



EQUITY

Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi

**INTERAKSI BUDAYA ETIS DAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA HUBUNGAN
MUATAN ETIKA DAN PERILAKU ETIS MAHASISWA
(Survey pada Pendidikan Vokasi Akuntansi di Yogyakarta)**

Rahmawati Hanny Y

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PRICE EARNING RATIO DAN
PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia tahun 2011 - 2015)**

Galih Henriansyah, Lita Dharmayuni

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*
PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Maria Dominika Edo Hera, Dahlia Pinem

**PENGARUH OPINI AUDIT DAN KARAKTERISTIK PEMERINTAH DAERAH
TERHADAP KINERJA PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA DI INDONESIA**

Priyan Mardya Kusuma, Lulus Kurniasih

**PENGARUH LABA PER SAHAM, NILAI BUKU EKUITAS DAN ARUS KAS
OPERASI TERHADAP HARGA SAHAM**

Yumna Puspita, Samin

IMPLEMENTASI PSAK 16 PADA ENTITAS PERBANKAN BUMN

Panubut Simorangkir

Diterbitkan Oleh:

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta**



EQUITY

Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi

PENGELOLA JURNAL

Pelindung

Rektor UPN "Veteran" Jakarta
Prof. Dr. Ir. Eddy S.Siradj, M.Sc., Eng

Penanggungjawab

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dr. Prasetyo Hadi, SE, MM, CFMP

Ketua Dewan Redaksi

Satria Yudhia Wijaya, M.S.Ak

Penyunting Ahli

Dr. Ni Putu Eka Widiastuti, SE, M.Si, CSRS

Anggota Penyunting

Toni Priyanto, SE, MM, SAS
Ayunita Ajengtyas SM, SE, M.Accy, M.Comm

Desain Grafis

Krisno Septyan, SE, M.S.Ak

Fotografer

Heru Setiawan

Sekretariat

Nanik Hartatik, SE, MM

Alamat Penerbit :

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UPN "Veteran" Jakarta
Jl. RS. Fatmawati, Pondok Labu,
Jakarta Selatan 12450
Telp. 021-7656971 ext.146

Homepage : <http://www.fe.upnvj.ac.id>

Email : equity.feupnvj@gmail.com

KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman,

Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas izin-Nya maka Jurnal EQUITY (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi) Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jakarta Volume 20 No.1 Periode Januari-Juni 2017 telah terbit.

Pada edisi ini memuat berbagai tulisan ilmiah yang dihimpun dari berbagai penelitian yang telah dilakukan. Artikel yang berhasil diterbitkan pada edisi ini berasal dari beberapa perguruan tinggi, antara lain : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Y.A.I , Universitas Sebelas Maret, ABFI Perbanas Jakarta dan UPN "Veteran" Jakarta. Redaksi EQUITY senantiasa terus meningkatkan kualitas pengelolaan jurnalnya dengan cara melakukan review atas artikel yang diterima, komposisi penulis lebih diutamakan dari pihak eksternal, dan memperbaharui desain/tampilan pada jurnal ini.

Sesuai dengan Peraturan Dirjen Dikti No. 49/DIKTI/Kep/2011 tanggal 15 Juni 2011 tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, maka penerbitan Jurnal EQUITY diarahkan untuk mendapatkan akreditasi oleh pihak Dirjen Dikti. Redaksi secara bertahap akan memenuhi ketentuan yang ada pada peraturan tersebut untuk mendapatkan akreditasi terbitan berkala ilmiah. Hal ini sejalan dengan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang penelitian melalui publikasi ilmiah untuk meningkatkan daya saing bangsa.

Sebagai salah satu media komunikasi dan informasi ilmiah dalam bidang ekonomi, manajemen, dan akuntansi, maka Redaksi EQUITY mengharapkan partisipasi dan peran aktif pembaca dalam rangka mewujudkan visi misi UPN "Veteran" Jakarta menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum, Inovatif, dan Berdaya Saing Yang Berwawasan Bela Negara. Selamat membaca.

Redaksi

DAFTAR ISI

INTERAKSI BUDAYA ETIS DAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA HUBUNGAN MUATAN ETIKA DAN PERILAKU ETIS MAHASISWA (Survey pada Pendidikan Vokasi Akuntansi di Yogyakarta) <i>Rahmawati Hanny Y</i>	1-24
PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PRICE EARNING RATIO DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2015) <i>Galih Henriansyah, Lita Dharmayuni</i>	25-34
PENGARUH LIKUIDITAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA <i>Maria Dominika Edo Hera, Dahlia Pinem</i>	35-50
PENGARUH OPINI AUDIT DAN KARAKTERISTIK PEMERINTAH DAERAH TERHADAP KINERJA PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA DI INDONESIA <i>Priyan Mardya Kusuma, Lulus Kurniasih</i>	51-66
PENGARUH LABA PER SAHAM, NILAI BUKU EKUITAS DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP HARGA SAHAM <i>Yumna Puspita, Samin</i>	67-82
IMPLEMENTASI PSAK 16 PADA ENTITAS PERBANKAN BUMN <i>Panubut Simorangkir</i>	83-96

INTERAKSI BUDAYA ETIS DAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA HUBUNGAN MUATAN ETIKA DAN PERILAKU ETIS MAHASISWA (Survey pada Pendidikan Vokasi Akuntansi di Yogyakarta)

Rahmawati Hanny Y
Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta
rahmahanny@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the interaction of ethical culture, spiritual intelligence, ethical content, and students' ethical behavior. The population in this study is a student at one of the leading accounting vocational education institutions in Yogyakarta. Sampling technique in this research use purposive sampling. The number of samples in this study was 368 respondents. Data analysis using Moderated Regression Analysis (MRA). The results of this study indicate that the content of ethics affect the student's ethical behavior. The interaction of ethical culture on the relationship between ethical content and ethical behavior suggests it can strengthen its influence. Similarly, the interplay of spiritual intelligence that demonstrates can strengthen the relationship between ethical content and student ethical behavior.

Keywords: *ethical content, ethical culture, spiritual intelligence, and ethical behavior*

1. PENDAHULUAN

Kasus etika yang melibatkan kantor akuntan publik besar seperti Arthur Anderson dan kasus-kasus lainnya yang sejenis menyebabkan profesi akuntansi mengalami krisis kepercayaan. Kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa profesi mengalami degradasi moral akibat praktik pelanggaran moral yang mereka lakukan. Finn, Munter, dan McCaslin menjelaskan bahwa akuntan publik memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis (Lucyanda dan Endro, 2012). Oleh karena itu, di mata masyarakat pemakai jasa profesi akuntan sangat dipengaruhi oleh perilaku etisnya.

Reiss dan Mitra (1998) mengungkapkan bahwa perilaku dari para pemimpin di masa depan dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang (Lucyanda dan Endro, 2012). Demikian halnya dengan perilaku etis praktisi akuntan masa depan, juga dapat dilihat dan dipelajari dari perilaku mahasiswa akuntansi saat ini. Perilaku mahasiswa menarik untuk diteliti karena disinyalir mempengaruhi perilaku etis mereka di masa yang akan datang. Oleh karenanya, problematika etika menjadi suatu isu yang penting dalam bidang akuntansi khususnya di perguruan tinggi, karena lingkungan pendidikan memiliki andil dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, trampil, dan bermoral, serta profesional. Perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia yang profesional diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pasar, sehingga dituntut dapat menghasilkan tenaga profesional yang kualifikasi keahlian sesuai bidang ilmunya, dan juga memiliki perilaku etis yang tinggi (Hastuti, 2007). Namun realitanya, pendidikan akuntansi strata satu pada umumnya hanya mengajarkan etika profesi akuntan pada mata kuliah pengauditan saja, padahal isu etika tidak hanya terkait dengan mata kuliah tersebut (Sapariyah *et al.* 2016). Dengan demikian, pendidikan tinggi akuntansi belum optimal melakukan penanaman nilai-nilai etis dalam proses pendidikan yang dilakukannya. Malone (2006) meneliti mengenai perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam suatu lingkungan yang sudah familiar bagi mereka dan hasilnya menunjukkan bahwa jika situasi yang membahayakan datang, maka mereka tidak akan menyerah untuk berperilaku tidak etis. Selain itu, Malone (2006) juga menjelaskan perilaku etis mahasiswa saat ini akan berlanjut ke masa yang akan datang ketika mereka bekerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai etis dalam pendidikan harus dilakukan

karena akan memberikan pengaruh pada perilaku mahasiswa di masa datang dalam berprofesi.

Penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan sikap atau perilaku etis akuntan dan mahasiswa sudah banyak dilakukan, diantaranya yang dilakukan oleh Maryani dan Ludigdo (2001), Rahman (2003), Nugrahaningsih (2005), Ustadi dan Utami (2005), Tikollah, Triuwono dan Ludigdo (2006); dan Fatmawati (2007); Becker dan Ulstad (2007), Triani (2011), Sari (2012), Lucyanda dan Endro (2012), Brenner, Watkins, dan Flynn (2012), Agustina dan Susilawati (2012), dan Sapariyah, Setyorini dan Dharma (2016). Penelitian-penelitian tersebut menggunakan beberapa variabel atau faktor yang memengaruhi perilaku etis antara lain: *gender*, *locus of control*, *equity sensitivity*, kecerdasan individu, muatan etika, lingkungan, dan budaya etis.

Tikollah *et al.* (2006) menyebutkan bahwa perilaku etis seseorang dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) aspek, yaitu: aspek individual (religiusitas, kecerdasan emosional, *gender*, iklim etis individu, sifat-sifat personal dan kepercayaan bahwa orang lain lebih tidak etis), aspek organisasi (suasana etis organisasi, dan suasana organisasi), dan aspek lingkungan (lingkungan organisasi dan lingkungan sosial). Dalam penelitiannya, Tikollah *et al.* (2006) mengkaji perilaku etis mahasiswa akuntansi pada dimensi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual memengaruhi sikap dan perilaku etis, sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak memengaruhi perilaku etis. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Maryani dan Ludigdo (2001) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku etis akuntan adalah faktor religiusitas, pendidikan, organisasional, kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga. Sedangkan penelitian Brenner, Watkins dan Flynn (2012) menunjukkan bahwa sikap atau perilaku etis mahasiswa dipengaruhi oleh orang tua dan introspeksi. Upaya yang dinilai efektif untuk memperbaiki, meningkatkan, ataupun solusi dilema etika yaitu dengan aktivitas pendidikan, religius atau keagamaan (Brenner, Watkins, dan Flynn, 2012), dan menjadikan nilai (Islam) sebagai filter mekanisme berfikir dalam proses pendidikan akuntansi (Rahman, 2003).

Selain faktor individu, terdapat aspek lain yang dinilai berpengaruh terhadap perilaku atau sikap etis mahasiswa akuntansi, yaitu pemberian muatan etika dan penciptaan budaya etis dalam keluarga. Pemberian muatan etika diharapkan dapat mengembangkan kapasitas pembelajaran, pemikiran logika teori, dan analisa kritis mahasiswa akuntansi. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa pemberian muatan etika dinilai masih kurang dalam kurikulum akuntansi (Ludigdo dan Machfoedz, 1999; Sari, 2012). Konsekuensi logis minimnya pemberian muatan etika dalam kurikulum pendidikan akuntansi akan membawa *values* (nilai-nilai) “sekularisasi” yang berciri khas *self-interest*, menekankan *bottom line* laba dan hanya mengakui realitas yang tercandra (materialistik) (Mulawarman, 2008). Selanjutnya, disarankan untuk mengintegrasikan etika ke dalam mata kuliah tertentu (Ludigdo dan Machfoedz, 1999). Dengan demikian, pemberian muatan etika disinyalir berdampak terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi ke depan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Triani (2011), Sari (2012) dan Agustina (2012) menunjukkan hasil bahwa muatan etika berpengaruh terhadap sikap (perilaku) etis. Sedangkan Sapariyah, Setyorini dan Dharma (2016) yang menunjukkan hasil yang sebaliknya dimana muatan etika dan budaya etis tidak memengaruhi sikap atau perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut di atas, menunjukkan hasil yang berbeda-beda dan masih terbatasnya penelitian yang menguji faktor non individual seperti budaya etis (individu) dan pemberian muatan etis yang memengaruhi sikap (perilaku) etis. Selain itu, budaya etis dalam penelitian sebelumnya hampir semuanya menggunakan unit analisis budaya organisasi, namun dalam penelitian ini peneliti memodifikasinya dengan menggunakan budaya etis di lingkungan keluarga. Hal tersebut dilakukan dengan argumentasi bahwa penelitian ini dilakukan hanya pada satu pendidikan vokasi akuntansi

di Yogyakarta dan unit terkecil yang diteliti adalah individu sehingga agar mempunyai keberdayabandingan data maka budaya etis dimodifikasi menjadi budaya etis keluarga dan bukan organisasi.

Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan menguji kembali dengan mengkompilasi hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang sejenis. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara empiris interaksi budaya etis dan kecerdasan spiritual pada hubungan antara muatan etis terhadap sikap (perilaku) etis mahasiswa pendidikan vokasi akuntansi di Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggeneralisasi dan mengembankan hasil penelitian sebelumnya. Selain itu juga diharapkan berkontribusi dalam memberikan rekomendasi strategis bagi para pengambil kebijakan dalam mempertimbangkan perlunya internalisasi dan integrasi muatan-muatan etika serta mekanismenya dalam proses pendidikan akuntansi khususnya di perguruan tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan akuntansi keperilakuan khususnya etika.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Teori Perkembangan Moral Kognitif

Peneliti yang pertama mengemukakan mengenai perkembangan moral (*moral development*) dalam monografinya "*The Moral Judgment of a Child*" adalah Piaget pada tahun 1932. Dalam perkembangannya menurut Kohlberg tahun 1984 (www.wikipedia.org), teori perkembangan moral berkembang menjadi teori perkembangan kognitif (*cognitive moral development-CMD*) modern yang diciptakan oleh Lawrence Kohlberg pada tahun 1950an. Penemuan tersebut merupakan pengembangan dari gagasan Piaget sehingga mencakup penalaran remaja dan orang dewasa. Berbeda dengan kerangka filsafat moral yang hanya mengevaluasi sikap sadar terhadap perilaku etis, teori perkembangan moral kognitif bergerak lebih dalam ke lapisan bawah sadar jiwa manusia. Teori perkembangan moral kognitif menurut Mintchik dan Farmer pada tahun 2009 (id.wikipedia.org), *CMD* menekankan pada proses berpikir moral (*moral thought process*), apa yang dipikirkan seorang individu dalam menghadapi sebuah dilema etika.

Riset yang dikembangkan oleh Kohlberg pada tahun 1963 dan 1964 merupakan awal dikenalnya teori perkembangan moral kognitif ke masyarakat. Menurut prospektif, pengembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih kompleks jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap level pertumbuhan perkembangan moral. Terdapat 3 aspek yang membedakan pertimbangan etis dengan semua proses mental lainnya. Aspek-aspek tersebut adalah: (1) kognisi (*cognition*) berdasarkan pada nilai dan bukan pada fakta yang tidak nyata, (2) penilaian didasarkan atas beberapa isu yang melibatkan diri sendiri dan orang lain, (3) penilaian didasarkan atas beberapa isu "seharusnya" daripada berdasarkan kesukaan biasa atau urutan pilihan (Colby dan Kohlberg, 1987 dalam Richmond 2001).

Selain mengembangkan teori Piaget, Kohlberg juga mengembangkan teori perkembangan kognitifnya Dewey. Dalam teorinya, Kohlberg menyatakan bahwa *personal value* diperoleh melalui suatu proses berpikir dan berpendapat. Sebuah kejadian penting akan menolong masyarakat untuk meningkatkan kemampuan moralnya dan ini tercermin dari pengalaman konfliknya dalam menjelaskan opini mereka ketika berinteraksi dengan seseorang yang mempunyai tingkatan moral lebih tinggi (Cherington, 1994). Ada enam tingkatan dalam Teori Kohlberg (Ponemone, 1992), yaitu: tahap pertama dan kedua dari perkembangan moral, disebut dengan *Pre-conventional*, orang (biasanya anak-anak) membuat keputusan-keputusan moral berdasarkan pada imbalan dan hukuman. Tahap tiga dan empat disebut *Conventional*, dalam tahap ini seseorang sudah memperhatikan aturan-aturan sosial dan kebutuhan-kebutuhan sesama. Tahap kelima dan keenam disebut *Post-conventional*, dimana kebaikan bagi masyarakat telah dimasukkan dalam pemikiran moral.

Asumsi-asumsi yang digunakan Kohlberg dalam mengembangkan teorinya sebagai berikut: (a) bahwa kunci untuk dapat memahami tingkah laku moral seseorang adalah dengan memahami filsafat moralnya, yakni dengan memahami alasan-alasan yang melatarbelakangi perbuatannya, (b) tingkat perkembangan tersusun sebagai suatu keseluruhan cara berpikir. Setiap orang akan konsisten dalam tingkat pertimbangan moralnya, (c) konsep tingkat perkembangan moral menyatakan rangkaian urutan perkembangan yang bersifat universal, dalam berbagai kondisi budaya (Falah, 2007). Teori Kohlberg telah dipakai Trevino (1986) dalam mengidentifikasi pengaruh individu terhadap keputusan etis. Demikian pula, Ferrel dan Gresham (1986) dan Hunt dan Vitell (1986), memasukkan variabel *personal value* dalam pengambilan keputusan, meskipun telah dijelaskan pula bahwa budaya etis organisasi sebagai faktor organisasional berpengaruh pada perilaku etis seseorang.

Selanjutnya penelitian-penelitian Kohlberg dikembangkan oleh James Rest (1986) dalam Richmond (2001). Pengembangan yang dilakukan adalah dalam hal validitas, instrumen yang reliabel untuk mengukur pertimbangan etis. Ada 4 komponen Rest (1979) dalam Richmond (2001) mendeskripsikan bahwa proses sebagian besar individual menggunakannya dalam pembuatan keputusan dan perilaku. Model empat komponen juga menggambarkan bagaimana struktur kognitif bergabung menjadi satu proses alasan ketika dihadapkan dengan dilema etika.

2.2. Perilaku Etis

Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral (Tikollah *et al.* 2006). Etika sebagai refleksi moralitas dapat dicermati dari berbagai dimensi, tergantung persoalan moral yang akan dikritisi (Ludigdo, 2006). Etika merupakan tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh individu atau suatu golongan tertentu (Komsyah dan Indriantoro, 1998). Etika meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang seharusnya dilakukan seseorang dalam situasi tertentu yang disifati oleh kombinasi dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu (Ward *et al.* 1993 dalam Tikollah *et al.* 2006). Dengan demikian, etika dijadikan prinsip moral dan landasan berperilaku yang terpuji bagi individu. Etika erat kaitannya dengan hubungan antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan perilaku bermoral. Sebagaimana dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moral berarti ajaran mengenai baik buruknya perbuatan, kewajiban, sikap, akhlak, budi pekerti, dan susila.

Keraf (1998) menjelaskan, secara umum etika dibagi atas etika umum dan etika khusus. Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Sedangkan etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus terdiri atas tiga kelompok, yaitu etika individual, etika lingkungan hidup dan etika sosial. Etika individual berkaitan dengan kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Etika sosial yang berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya. Salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk didalamnya etika profesi akuntan. Etika profesi menekankan tuntutan terhadap profesi seseorang sehubungan dengan keahlian dan komitmen moral seperti tanggung jawab, keseriusan, disiplin dan integritas moral (Hastuti, 2007).

Etika dalam suatu organisasi profesi dituangkan dalam aturan tertulis yang disebut kode etik. Kode etik tersebut dijadikan sebagai pegangan bagi anggota profesi dalam menjaga reputasi dan kepercayaan masyarakat agar profesi tetap eksis dan bertahan (Tikollah *et al.* 2006). Sebagai organisasi profesi di bidang akuntansi, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memiliki kode etik yang terbagi atas delapan prinsip etika, yaitu: tanggung jawab profesi, kepentingan umum (publik), integritas, objektifitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis.

Larkin (2000) dalam Hastuti (2007) menjelaskan bahwa kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis pada suatu profesi sangat penting, karena kepercayaan masyarakat terhadap profesi akan rusak apabila seseorang melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis. Jika seorang auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, maka akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor tersebut (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998).

Perilaku beretika merupakan hal yang penting bagi masyarakat agar kehidupan berjalan dengan tertib. Socrates dalam Falah (2006) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tindakan etis adalah tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran. Etika sebagai bidang studi menentukan standar untuk membedakan antara karakter yang baik dan tidak baik atau dengan kata lain etika merupakan studi normatif mengenai berbagai prinsip yang mendasari tipe-tipe tindakan manusia. Suseno dalam Tikollah (2006) menjelaskan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar memnegani ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika sebagai refleksi moralitas dapat dicermati dari berbagai dimensi, tergantung persoalan moral yang akan dikritisi (Ludigdo, 2006).

Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukan dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Munawir, 1997). Etika sangat erta kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan perilaku bermoral. Moral sebagai sikap mental dan emosional yang dimiliki individu sebagai anggota kelompok sosial dalam melakukan tugas-tugas atau fungsi yang diharuskan serta loyalitas pada kelompok. Etika meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Proses itu sendiri meliputi penyeimbangan pertimbangan sisi dalam (inner) dan sisi luar (outer) yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu. Perilaku moral disini lebih terbatas pada pengertian yang meliputi kekhasan pola etis yang diharapkan untuk profesi tertentu. Ada enam nilai etika utama menurut Josephson Institute, dalam Arens (2012): (1) Dapat dipercaya (*trustworthiness*) termasuk kejujuran, integritas, keandalan, dan kesetiaan, (2) Rasa hormat (*respect*) termasuk nilai kesopanan, kepatuhan, penghormatan, toleransi, dan penerimaan, (3) Tanggungjawab (*responsibility*), tanggungjawab terhadap tindakan yang dilakukannya dan memberikan batasan, (4) Kewajaran (*fairness*), termasuk keadilan dalam mengatasi masalah, (5) Kepedulian (*caring*)berarti secara tulus memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, (6) Kewarganegaraan (*citizenship*), termasuk mematuhi peraturan dan norma yang telah ditetapkan.

Jika membahas mengenai perilaku dan keinginan untuk mengubah perilaku atau menciptakan perilaku yang diinginkan, maka hal penting yang harus difahami adalah faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perilaku dan seberapa kuat pengaruh itu (Ustadi, 2005). Indikator-indikator perilaku etis menurut Eileen Rahman (2006) dalam Himaya (2013) adalah: (a) Memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik yaitu mengikuti kode etik profesi, jujur dalam mengelola dan menggunakan sumber daya dalam lingkup otoritasnya dan memastikan apa yang dilakukan tidak melanggar kode etik, (b) Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinan, (c) Bertindak menurut nilai dan norma meskipun hal tersebut sulit, (d) Bertindak berdasarkan nilai dan norma meskipun ada resiko dan biaya yang cukup besar.

2.3. Muatan Etika

Pendidikan tinggi akuntansi saat ini memegang peranan strategis. Pendidikan tinggi akuntansi termasuk vokasi mempunyai tugas menghasilkan akuntan profesional yang kompeten dan beretika moral tinggi, karena dalam proses pendidikan itulah para calon akuntan dibentuk. Untuk mewujudkan hal tersebut, salah satu upaya penting yang dapat dilakukan adalah memberikan muatan etika dalam proses pendidikan akuntansi. Semakin proses pendidikan bagus, maka kualitas akuntan yang dihasilkannyaupun akan bagus. Sebagaimana diungkapkan Machfoedz dalam Efendi (2001:1) bahwa kualitas akuntan

yang dihasilkan pendidikan tinggi akuntansi tergantung pada proses belajar mengajar yang dilakukannya.

Utami dan Indriawati (2006) mengemukakan bahwa memasukkan aspek etika langsung pada mata kuliah akuntansi keuangan sangat membantu mahasiswa untuk mempertajam kepekaan mereka terhadap isu-isu etika yang terjadi dalam dunia akuntansi. Selain itu, Siagian dalam Utami dan Indriawati (2006) mengemukakan bahwa dunia pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kesadaran sikap etis seseorang, demikian halnya dengan pendidikan akuntansi sangat berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan masa depan.

2.4. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan gabungan hakikat dengan kekuatan daya mental seseorang (Levin, 2005). Khavari dalam Hanafi (2010) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah dimensi non materi seperti jiwa manusia yang dapat digambarkan sebagai berlian kasar yang telah ada pada semua manusia. Kecerdasan spiritual ini dapat ditingkatkan dan menurun, ke,a.puan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual tidak terbatas.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas yang memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain (Agustini, 2013). Sejalan dengan hal itu, Zohar dan Marshall (2002) juga mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih bermakna.

Clausen dalam Masaong dan Tilome (2011) menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai wawasan pemikiran yang luar biasa mengagumkan dan sekaligus argumen pemikiran betapa pentingnya hidup sebagai manusia spiritual yang cerdas. Wujud dari kecerdasan spiritual ini adalah sikap moral yang dipandang luhur oleh pelaku (Ummah *et al.* 2003:43 dalam Tikollah *et al.* (2006).

Menurut Zohar dan Marshal (2002) indikator kecerdasan spiritual meliputi: (1) Kemampuan untuk bersikap fleksibel, (2) Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi, (3) Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yang dihadapi, (4) Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, (5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, (6) kecenderungan berpandangan holistik, (7) Memiliki kemudahan untuk bekerja dan berinteraksi melawan konvensi.

Dengan kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk menemukan makna akan keberadaan seseorang, tempat bertindak, berpikir, dan merasakan sesuatu. Dengan kecerdasan spiritual maka mahasiswa akuntansi dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradab dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam etika sosial, karena sepenuhnya manusia sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi manusia dimana saja dan kapanpun.

2.5. Budaya Etis

Kemampuan seorang profesional, termasuk akuntan untuk dapat peka dan mengerti terhadap persoalan etika sangat dipengaruhi juga oleh lingkungan dimana yang bersangkutan berada. Menurut Hunt *et al.* (1989) menyatakan bahwa lingkungan sangat memengaruhi keputusan etis seseorang. Lingkungan paling kecil dan paling dekat dengan seseorang adalah lingkungan keluarga.

Pada setiap keluarga dapat dipastikan mempunyai nilai-nilai yang diyakini untuk dijadikan panduan bagi anggota keluarganya dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Nilai-nilai baik keluarga yang terus dipegang dan dipedomani pada akhirnya akan menjadi budaya etis dalam keluarga tersebut.

Menurut Douglas *et al.* (2001), budaya merupakan sistem nilai yang bersifat umum. Sedangkan budaya etis merupakan standar yang mengatur adaptasi internal dan eksternal seseorang (Schein, 1985). Dengan demikian, budaya etis keluarga dapat didefinisikan peneliti sebagai sistem nilai dasar yang menjadi standar anggota keluarga dalam berinteraksi di dalam maupun di luar keluarga.

Beberapa penelitian telah dilakukan yang menunjukkan pengaruh budaya etis terhadap perilaku etis walaupun dalam lingkup organisasi. Hasil penelitian Hunt *et al.* (1989) menemukan bahwa budaya etis mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku dan pertimbangan etis semua orang. Ziegenfuss (2000) mengungkapkan bahwa budaya etis mempunyai pengaruh yang lemah pada pertimbangan etis dalam lingkup organisasi. Sedangkan Douglas *et al.* (2001) meneliti mengenai *The Effect of Organizational Culture and Ethical Orientation on Accountants Ethical Judgements* ditemukan adanya pengaruh antara budaya etis terhadap pertimbangan etis dalam lingkup organisasi. Demikian halnya penelitian yang dilakukan Aras (2001) dan Vitell (2006) juga menemukan bahwa budaya etis berpengaruh kuat pada perilaku etis.

2.6. Review Penelitian Sebelumnya

Berbagai penelitian relevan mengenai muatan etika dan perilaku etis telah dilaksanakan. Salah satu diantaranya yang dilakukan oleh Sari (2013) meneliti mengenai pengaruh muatan etika dalam pendidikan akuntansi terhadap persepsi etika mahasiswa pada FEB Unibraw Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan etika dalam pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh signifikan terhadap persepsi etika mahasiswa.

Sapariyah *et al.* (2016) meneliti mengenai pengaruh muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan kecerdasan intelektual berpengaruh namun tidak signifikan terhadap sikap etis mahasiswa. Kecerdasan spiritual berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap sikap etis mahasiswa.

Tikollah *et al.* (2006) meneliti mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri Di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa IQ, EQ, dan SQ secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Akan tetapi, secara parsial hanya IQ yang berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Utami dan Indriawati (2006) meneliti mengenai Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya terhadap Persepsi Etika Mahasiswa dengan melakukan eksperimen semu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan etika tidak berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa. Sedangkan interaksi antara muatan etika pada pelajaran akuntansi keuangan dan Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika mahasiswa.

Agustina dan Susilawati (2012) meneliti mengenai dampak muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan dan Audit terhadap Persepsi Etika Mahasiswa yang dimoderasi oleh kecerdasan kognisi dan kecerdasan emosional. Penelitian tersebut merupakan studi eksperimen semu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan dan audit tidak memengaruhi persepsi etika mahasiswa. Interaksi antara muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan dan Indeks Prestasi Akademik secara signifikan memengaruhi persepsi etis mahasiswa.

Apriliawati dan Suardana (2016) meneliti mengenai budaya etis organisasi sebagai variabel pemoderasi pengaruh orientasi etis pada pertimbangan etis auditor di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya etis organisasi mampu memoderasi pengaruh orientasi etis pada pertimbangan etis auditor.

Yunika (2014) meneliti mengenai pengaruh muatan etika dalam pengajaran akuntansi

keuangan dan prestasi mahasiswa terhadap persepsi etika mahasiswa Fakultas Ekonomi UNIBA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan etika dalam pengajaran akuntansi secara parsial berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa. Sedangkan Indeks Prestasi Mahasiswa menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa.

Penelitian Sapariyah *et al.* (2016) mengenai pengaruh muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi di Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Kecerdasan intelektual menunjukkan adanya pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, sedangkan kecerdasan spiritual menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian yang dilakukan Lucyanda dan Endro (2012) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi di Universitas Bakrie Jakarta menunjukkan hasil hanya kecerdasan emosional yang berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Sedangkan *locus of control* dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

Ustadi dan Utami (2005) mengenai analisis faktor individual terhadap perilaku etis mahasiswa, menjelaskan bahwa individu yang memiliki internal *locus of control* cenderung berperilaku etis dibandingkan individu yang memiliki eksternal *locus of control*.

2.7. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Muatan Etika dan Perilaku Etis

Etika merupakan cabang ilmu yang membahas mengenai perilaku manusia, mengenai apa yang baik dan tidak baik dalam konteks hubungan (Agoes dan Ardana, 2011). Dalam berprofesi, akuntan berpedoman pada etika profesi akuntan. Mautz dan Sharaf (1993) menjelaskan bahwa etika profesi akuntan merupakan panduan bagi perilaku akuntan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap klien, masyarakat, anggota profesi dan dirinya sendiri.

Terkait dengan hal tersebut, maka pendidikan akuntansi sebagai penghasil akuntan profesional tidak hanya menekankan pada pengembangan skills dan knowledge saja, tetapi juga membekalinya dengan pemahaman atas standar etis dan komitmen profesional (Mintz, 1995 dalam Ustadi dan Utami, 2005). Dengan demikian, memberikan pemahaman etika dengan memasukkan muatan-muatan etika moral secara langsung ke dalam mata kuliah sangat penting dilakukan. Sehingga terbangun dunia pendidikan yang etis dan bermoral serta terbentuk masyarakat madani (Utami, 2005). Proses pembelajaran dalam ranah pendidikan akuntansi sudah saatnya mengandung nilai-nilai atau muatan etika holistik, yaitu nilai-nilai akuntabilitas moralitas akuntansi yang dilakukan melalui proses sinergi rasio dan intuisi menuju nilai spiritual (Mulawarman dan Ludigdo, 2010).

Berbagai cara yang dapat dilakukan dalam upaya menginternalisasi muatan etika dalam proses pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan Triyuwono (2010) mengenai implementasi sistem pendidikan akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang yang memuat aspek sosio-spiritualitas dalam pendekatan aspek pembelajaran dengan menggunakan olah akal, olah rasa, dan olah bathin. Dari ketiga pendekatan tersebut, olah rasa berkaitan dengan perasaan (*feelings*) menjadi lebih sensitif. Dalam olah rasa ini tidak melakukan fungsinya melalui proses berpikir, analisa dan sintesa, yang ada hanya merasakan. Kamayanti (2012) dalam penelitiannya melakukan upaya menginternalisasi Pancasila untuk menghasilkan akuntan yang mempunyai kesadaran utuh melalui pendekatan dialogis. Dan hasilnya menunjukkan bahwa proses dialogis memunculkan banyak kesadaran mahasiswa. Kesadaran ketuhanan atau spiritual muncul saat mahasiswa mendiskusikan pentingnya Tuhan secara teks dan konteks dalam akuntansi. Kesadaran keIndonesiaan muncul saat mahasiswa secara kritis menginginkan jalan keluar bagi keterjebakan akuntansi. Kesadaran kebersamaan dan kemanusiaan

muncul saat mahasiswa menggunakan rasa dan intuisi untuk menciptakan nilai dalam akuntansi. Kesadaran berbuat adil muncul saat diskusi mengarah pada tujuan akuntansi konvensional, keberpihakan serta pembacaan terhadap dunia. Kamayanti (2012) dalam penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral (Pancasila) melalui pendekatan dialogis akan melahirkan banyak kesadaran dalam diri mahasiswa yang akhirnya disinyalir mampu menghasilkan akuntan yang berkesadaran utuh. Internalisasi nilai atau masuknya aspek etika dalam pengajaran Akuntansi dapat membantu tingkat sensitifitas mahasiswa terhadap pembentukan moral *judgement* dan moral *perception* (Yunika *et al.* 2014) Dengan demikian, pemberian muatan etika (internalisasi nilai) diyakini dapat meningkatkan perilaku etis mahasiswa.

Beberapa riset yang berupaya mengkaji muatan etika terhadap perilaku etis mahasiswa telah dilakukan, seperti Agustina dan Susilawati (2012); Sari, L. P. (2013); dan. Hasil penelitian Sari, L. P. (2013) menunjukkan bahwa muatan etika dalam pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa. menunjukkan bahwa muatan etika dalam pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh terhadap perilaku mahasiswa. Sedangkan Utami dan Indriawati (2006) menunjukkan sebaliknya. Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagaimana berikut:

H1: Muatan Etika berpengaruh terhadap Perilaku Etis Mahasiswa

2.7.2. Interaksi Kecerdasan Spritual, Muatan Etika, dan Perilaku Etis

Kecerdasan individu yang dimiliki seorang (mahasiswa) dinilai dapat menguatkan interaksi antara muatan etika, gender, dan budaya etis terhadap perilaku etis. Ada 3 jenis kecerdasan individu, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Penelitian ini hanya difokuskan pada SQ saja karena kecerdasan tersebut merupakan kecerdasan tertinggi yang menjadi landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif (Dwijayanti, 2009 dalam Lucyanda dan Endro, 2012).

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu mensinergikan berbagai jenis kecerdasan individu dalam konteks yang luas (Zohar dan Marshall, 2001). Lebih lanjut bahwa kecerdasan spiritual disimbolkan sebagai teratai diri yang menggabungkan tiga kecerdasan dasar manusia (rasional, emosional dan spiritual) yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Jadi, Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar, sehingga kecedasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Indikasi dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup: (a) kemampuan untuk bersikap fleksibel; (b) adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi; (c) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; (d) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit; (e) kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai; (f) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; (g) kecenderungan untuk berpandangan holistik; (h) kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar; dan (i) memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (Zohar dan Marshall, 2001).

IQ dan EQ tidaklah cukup untuk membawa diri seseorang mencapai kebahagiaan dan kebenaran hakiki, karena ada nilai-nilai lain yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya sebagaimana tercakup dalam SQ (Tikollah *et al.* 2006). Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi yang menjadi landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif sehingga mampu memberikan makna spiritual terhadap pemikiran dan perilaku etis individu, termasuk mahasiswa akuntansi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hanya faktor religiusitas (kecerdasan spiritual) yang memengaruhi sikap etis akuntan (Maryani dan Ludigdo, 2001). Hal senada dikemukakan dari hasil penelitian Ramly, Chai dan Lung (2008) yang menunjukkan bahwa religiusitas (kecerdasan spiritual) berpengaruh positif terhadap

perilaku etis mahasiswa universitas di Malaysia. Demikian halnya dengan Tikollah *et al.* (2006); Lisda (2009); Agustini dan Herawati (2013); dan Oktawulandari (2015). Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Lucyanda dan Endro (2012).

Dengan demikian, apabila muatan etika dinilai dapat memengaruhi perilaku etis mahasiswa, maka logis pulalah jika kecerdasan spiritual disinyalir mampu memperkuat hubungan diantara pemberian muatan etika dengan perilaku etis mahasiswa. Dengan kata lain, terjadi saling interaksi yang disinyalir mampu saling menguatkan ataupun melemahkan hubungan diantara mereka. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dan melandasi berfungsinya dua kecerdasan yang lain yang mampu membawa individu pada kebahagiaan yang hakiki. Jadi pengaruh atau hubungan antara muatan etika dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi diduga akan semakin kuat apabila diinteraksikan dengan kecerdasan spiritual. Jadi hipotesis yang dapat dibangun adalah:

H2: Kecerdasan spiritual memperkuat hubungan antara muatan etika terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

2.7.3. Interaksi Budaya Etis, Muatan Etika, dan Perilaku Etis

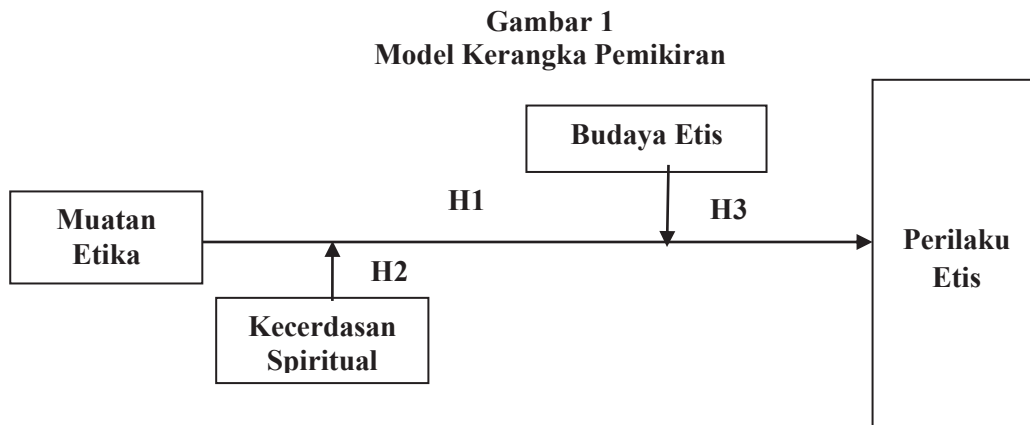
Seorang professional yang dapat mengerti dan sensitif terhadap adanya masalah-masalah atau isu-isu etika dalam profesinya dipengaruhi oleh budaya etis dimana individu tersebut berada. Menurut Schein dalam Falah (2007), budaya etis organisasi adalah standar yang memandu adaptasi eksternal dan internal organisasi. Budaya etis organisasi bertindak sebagai mekanisme alasan yang masuk akal serta kendali yang menuntun dan membentuk sikap dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya. Terciptanya budaya organisasi yang etis akan memengaruhi perilaku etis seseorang dalam melaksanakan tugas (Putra, 2015; Oktawulandari, 2015). Jadi, apabila budaya etis tersebut tercipta di lingkungan perguruan tinggi, maka hal tersebut mencerminkan bahwa kampus sudah sejak dini membekali mahasiswa pengetahuan dan pemahaman mengenai etika dan budaya etis. Dengan demikian, keterjadian pelanggaran etika dalam profesi yang digeluti mahasiswa ke depan dapat diminimalisasi, termasuk dalam profesi akuntansi. Sehingga problematika keterpurukan citra profesi akuntan dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi dapat terselesaikan.

Budaya etis yang sengaja diciptakan dimaksudkan menjadi standar minimal individu dalam bertindak dan bertingkah laku dimana saja termasuk dalam lingkungan keluarga. Budaya etis akan memandu orang-orang yang berada dalam lingkungan tertentu ketika membuat penilaian dan pertimbangan-pertimbangan etis dalam melaksanakan kegiatannya (Oktawulandari, 2015). Apabila budaya etis tersebut telah terbangun, maka diyakini akan menguatkan upaya internalisasi muatan etis pada proses pendidikan akuntansi di perguruan tinggi dengan perilaku etis mahasiswanya. Sebagaimana dikemukakan Oktawulandari (2015) dan Putra (2015) dari hasil penelitiannya bahwa budaya etis memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemikiran dan perilaku orang-orang yang berada di dalam organisasi. Demikian pula dengan penelitian Key (1999), Falah (2006), dan Aprilliawati dan Suardana (2016) yang menunjukkan bahwa budaya etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis akuntan. Demikian pula hasil penelitian Martina *et al.* (2015) yang menunjukkan hasil bahwa budaya etis berpengaruh terhadap sensitivitas etika kegiatan audit yang dilaksanakan inspektorat pemerintah Kabupaten Buleleng. Hal tersebut tak terkecuali terjadi pula pada mahasiswa dalam institusi perguruan tinggi.

Dengan demikian, apabila muatan etika dinilai dapat memengaruhi perilaku etis mahasiswa, maka logis juga apabila budaya etis (dalam keluarga) disinyalir mampu memperkuat hubungan diantara pemberian muatan etika dengan perilaku etis mahasiswa. Dengan kata lain, terjadi saling interaksi muatan etika dan perilaku etis disinyalir akan semakin menguatkan dengan dimoderasi budaya etis. Jadi hipotesis yang dapat dibangun adalah:

H3: Budaya Etis memperkuat hubungan antara muatan etika terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka peneliti mencoba menggambarkan model kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagaimana berikut:



Sumber: Hasil Olahan Peneliti

3. METODE

3.1. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di salah satu perguruan tinggi ternama yang menyelenggarakan pendidikan vokasi akuntansi di Yogyakarta, yaitu Akademi Akuntansi YKPN. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kriterianya adalah: Pertama, mahasiswa telah menempuh mata kuliah etika bisnis profesi dan pengauditan yang dinilai lebih relevan dan tepat menjadi target responden penelitian ini. Kedua, responden target bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini sejumlah 288 mahasiswa yang isian kuesionernya layak diproses dari 368 yang didistribusikan..

3.2. Sumber data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan kusioner. Kusioner didistribusikan kepada responden target secara langsung atau personal (*personally administrated questionnaires*) sehingga kusioner dikembalikan seketika itu juga. Hal tersebut dilakukan dengan harapan memperoleh tingkat pengembalian (*response rate*) maksimal.

3.3. Definisi Operasionalisasi Variabel

Perilaku etis merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat atau yang membahayakan (Griffin dan Elbert, 1998 dalam Maryani dan Ludigdo, 2001).

Muatan etika didefinisikan sebagai model pembelajaran yang memasukkan aspek muatan etika yang mengintegrasikan tiga potensi kecerdasan manusia dengan olah akal, olah rasa, dan olah bathin (Sari, 2012).

Budaya etis didefinisikan sebagai pandangan luas persepsi individu dalam keluarga pada tindakan orang tua yang sangat *concern* pada pentingnya etika dalam keluarga dengan memberikan memberikan *reward* ataupun *punishment* atas berbagai tindakan tidak etis.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dengan menempatkan perilaku hidup manusia dalam konteks yang luas (Zohar dan Marshall, 2001). Makna dan nilai yang dimaksudkan disini terkait erat dengan makna ibadah yang diimplementasikan dalam setiap perilakunya.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik berikut ini, yaitu:

3.4.1. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuisisioner (Ghozali, 2011:54). Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pernyataan dalam kuisisioner mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut.

b. Uji Reliabilitas Data

Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2011:47). Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pertanyaan atau pernyataan dalam kuisisioner dalam penelitian dapat dipercaya (handal).

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Model Regresi linier berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Falah, 2007). BLUE dapat dicapai apabila memenuhi asumsi klasik. Asumsi klasik dalam penelitian ini adalah:

- Uji Normalitas Data
- Uji Multikolinearitas
- Uji Heteroskedastisitas

3.4.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji interaksi (*moderated regression analysis*). Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) dan digunakan untuk menguji regresi. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

$$PE = \alpha + \beta_1 ME + \beta_2 BE + \beta_3 KS + \beta_4 ME*BE + \beta_5 ME*KS + \varepsilon$$

dimana: PE = Perilaku Etis
 α = konstanta
 $\beta_1 - \beta_6$ = koefisien regresi
ME = Muatan Etika
BE = Budaya Etis
KS = Kecerdasan Spiritual
 ε = residual

Persamaan di atas dihitung dengan menggunakan SPSS 24 dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Untuk menganalisis hasil, maka dapat dilakukan dengan cara uji signifikansi individual (uji statistik t) dan uji signifikansi simultan (uji statistik F).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Responden

Berdasarkan hasil distribusi kuisisioner yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka berikut adalah tabulasi deskripsi responden. Deskripsi ini merupakan gambaran umum responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Berdasarkan tabel 1 di bawah, maka dapat diuraikan bahwa responden penelitian ini 17,4% berjenis kelamin laki-laki dan 82,6% perempuan. Responden sebanyak 60,1% berumur antara 17-20 tahun dan 39,9% berumur lebih dari 20 tahun. Mayoritas responden penelitian berada di semester 4-6. 54% responden berindeks prestasi lebih dari 3 dan sisanya kurang dari 3.

Tabel 1. Deskripsi Umum Responden Penelitian

	Jumlah	%
Jenis Kelamin:		
✓ Laki-laki	50	17,4
✓ Perempuan	238	82,6
Umur:		
✓ 17-20	173	60,1
✓ 21-25	113	39,2
✓ 26-30	2	0,7
Semester:		
✓ 4	171	0,59
✓ 5-6	115	0,40
✓ > 6	2	0,01
IPK		
✓ ≤ 2,5	16	0,06
✓ 2,51-2,75	31	0,11
✓ 2,76-3	85	0,29
✓ > 3	156	0,54

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2017)

4.2. Response Rate Kuesioner

Dalam tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah kuesioner yang disebarakan adalah sebanyak 368 kuesioner dengan jumlah item pernyataan atau pertanyaan sebanyak 42 butir. Dari 368 kuesioner yang disebarakan sebesar 84% atau sebanyak 310 kuesioner yang kembali dan hanya 78% (288 kuesioner) yang dapat diolah. Berikut adalah hasil tabulasi distribusi kuesioner yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Tabulasi Distribusi Kuesioner

	Jumlah	%
Kuesioner yang Didistribusikan	368	100
Kuesioner yang Kembali	310	84
Kuesioner yang Lengkap dan Dapat Diolah	288	78

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2017)

Berdasarkan hasil distribusi kuesioner sebagaimana nampak dalam tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa tingkat *response rate*-nya sebanyak 84% dan yang terisi lengkap serta layak diolah sebanyak 78%. Hal tersebut mengindikasikan tingkat pengembalian dan respon responden yang baik.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Statistik Deskriptif

Dalam menganalisis data, tahap awal yang dilakukan adalah melakukan pengujian statistik deskriptif. Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif :

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Maks	Std Deviasi	Mean
Muatan Etika (ME)	288	1,17	4,50	,49881	3,3385
Budaya Etis (BE)	288	2,50	5,00	,39252	3,4384
Kecerdasan Spiritual (KS)	288	2,88	4,71	,34628	3,8211
Perilaku Etis (PE)	288	1,00	4,00	,58154	2,3547

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2017)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa muatan etika mempunyai nilai minimum 1,17, nilai maksimum 4,50, dan nilai rata-rata 3,3385. Hal tersebut menggambarkan bahwa pemberian muatan etika di AA YKPN Yogyakarta mempunyai rata-rata relatif tinggi. Standar deviasi sebesar 0,49881 menunjukkan bahwa berdasar hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan pemberian muatan etika dengan nilai rata-ratanya.

Budaya etis mempunyai nilai minimum 2,50, nilai maksimum 5,0, dan nilai rata-rata 3,4384. Hal tersebut mendeskripsikan bahwa budaya etis yang dimiliki mahasiswa AA YKPN Yogyakarta mempunyai rata-rata tinggi. Deviasi standar sebesar 0,39252 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan budaya etis yang dimiliki mahasiswa terhadap nilai rata-ratanya.

Variabel kecerdasan spiritual mempunyai nilai minimum 2,88, nilai maksimum 4,71, dan nilai rata-rata sebesar 3,8211. Hal tersebut mengilustrasikan bahwa kecerdasan spiritual mahasiswa AA YKPN mempunyai rata-rata tinggi. Nilai deviasi standar kecerdasan spiritual senilai 0,34628 yang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan kecerdasan spiritual mahasiswa AA YKPN Yogyakarta dengan nilai rata-ratanya sebesar 0,34628.

Sedangkan perilaku etis mahasiswa AA YKPN Yogyakarta menunjukkan nilai minimum 1,00, nilai maksimum 4,00, dan nilai rata-rata 2,3547. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perilaku etisnya mempunyai rata-rata relatif tinggi. Dan deviasi standar sebesar 0,58154 berdasarkan hasil statistik deskriptif menunjukkan terjadi perbedaan perilaku etis mahasiswa AA YKPN Yogyakarta dengan nilai rata-ratanya.

4.3.2. Uji Kualitas Data

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil Uji Validitas menunjukkan bahwa semua pertanyaan dalam kuesioner yang sudah dibuat benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur oleh peneliti karena seluruh item pertanyaan untuk perilaku etis mahasiswa memiliki nilai r hitung $>$ r tabel yang berarti bahwa seluruh item pertanyaan untuk variabel perilaku etis dinyatakan *valid*.

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa item pernyataan yang mempunyai nilai *corrected item-total correlation* (t -hitung) $>$ 0,10469 (t -table) maka dinyatakan valid. Item pernyataan atau pertanyaan mempunyai r hitung $<$ 0,10469 maka akan dihapus dan tidak diikutsertakan dalam pengujian selanjutnya.

Sedangkan hasil pengujian reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* per variabel nampak sebagaimana tabel berikut ini. Dan hasil menunjukkan bahwa semua item pernyataan atau pernyataan dinilai reliabel karena nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0.60 atas semua pernyataan atau pertanyaan dari variabel dependen dan independen teruji reliabilitasnya. Secara rinci nampak dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	
ME	0,653	reliabel
BE	0,791	reliabel
KS	0,761	reliabel
PE	0,705	reliabel

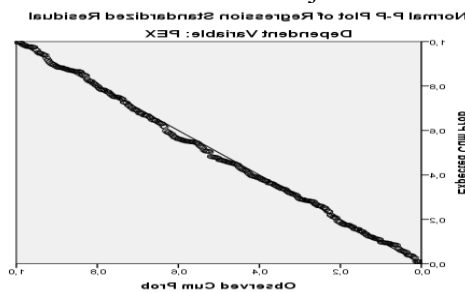
Sumber: Hasil Olahan SPSS 24 (2017)

4.3.3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Regresi

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan P-Plot. Dan hasil pengujian normalitas nampak sebagaimana gambar berikut ini:

Gambar 1. Hasil Uji P-Plot



Sumber: Hasil Olahan SPSS 24 (2017)

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal tersebut nampak pada titik-titik data berada dekat dengan garis diagonal.

b. Uji Multikolinieritas

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolinieritas yaitu berdasarkan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan besaran *tolerance*. Adapun hasil uji multikolinieritas menunjukkan hasil bahwa VIF untuk variabel independen yang berada dibawah 10 dan nilai *tolerance* variabel independen yang besaran *tolerance* > 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas. Tabel berikut menunjukkan hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini yang menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas:

Tabel 5. Hasil Pengujian Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ME	,922	1,085
	KS	,725	1,380
	BE	,751	1,332

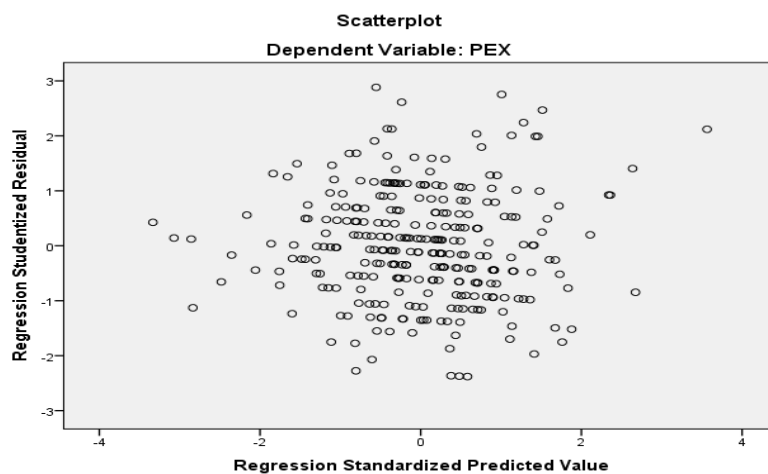
a. Dependent Variable: PE

Sumber: Hasil Olahan SPSS 24 (2017)

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji scatterplot. Dan hasil uji heterokedastisitas yang dilakukan dalam penelitian ini sebagaimana nampak dalam gambar berikut ini dan menunjukkan data tidak mengalami heterokedastisitas:

Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Hasil Olahan SPSS 24 (2017)

Hasil uji di atas menunjukkan bahwa data tidak mengalami heterokedastisitas karena data menyebar dan tidak ada pola yang jelas. Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2011:105).

4.3.4. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Adapun hasil yang diperoleh sebagaimana akan diuraikan berikut ini:

a. Uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t)

Uji dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh satu variabel independen secara individual mampu menjelaskan variabel dependen. Apabila tingkat signifikansi < 0,05 Ha diterima dan Ha ditolak apabila tingkat signifikansi > 0,05. Berikut tabulasi hasil uji t:

Tabel 6. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,348	,035		66,163	,000
ME	,007	,006	,006	1,079	,281
KS	-,472	,030	-,281	-15,725	,000
BE	-,154	,032	-,104	-4,803	,000
KS*PE	,200	,012	,818	17,251	,000
BE*PE	,064	,013	,256	5,102	,000

a. Dependent Variable: PE

Sumber: Hasil Olahan SPSS 24 (2017)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa muatan etika tidak mempengaruhi perilaku etis mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 yaitu 0,281. dan nilai t 1,079. Dengan demikian H1 ditolak.

Interaksi kecerdasan spiritual terhadap hubungan antara muatan etika dengan perilaku etis menunjukkan nilai signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t 17,251. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kecerdasan spiritual memperkuat hubungan antara muatan etika dengan perilaku etis mahasiswa.

Sedangkan interaksi budaya etis terhadap hubungan antara muatan etika dengan perilaku etis menunjukkan nilai signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t 5,102. Hal tersebut mengindikasikan bahwa budaya etis memperkuat hubungan antara muatan etika dengan perilaku etis mahasiswa.

b. Uji signifikansi simultan (Uji statistik f)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Kriteria Uji: jika nilai signifikansinya < 0,05, maka H₀ ditolak, Ha diterima. Demikian pula sebaliknya.

Tabel 7. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	96,382	5	19,276	8019,466	,000 ^b
Residual	,678	282	,002		
Total	97,059	287			

a. Dependent Variable: PE

b. Predictors: (Constant), BE*ME, ME, KS, BE, KS*ME

Sumber: Hasil Olahan SPSS 24 (2017)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa muatan etika, kecerdasan spiritual, budaya etis, KS*ME, BE*ME secara simultan berpengaruh pada perilaku etis mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu 0,00.dan nilai t 8019,466.

c. Koefisien determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada nilai *Adjusted R Square* yang menunjukkan seberapa besar variabel independent dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah $0 \leq R^2 \leq 1$.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan nilai *adjusted R Square* sebesar 0,993. Artinya bahwa variabel muatan etika, budaya etis, kecerdasan spiritual mampu menjelaskan perilaku etis mahasiswa sebesar 99,3% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,997 ^a	,993	,993	,04903

a. Predictors: (Constant), BE*ME, ME, KS, BE, KS*ME

Sumber: Hasil Olahan SPSS 24 (2017)

4.3.5. Interpretasi Hasil Pengolahan Data Dan Pembahasan

Pengujian Hipotesis 1 menunjukkan bahwa H1 ditolak yang berarti bahwa muatan etika tidak memengaruhi perilaku etis mahasiswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Agustina dan Susilawati (2012), namun tidak konsisten dengan penelitian Sari (2013), Sapariyah *et al.* (2016), Yunika (2014), dan Utami dan Indriawati (2006). Kondisi di atas dimungkinkan terjadi karena pemberian muatan etika dalam proses pendidikan dan pembelajaran belum dilaksanakan secara optimal termasuk kekurangmampuan tenaga pendidik dalam mengidentifikasi dan mengkorelasikan antara muatan-muatan etika dalam tiap topik bahasan dalam pelajaran akuntansi.

Pengujian Hipotesis 2 menunjukkan bahwa H2 diterima yang berarti bahwa budaya etis mampu menguatkan hubungan antara muatan etika dengan perilaku etis mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikansinya yang lebih kecil dari 0,05. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa budaya etis baik yang tercipta ternyata memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian upaya pendidikan vokasi akuntansi dalam meningkatkan perilaku etis mahasiswanya, selain memberikan muatan etika dalam pengajaran akuntansi juga bekerja sama dengan orang tua dalam penanaman nilai-nilai yang baik.

Pengujian Hipotesis 3 menunjukkan bahwa H3 diterima yang berarti bahwa kecerdasan spiritual mampu menguatkan hubungan antara muatan etika dengan perilaku etis mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikansinya yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa dalam rangka meningkatkan atau memperbaiki perilaku etis mahasiswa, maka selain memberikan muatan etika dalam pengajaran akuntansi di pendidikan vokasi juga menggalakkan aktivitas yang mengasah kecerdasan spiritual mahasiswa.

5. PENUTUP

5.1. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa muatan etika secara parsial tidak mempengaruhi perilaku etis mahasiswa. Interaksi budaya etis dan kecerdasan spiritual dapat menguatkan hubungan antara muatan etika dengan perilaku etis mahasiswa.

5.2. Keterbatasan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain bahwa: (1) penelitian ini menggunakan responden yang kurang beragam karena hanya dari 1 perguruan tinggi di Yogyakarta dan penentuannya pun kurang selektif, (2) hasil uji reliabilitas per item dalam penelitian ini ada yang menunjukkan ketidakreliabelan ($< 0,06$), namun jika direduksi menyebabkan semakin tidak reliabel untuk item yang lain, walaupun secara total per variabel semuanya reliabel, (3) kekurangjelian peneliti dalam menganalisis uji normalitas datanya yang hanya menggunakan *Scatter Plot*, (4) instrumen untuk mengukur budaya etis dimodifikasi dengan pertimbangan terbatas, dari budaya etis level organisasi menjadi budaya etis level keluarga karena agar responden nampak lebih beragam karakteristiknya, (5) teknik pengumpulan data hanya dilakukan melalui pengisian kuesioner saja, (6) keterbatasan waktu yang diberikan kepada responden saat pengisian kuesioner (10-15 menit).

5.3. Saran dan Implikasi Praktis

Adapun saran yang dapat diberikan meliputi: (1) memperluas target responden penelitian secara lebih selektif, (2) kekurangreliabelan yang terjadi pada variabel muatan etika dapat diatasi dengan menelaah secara lebih teliti instrumen yang dipakai dan pada saat didistribusikan perlu adanya pendekatan lebih personal sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dan mereduksi kekurangpemahaman responden atas item yang dinyatakan atau ditanyakan, (3) Ada baiknya peneliti selanjutnya mengkaji uji normalitas secara lebih teliti dan tidak hanya menggunakan *Scatter Plot* atau Kolmogorof Smirnov saja, (4) Sebaiknya instrumen budaya etis ditelaah lebih jauh ketepatan penggunaannya, (5) Ada baiknya, teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner secara personal dengan menambahkan ada proses diskusi dan wawancara, (6) Sebaiknya responden diberikan waktu yang cukup dan menggunakan pendekatan personal (*face to face*) agar kualitas isian dan *response rate*-nya tinggi.

Implikasi Praktis bagi pendidikan akuntansi adalah *urgent*-nya pemberian muatan etika pada mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dan media perbaikan citra profesi yang terpurukserta krisis multidimensi sehingga penekanan pelaksanaan pendidikan sebaiknya tidak hanya menekankan pada nilai akademis dan kecerdasan otak saja, namun juga mendidik tentang integritas, kejujuran, komitmen dan keadilan yang terabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., dan Susilawati, C. D. K. 2012. Dampak Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Audit terhadap Persepsi Etika Mahasiswa yang dimoderasi oleh Kecerdasan Kognisi dan Kevedasaan Emosional: Studi Eksperimen Semu. *Jurnal Akuntansi* 4 (1): 22-32.
- Ameen, E. C., Guffrey, D. M., dan McMillan, J. J. 1996. Gender Differences in Determining the Ethical Sensitivity of Future Accounting Professional. *Journal of Business Ethics* (15) 5: 591-597.
- Azwar, S. 2004. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Becker, D. A., dan Ulsstad, I. 2007. Gender Differences in Student Ethics: Are Female Really More Ethical? *Plagiary: Cross-Disciplinary Studies in Palgiarsm, Fabrication, and Falsification*: 77-91.
- Brenner, V.C., Watkins, A. L., dan Flynn, P. 2012. Accounting Student Views on Ethics. *Journal of Accounting and Finance* 12 (5): 110-117.

- Chin, W.W. 1995. *Partial Least Squareis to LISREL as Principal Componwnta Analysis is to common Factor Analysis*. *Technology Studies* (2): 315-319.
- Cohen, J. R., Pant, L. W., dan Sharp, D. J. 1998. The Effect of Gender and Academic Disipline Diversity on the Ethical Evaluation, Ethical Intentions and Ethical Orientation of Potential Public Accounting Recruits. *Accounting Horizon* (12)3: 250-270.
- Damayanti, P. D. A., dan Juliarsa, G. 2016. Pengaruh Idealisme, Relativisme. Pengetahuan, Gender, dan Umur pada perilaku Tidak Etis Akuntan, *Jurnal Akuntansi* 15 (1): 1-16
- Damayanti, P. D. A., dan Juliarsa, G. 2016. Budaya Etis Organisasi sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Orientasi Etis pada Pertimbangan Etis Auditor, *Jurnal Akuntansi* 17 (2): 1226-1253
- Dewi, J.S., Widianingsih, L. P., dan Upa, V. A. 2014. Analisis Perbedaan Gender terhadap Perilaku Etis, Orientasi Etis dan Profesionalisme pada Auditor KAP di Surabaya. *Jurnal GEMA AKTUALITA* 3 (1):
- Endro, G. 1999. *Redefinisi Bisnis: Suatu penggalian Etika Keutamaan Aristoteles*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Fakih. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Falah, S. 2006. Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika. Tesis Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Fauzi, A. 2001. *Pengaruh Perbedaan Faktor-faktor Individual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Finn, D. W., Munter, P., dan McCaslin, T. E. 1994. Ethical Perceptions of CPAs. *Managerial Auditing Journal*.9 (1): 23-28.
- Fudyartanta, K. 2004. *Tes Bakat dan Penskalaan Kecerdasan* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, D. 2005. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Edisi Keenam. Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*, Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hair *et al.* 2006. *Multivariate Data Analysis*. 6th Edition. New Jersey: Pearson Education.
- Hastuti, S. 2007. Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau dari faktor Individual Gender dan Locus of Control. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* 7 (7) : 58-73.
- Huck, S. W., dan Cormier, W. H. 1996. *Reading Statistics and Research*. Second Edition. New York: Harper Collins Publisher Inc.

- Hunt, S.D., V. R. Wood dan L.B. Chonko. 1989. Corporate Ethical Value and Organizational Commitment in Marketing. *Journal of Marketing* 53 Juli: 79-90.
- Husemen, R. C., Hatfield, J. D., dan Miles, E. W. (1987). A New Perspective on Equity Theory: The Equity Sensitivity Construct. *Academy of Management Review*, Vol.12: 222-234.
- Jones, G. E., dan Kavanagh, M. J. 1996. An Experimental Examination of the Effects of Individual and Situational Factors on Unethical Behavior Intentions in the Workplace. *Journal of Business Ethics*, Vol. 15, No.5: 511-523.
- Keraf, A. S. 1998. *Etika Bisnis: membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Khomsyah dan Indriantoro, N. 1998. Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 1 (1): 13-28.
- Lisda, A. 2009. Pengaruh Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis Auditor serta Dampaknya pada Kinerja (studi Empiris pada KAP di Jakarta). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Lucyanda, J. dan G. Endro. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie. *Media Riset Akuntansi*. Vol. 2 (2): 113-142.
- Malone, F. L. 2006. The Ethical Attitudes os Accounting Students. *Journal of The American Academy of Business* 8(1): 142-146.
- Martina, M.B., Werastuti, D.M., dan Sujana, E. 2015. Pengaruh Budaya Etis Organisasi, Orientasi Etika, Pengalaman, dan Profesionalisme terhadap Sensitivitas Etika Kegiatan Audit yang dilaksanakan Inspektorat Pemerintah Kabupaten Buleleng. *E-journal SI Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 3, No. 1:1-11.
- Maryani, T., dan Ludigdo, U. 2001. Survey atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal TEMA* 2 (1): 49-62.
- Mautz, R. K., dan Sharaf, H. A. 1993. *The Philosophy of Auditing*. USA: American Accounting Association.
- Nugrahaningsih, P. 2005. *Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di Kantor Akuntan Publik dalam Etika Profesi (Studi terhadap Peran Faktor-faktor individual: Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, dan Equity Sensitivity)*. Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo: 617-630.
- Rahim, A., dan Rahman, A. 2003. Ethics in Accounting Education: Contribution of The Islamic Principle of Maelaiah. *IJUM Journal of Economics dan Management* 11(1): 1-16.
- Ramly, Z., Chai, L. T., dan Lung, C. K. 2008. Religiosity as a Predictor of Consumer Ethical Behavior: Some Evidence from Young Consumers from Malaysia. *Journal of Business Systems, Governance and Ethics* 3(4): 43-56.

- Reiss, M. C., dan Mitra, K. 1998. The Effects of Individual Difference Factors on the Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors. *Journal of Business Ethics*, Vol.17, No.12: 1581-1593.
- Robbins, S. P., dan Judge, T. A. 2011. *Organizational Behavior*. 13th Edition. US: PrenticeHall
- Sapariyah, R. A., Setyorini, Y., dan Dharma, A. B. (2016). Pengaruh Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Paradigma* 13 (2): 1-15.
- Sari, L. P. 2013. Pengaruh Muatan Pendidikan Etika dalam Pendidikan Akuntansi Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa (Studi Pada Jurusan Akuntansi fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang Angkatan 2009). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*
- Sari, R. S. N., Zuhdi, R., dan Herawati, N. 2012. Tafsir Perilaku Etis Menurut Mahasiswa Akuntansi Berbasis Gender. *Jurnal Akuntansi Multiparadigm* 3(1): 125-133
- Syafruddin, M. 2005. Kasus Mulyana dalam Perspektif Etika. *Suara Merdeka* April: 6
- Tikollah, M. R., Triyuwono, I., dan Ludigdo, U. 2006 *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makasar Provinsi Sulawesi Selatan)*. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*: 1-25.
- Triani, A. A. 2011. Pengaruh Gender dan Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan pada Persepsi Etika Mahasiswa. *Ultima Accounting* 2(1): 14-32
- Ustadi, N. H., dan Utami, R. D. 2005. Analisis Perbedaan Faktor-faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 1 (2): 162-180.
- Utami, W., dan Indriawati, F. 2006. *Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya terhadap Persepsi Etika Mahasiswa: Studi Eksperimen Semu*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, 23-26 Agustus.
- Yunika, W. 2014. Pengaruh Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Prestasi Mahasiswa terhadap Persepsi Etika Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers UNIBA*: 115-120.
- Zohar, D., dan Marshall, I. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Rahmi Astuti, Ahmad Najib Burhani dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan.

Lampiran Kuesioner

DAFTAR PERTANYAAN

Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
2. Umur : 7-20 tahun 21-25 tahun >25 tahun
3. Semester _____
4. Pernah Menempuh Mata Kuliah Pengauditan dan Etika Bisnis Profesi ?
 Ya Tidak
5. IPK _____

Petunjuk:

Anda diminta memberikan pendapat terkait isu-isu etika

Pilihlah alternatif jawaban yang menurut anda tepat dengan memberikan tanda silang (X)

Semua item pertanyaan/pernyataan diukur menggunakan 5 skala likert:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Netral

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

NO	URAIAN	1	2	3	4	5
1	Saya sering mendapatkan tugas refleksi batin spiritual dari dosen					
2	Saya sering diberi kasus-kasus etika dalam mata kuliah					
3	Saya sering diberi tugas dosen membaca isu-isu etika di media massa dan memaknainya					
4	Saya sering berdiskusi kasus-kasus etika dengan dosen					
5	Dosen berusaha mengajarkan hal-hal terkait etika untuk mata kuliah yang tidak berhubungan dengan etika secara spesifik					
6	Dosen secara kreatif memancing pemikiran dan daya kritis saya terkait kasus etika					
7	Saya fleksibel dan mampu beradaptasi					
8	Saya bersikap spontan dalam menghadapi situasi baru					
9	Saya memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi					
10	Saya mampu memahami dan menanggung penderitaan fisik dan psikologis					
11	Saya mengarahkan hidup saya untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya					
12	Saya memandang bahwa setiap agama mempunyai kesamaan nilai sebagai bagian dari kebenaran					
13	Saya mencari makna dan tujuan hidup ini					
14	Saya memandang baik-buruk atau benar-salah adalah relatif					
15	Saya mempercayai bahwa Tuhan akan memberikan apa yang saya butuhkan					
16	Saya telah memperbaiki diri dari keyakinan-keyakinan keliru yang dipelajari dari keluarga atau kebudayaan saya					
17	Saya dapat mengetahui kebenaran tanpa perlu diberitahu					
18	Orang-orang seringkali mengomentari sifat saya yang kekanak-kanakan					
19	Saya memaknai kejadian-kejadian yang terjadi dalam konteks yang luas					
20	Saya menjalani hidup dengan nikmat dan optimisme					
21	Saya menangkap nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi dalam diri orang lain dan menerapkannya pada diri saya					
22	Saya mengorban kebutuhan ego personal diri untuk memberikan yang terbaik bagi orang lain, bahkan untuk orang asing sekalipun					
23	Dalam keluarga, saya didorong bertanggungjawab penuh terhadap tindakannya					
24	Orang tua saya menunjukkan standar etika yang tinggi					
25	Keluarga saya sering terlibat dalam perilaku tidak etis					

26	Keluarga saya selalu mendiskusikan tindakan tidak etis yang pernah di lihat					
28	Hukuman untuk perilaku tidak etis diberlakukan ketat dalam keluarga saya					
29	Orang tua saya secara intens menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap etika					
30	Dalam keluarga saya, perilaku tidak etis adalah biasa					
31	Integritas anggota keluarga terhadap perilaku etis dihargai dalam keluarga saya					
32	Orang tua saya selalu mengarahkan pada pengambilan keputusan yang etis					
33	Keluarga saya sangat beretika					
34	Orang tua saya selalu mendisiplinkan perilaku tidak etis ketika hal tersebut terjadi					
35	Orang tua saya menjadi model perilaku etis					
36	Keluarga saya menerima aturan terkait berperilaku etis yang telah disepakati bersama					
37	Apakah anda setuju apabila sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) meminta klien memberikan tambahan waktu penerbitan laporan keuangan auditan dikarenakan KAP sedang mengaudit klien baru yang lebih besar?					
38	Apakah anda setuju apabila KAP menyatakan siap membantu klien-nya yang berprospek baik dan berencana ekspansi dengan mengajukan tambahan modal melalui kredit bank tanpa adanya janji tambahan <i>fee</i> ?					
39	Apakah anda setuju apabila KAP tidak menyampaikan hasil pelaksanaan audit sebenarnya, padahal auditor menemukan salah saji material yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk menjaga reputasi perusahaan?					
40	Apakah anda setuju apabila KAP meyakini terjadinya penyelewengan yang dilakukan manajemen sebelum proses audit dimulai dengan mendasarkan pada sorotan negatif publik dan kecurigaan pemilik perusahaan yang disertai dengan bukti-bukti ?					
41	Apakah anda setuju apabila KAP bersedia menerima pekerjaan sebagai konsultan manajemen klien dengan mendasarkan pada hubungan baik dan <i>fee</i> yang lebih besar, walaupun sebenarnya KAP tidak memiliki keahlian tersebut?					
42	Apakah anda setuju apabila KAP menolak memberikan informasi yang dibutuhkan pengadilan terkait dengan persoalan keuangan yang terjadi di masa lalu dengan alasan melindungi kerahasiaan informasi klien?					
43	Apakah anda setuju apabila KAP baru bersedia membantu klien tanpa konfirmasi ke KAP sebelumnya walaupun sudah diketahui bahwa selama 2 tahun berturut-turut klien memperoleh opini tidak wajar dari auditor KAP sebelumnya?					

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *PRICE EARNING RATIO* DAN
PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia tahun 2011 - 2015)**

Galih Henriansyah
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Y.A.I
galihhenriansyah@gmail.com

Lita Dharmayuni
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Y.A.I
litadharmayuni@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to know the influence of Firm Size, Price Earning Ratio, and Profitability to Firm's Value in various industry companies listed in Indonesia Stock Exchange 2011-2015. The data in this research is secondary data obtained through the company's annual financial statements for the financial period ended 2011-2015. This study used 7 samples of various industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Each company is a company that has published its financial statements and complete data regarding the variables that will be examined during the period 2011-2015. The sample is taken by using purposive sampling, that the selection of members of the sample based on certain criteria. The results showed that the influence of Firm Size and Price Earning Ratio are positive and not significant to the Firm's Value, and the influence of Profitability are positive and significant to on the Firm's Value.

Keyword: Firm Size, Price Earning Ratio, Profitability, Firm's Value.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan suatu perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi pemegang saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan suatu perusahaan sebab memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang. Nilai perusahaan tercemin dari harga saham yang stabil, yang dalam jangka panjang mengalami kenaikan, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Sudana, 2009:7).

Pemegang saham, kreditor dan manajer adalah pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan dan perspektif berkenaan dengan perusahaan. Pemegang saham akan cenderung memaksimalkan nilai saham dan memaksa manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan mereka melalui pengawasan yang mereka lakukan. Kreditor di sisi lain cenderung akan berusaha melindungi dana yang sudah mereka investasikan dalam perusahaan dengan jaminan dan kebijakan pengawasan yang ketat pula. Manajer juga memiliki dorongan untuk mengejar kepentingan pribadi mereka. Bahkan tidak tertutup kemungkinan para manajer melakukan investasi walaupun investasi tersebut tidak dapat memaksimalkan nilai pemegang saham (Arieska dan Gunawan, 2011).

Terdapat banyak faktor yang dapat menentukan nilai perusahaan, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log *size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal

maupun eksternal. Nilai perusahaan dapat pula dipengaruhi oleh *price earning ratio*, yang menunjukkan rasio dari harga saham terhadap earnings. Ratio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari earnings (Jogiyanto, 2010:146).

Profitabilitas juga merupakan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, dimana besarnya kemampuan perusahaan memperoleh laba akan mencerminkan baiknya kinerja perusahaan. Kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atau laba akan menggambarkan kondisi perusahaan dimasa mendatang. Selain itu Laba yang dimiliki perusahaan akan memberikan sentimen positif kepada investor sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan kata lain laba yang dihasilkan perusahaan, akan mendorong adanya sentimen positif yang sangat kuat padapara investor, sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat relatif besar. Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai rasio profitabilitas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka rumusan masalah yang menjadi dasar bagi penulisan ilmiah ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan, *price earning ratio* dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji apakah *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan, *price earning ratio* dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Nilai Perusahaan

Pengertian nilai perusahaan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuty (2002:7) adalah nilai perusahaan merupakan harga yang tersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

2.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwinto dan Herawaty, 2005).

2.3. Price Earning Ratio

Menurut Brigham dan Houston (2010:150), *Price Earning Ratio* adalah rasio harga per saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan.

2.4. Profitabilitas

Pengertian profitabilitas menurut Sofyan Harahap (2007:50) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan menghasilkan laba (*profit*) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri. *Return On Asset* mengukur evektifitas perusahaan dengan keseluruhan dana

yang ditanamkan dalam aktiva yang akan digunakan dalam operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Munawir, 2004:89).

2.5. Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih. Semakin besar total aktiva maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aktiva, maka semakin besar modal yang ditanam. Sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan dan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007).

2.6. Hubungan antara *Price Earning Ratio* dengan Nilai Perusahaan

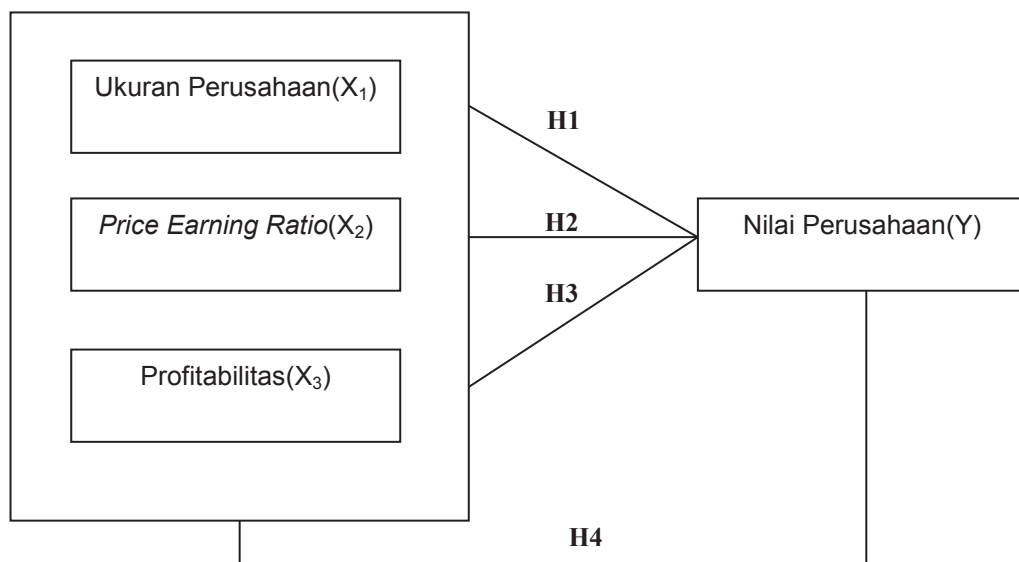
Price Earning Ratio(PER) adalah rasio yang dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang karena melalui analisis *Price Earning Ratio*(PER) dapat diketahui ukuran harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham. Semakin tinggi rasio *Price Earning Ratio* (PER) maka pertumbuhan laba akan semakin tinggi dan hal tersebut yang diharapkan oleh para investor atau penanam modal (Husnandan Pudjiastuti,2007).

2.7. Hubungan antara Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan salah satu bagian finansial yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan saat menjalankan operasinya. Para pemegang saham selalu menginginkan keuntungan dari investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan, keuntungan tersebut diperoleh dari keuntungan setelah bunga dan pajak. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan devidennya, sehingga akan semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2.8. Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : Diolah Sendiri (2016)

2.9. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
2. *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
3. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
4. Ukuran Perusahaan, *Price Earning Ratio* dan Profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan aneka industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai laporan keuangan tahunan yang tersedia bagi publik selama periode 2011-2015 yang berjumlah 40 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* dan terpilih 7 perusahaan sebagai sampel penelitian.

3.2. Variabel Dependen

3.2.1. Nilai Perusahaan

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan. Variabel dependen ini dapat diukur dengan menggunakan persentase Rasio *Price to Book Value* (PBV) yang dihitung dengan rumus :

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

3.3. Variabel Independen

3.3.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan berdasarkan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur berdasarkan persamaan berikut ini :

$$Size = \ln \text{ Total Aktiva}$$

3.3.2. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi (Tandelilin, 2010: 320). Rumus untuk menghitung *price earning ratio* adalah sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

3.3.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA), yang dirumuskan dengan :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

3.4. Analisis Regresi Data Panel

Untuk menguji hipotesis dari variabel-variabel tersebut, maka persamaan regresi pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y : Nilai Perusahaan
 a : Konstanta
 β : Koefisien regresi
 X_1 : Ukuran Perusahaan

X_2 : *Price Earning Ratio*
 X_3 : Profitabilitas
 ε : *Error*

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data perusahaan aneka industry yang terdaftar di BEI selama 5 tahun, yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 1. Pemilihan Populasi dan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1	Populasi Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015	40
2	Perusahaan Aneka Industri tidak terdaftar berturut-turut di BEI tahun 2011-2015	(5)
3	Perusahaan yang tidak memiliki laba positif berturut-turut selama 2011-2015	(28)
Jumlah Sampel dalam 1 periode		7
Jumlah sampel selama 3 periode (7x5)		35

Sumber: Diolah Sendiri

4.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap suatu data pada variabel-variabel yang digunakan. Pengukuran yang digunakan dalam analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai minimum, maksimum, rata-rata *mean*, dan standar deviasi.

Dengan melakukan perhitungan statistik deskriptif, maka dapat diketahui gambaran tentang data Nilai Perusahaan melalui proksi *Price to Book Value* (PBV) sebagai variabel dependen dan variabel independen berupa Ukuran Perusahaan dengan logaritma total asset perusahaan, *Price Earning Ratio* (PER), dan Profitabilitas melalui proksi *Return On Asset* (ROA). Gambaran mengenai data tersebut dapat dilihat dalam tabel statistik deskriptif berikut ini:

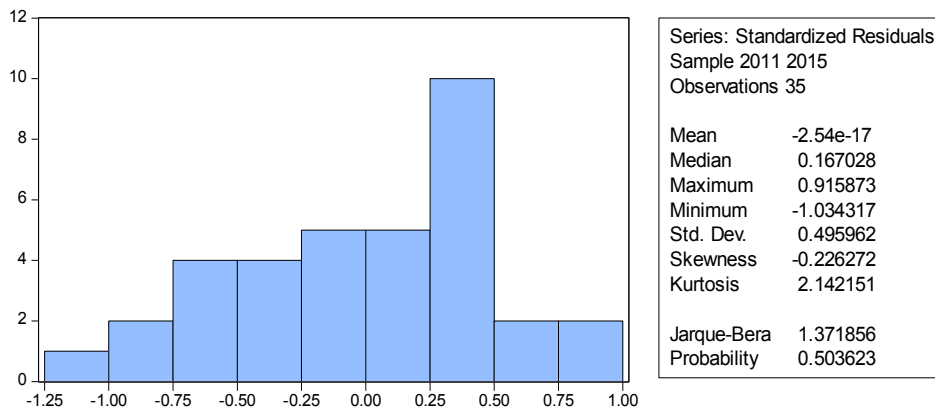
Tabel 2. Statistik Deskriptif

	PBV	FS	PER	ROA
Mean	1.957143	28.86857	14.66857	9.034286
Median	1.300000	28.10000	11.90000	7.500000
Maximum	6.000000	33.10000	82.20000	24.10000
Minimum	0.500000	27.20000	3.200000	0.200000
Std. Dev.	1.499468	1.901048	14.42218	6.051346
Skewness	1.032201	1.353787	3.363703	0.816298
Kurtosis	3.164308	3.441907	15.50360	2.900150
Sum	68.50000	1010.400	513.4000	316.2000
Sum Sq. Dev.	76.44571	122.8754	7071.975	1245.039
Observations	35	35	35	35

Sumber: Eviews 9.0

4.2. Uji Normalitas

Table 3. Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Output data panel Eviews 9.0

Berdasarkan Tabel pengujian normalitas, tampak bahwa variabel penelitian PBV, FS, PER dan ROA mengikuti distribusi normal dengan nilai Probabilitas $0.503623 > 0.05$ (Ghozali, 2007).

4.3. Uji Multikolenearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolenearitas

	FS	PER	ROA
FS	1.000000	0.083680	0.168607
PER	0.083680	1.000000	-0.011456
ROA	0.168607	-0.011456	1.000000

Sumber : Hasil Output data panel Eviews 9.0

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antar variabel bebas (FS, PER, ROA) bernilai < 0.80 . hal ini berarti model regresi yang dipilih (*Fixed Effect Model*) tidak terdapat multikolenearitas.

4.4. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.899337	Mean dependent var	2.281038
Adjusted R-squared	0.863098	S.D. dependent var	1.748755
S.E. of regression	0.578386	Sum squared resid	8.363247
F-statistic	24.81705	Durbin-Watson stat	2.240758
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Output data panel Eviews 9

Berdasarkan hasil output data diatas menunjukkan nilai *Durbin-Watson*(d) sebesar 2.276532, sedangkan nilai du menurut Tabel DW sebesar 1.6528 dan nilai 4-du sebesar 2.3472. sesuai dengan kriteria pengujian autokorelasi bahwa $1.6528 < 2.240758 < 2.3472$ ($du < d < 4-du$) menunjukkan tidak terjadi autokorelasi pada regresi model terpilih.

4.5. Uji Heterokedastisitas

Pada penelitian ini tidak dilakukan uji Heterokedastisitas karena model terpilih dalam penelitian ini adalah Model *Fixed Effect* yang sudah menggunakan metode *Generalized Least Square (GLS) Weights* yang merupakan salah satu teknik penyembuhan regresi untuk menghindari terjadinya *Heterokedastisitas*. Greene (2003) menyatakan apabila terjadi pelanggaran asumsi tersebut, yakni kemungkinan variansinya tidak sama

(heteroskedastisitas), maka metode yang dapat digunakan untuk menduga koefisien regresi adalah metode *Generalized Least Square* (GLS).

4.6. Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda karena metode ini cocok untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Model Regresi Fixed Effect

Dependent Variable: PBV
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 07/25/16 Time: 22:15
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 35
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.266827	15.74549	-0.588538	0.5615
FS	0.337056	0.540052	0.624116	0.5382
PER	0.007413	0.011377	0.651613	0.5206
ROA	0.153296	0.031277	4.901299	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics			
R-squared	0.899337	Mean dependent var	2.281038
Adjusted R-squared	0.863098	S.D. dependent var	1.748755
S.E. of regression	0.578386	Sum squared resid	8.363247
F-statistic	24.81705	Durbin-Watson stat	2.240758
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.870204	Mean dependent var	1.957143
Sum squared resid	9.922375	Durbin-Watson stat	1.827144

Sumber : Hasil Output data Eviews 9

Persamaan regresi linear berganda data panel model penelitian. Random Effect dan pengujian hipotesis sebagai berikut:

$$PBV = -9.26682736593 + 0.337055531517*FS + 0.00741308299002*PER + 0.153295926488*ROA + [CX=F]$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Koefisien konstanta sebesar -9.2668, ini dapat diartikan Y (PBV) akan bernilai -9.2668% jika Ukuran Perusahaan (FS), *Price Earning Ratio* (PER) dan Profitabilitas (ROA) masing-masing bernilai 0.
2. Variabel Ukuran Perusahaan (FS) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0.3370 menyatakan bahwa setiap penambahan persentasi FS sebesar 1 dengan asumsi lain tetap, maka akan meningkatkan Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 0.3370.

3. Variabel *Price Earning Ratio (PER)* memiliki nilai koefisien regresi positif 0.0074 menyatakan bahwa setiap penambahan modal perusahaan sebesar 1 dengan asumsi lain tetap, maka akan meningkatkan Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 0.0074.
4. Variabel *Profitabilitas (ROA)* memiliki nilai koefisien regresi positif 0.1532 menyatakan bahwa setiap penambahan modal perusahaan sebesar 1 dengan asumsi lain tetap, maka akan meningkatkan Nilai Perusahaan (PBV) sebesar 0.1532.

4.7. Uji Hipotesis

4.7.1. Uji t Parsial

Hipotesis yang digunakan adalah :

- Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau menerima H_1
- Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau menolak H_1

$$t_{tabel} = |\alpha| ; df = (n-k)$$

$$= 5\% ; df = (35-4)$$

$$= 0.05 ; df = 31$$

$$= 2.03951$$

Tabel 7. Hasil Uji t (parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.266827	15.74549	-0.588538	0.5615
FS	0.337056	0.540052	0.624116	0.5382
PER	0.007413	0.011377	0.651613	0.5206
ROA	0.153296	0.031277	4.901299	0.0000

Sumber : Hasil Output data panel Eviews 9

- a. Berdasarkan hasil uji t, didapat nilai $t_{hitung} 0.624116 < t_{tabel} 2.03951$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, serta memiliki nilai probabilitas $0.5382 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (FS) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV).
- b. Berdasarkan hasil uji t, didapat nilai $t_{hitung} 0.651613 < t_{tabel} 2.03951$ maka H_0 diterima dan H_2 ditolak, serta memiliki nilai probabilitas $0.5206 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV).
- c. Berdasarkan hasil uji t, didapat nilai $t_{hitung} 4.901299 > t_{tabel} 2.03951$ maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, serta memiliki nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Profitabilitas* (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

4.7.2. Uji f Simultan

Untuk menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dan $(k-1)$ dimana n adalah jumlah observasi, k adalah variabel termasuk intersep dengan kriteria uji sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}(\alpha ; n-k ; k-1)$, maka H_0 ditolak
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}(\alpha ; n-k ; k-1)$, maka H_1 diterima

Table 8. Hasil Uji f (simultan)

R-squared	0.899337	Mean dependent var	2.281038
Adjusted R-squared	0.863098	S.D. dependent var	1.748755
S.E. of regression	0.578386	Sum squared resid	8.363247
F-statistic	24.81705	Durbin-Watson stat	2.240758
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Output data panel Eviews 9

Berdasarkan hasil uji f, didapat nilai $f_{hitung} 24.81705 > f_{tabel} 2.91$ maka H_0 ditolak dan H_4 diterima dan memiliki nilai probabilitas $0.000000 < 0.05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (FS), *Price Earning Ratio* (PER) dan Profitabilitas (ROA) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

4.7.3. Uji Adjusted R² (Koefisien Determinasi)

Tabel 9. Hasil Uji R² (Koefisien Determinasi)

R-squared	0.899337	Mean dependent var	2.281038
Adjusted R-squared	0.863098	S.D. dependent var	1.748755
S.E. of regression	0.578386	Sum squared resid	8.363247
F-statistic	24.81705	Durbin-Watson stat	2.240758
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Output data panel Eviews 9

Dari tampilan tabel diatas dapat dilihat bahwa besarnya *adjusted R-Squared* adalah 0.863098 atau 86,30%. hal ini berarti 86,30% variabel dependen nilai perusahaan (PBV) memiliki korelasi yang sangat kuat dengan variabel-variabel independen. Sedangkan sisanya 13,70% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi dalam penelitian ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil uji regresi data panel menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan (FS) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV).
2. Berdasarkan hasil uji regresi data panel menunjukkan bahwa pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV).
3. Berdasarkan hasil uji regresi data panel menunjukkan bahwa pengaruh Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV).
4. Berdasarkan hasil uji regresi data panel menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, *Price Earning Ratio* dan Profitabilitas secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV).

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Disarankan kepada investor untuk memperhatikan tingkat profitabilitas perusahaan dalam melakukan kegiatan investasi, hal ini bertujuan untuk mendapatkan return saham yang maksimal. Karena didalam penelitian ini tingkat profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Disarankan kepada perusahaan untuk meningkatkan perolehan laba dalam melakukan kegiatan operasional, hal ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat profitabilitas sehingga para investor tertarik untuk melakukan kegiatan investasi. Karena dalam penelitian ini tingkat profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya hendaknya memperbanyak jumlah sampel penelitian yang akan dijadikan obyek penelitian, agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik seperti memperluas jenis perusahaan dan juga menambah periode pengambilan sampel.
4. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan atau menambah variabel – variabel yang dapat diidentifikasi sebagai variabel yang berpengaruh terhadap nilai

- perusahaan, seperti Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Keputusan Investasi, Kepemilikan Manajerial, dan *Leverage*.
5. Pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel dari seluruh perusahaan dan menggunakan tahun pengamatan yang lebih panjang sehingga hasil penelitian dapat merealisasikan kondisi pasar modal pada seluruh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arieska Metha dan Gunawan Barbara.2011. Pengaruh Aliran Kas Bebas dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Pemegang Saham dengan Set Kesempatan Investasi dan Dividen Sebagai Variabel Moderasi.*Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. Vol. 13, No. 1, Mei 2011 : 13-23.
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan Tahunan, diakses pada tanggal 21 Mei 2016, www.idx.co.id
- Greene, W.H. 2003. *Econometrics Analysis.Fifth Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gujarati N. Damodar. 2004, *Basic Econometrics fourth edition*. McGraw-Hill
- Ghozali I, 2010, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit UNDIP , Semarang
- Hartono M. J, 2000, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua. BPFE, Yogyakarta
- Husnan, S. dan E. Pudjiastuti. 2007. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S.S, 2007, *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi Sembilan, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Husnan, S. dan E. Pudjiastuti., 2002.*Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 2.*: Penerbit Akuntansi Manajemen Perusahaan YKPN,Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2014. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Salemba Empat
- Kuncoro M, 2014*Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Sudana, I.M, 2009, *Manajemen Keuangan : Teori dan Praktek*: Airlangga University Press, Surabaya
- Munawir, S., 2004. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ke-4, Liberty, Yogyakarta.
- Sugianto. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sujoko dan Soebiantoro, U., 2007, Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 9, 47

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Maria Dominika Edo Hera

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jakarta
marnidominika@gmail.com

Dahlia Pinem

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jakarta
pinem_dahlia@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to examine the effect of liquidity and capital structure on firm value with profitability as intervening variable. The population in this study is the consumer goods sector companies listed in the Indonesia Stock Exchange from 2013-2016. Sampling technique using purposive sampling method, with samples produced as many as 20 companies from 37 companies of consumer goods sector. This hypothesis testing uses Path Analysis with E-Views 9.0 and a significance level of 5%. Test results of the testing showed that (1) liquidity has a significant effect on profitability with significance level $0,0192 < 0,05$. (2) capital structure has a significant effect on profitability with a significance level of $0,0003 < 0,05$. (3) liquidity has no effect on firm value because of the significance level of $0,09982 > 0,05$. (4) capital structure has a significant effect on firm value with significance level $0,0000 < 0,05$. (5) profitability has a significant effect on firm value with significance level of $0,0001 < 0,05$. (6) liquidity and capital structure has no effect on firm value through profitability because the indirect influence of both variables is smaller than direct influence.

Keywords: *Liquidity, Capital Structure, Profitability and Firm Value.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya, setiap perusahaan baik yang bergerak dalam bidang perdagangan, pelayanan jasa maupun manufaktur mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk mendapatkan keuntungan atau laba serta menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang menandai lajunya globalisasi, perusahaan semakin terdorong untuk meningkatkan daya saing. Banyak perusahaan didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan agar dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham dan juga perusahaan itu sendiri. Masalah yang sering timbul dalam perusahaan adalah bagaimana perusahaan memperoleh dana dan mengalokasikan dana tersebut seefektif mungkin. Maka dari itu perusahaan selalu dituntut untuk mempunyai strategi yang baik agar dapat memenangi persaingan demi kelangsungan hidup perusahaan.

Cara memenangi persaingan adalah cara mengelola perusahaan dengan sebaik mungkin. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil dan mencapai kesuksesan adalah jika perusahaan tersebut mampu bersaing dan memenangi persaingan, sehingga menghasilkan laba bagi perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan harus mengambil keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila perusahaan meningkatkan jumlah utang sebagai sumber dananya, maka perusahaan harus mampu mengelola dana dari utang tersebut secara produktif agar tidak memberikan pengaruh negatif dan berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya apabila

dana dari utang tersebut dikelola dan digunakan dengan baik profitabilitas perusahaan akan meningkat.

Nilai perusahaan merupakan gambaran dari kesejahteraan pemilik dan pemegang sahamnya. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin sejahtera pula pemiliknya. Untuk itu, nilai perusahaan di mata investor dan kreditur sangat penting untuk diketahui. Nilai perusahaan akan memberikan sinyal positif di mata investor untuk menanamkan modal pada sebuah perusahaan, sedangkan bagi pihak kreditur nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut. Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek-efek langsung terhadap posisi financial perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Kesalahan dalam menentukan struktur modal akan mempunyai dampak yang luas terutama apabila perusahaan terlalu besar dalam menggunakan hutang, maka beban tetap yang harus ditanggung perusahaan semakin besar pula. Profitabilitas merupakan daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) karena profitabilitas adalah hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang di investasikan para pemegang saham dan juga mencerminkan pembagian laba yang menjadi haknya yaitu seberapa banyak yang di investasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai dividen tunai ataupun dividen saham kepada mereka. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Hamidy Rusdi, dkk, 2015).

Nilai likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang baik akan dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kekuatan perusahaan dari segi kemampuan untuk memenuhi hutang lancar dari harta lancar yang dimiliki sehingga hal ini meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan tersebut (Mirza dan Khuzaini, 2016).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas
- b. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas
- c. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
- d. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
- e. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
- f. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel *intervening*
- g. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel *intervening*

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menggambarkan kesejahteraan dari pemilik perusahaan dan pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan di mata investor. Menurut Harmono (2016, hlm 50), “Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar yang merupakan refleksi penilaian oleh public terhadap kinerja perusahaan secara riil”.

Menurut Sudana (2015, hlm 9) ”Nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang”. Nilai

perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Pengukuran yang digunakan untuk nilai perusahaan sebagai variabel dependen (Y) adalah *Price Book Value* (PBV)

Rumus: *Price Book Value*

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

2.2 Likuiditas

Likuiditas merupakan ukuran kinerja perusahaan dalam kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang segera harus dilunasi yaitu kewajiban keuangan yang jatuh temponya sampai dengan 1 tahun. (Sitanggang, 2012, hlm 22). Menurut Sudana (2015, hlm 24), mengatakan bahwa ‘likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek’.

Ada kalanya perusahaan tidak mampu untuk membayar seluruh atau sebagian utang (kewajibannya) yang telah jatuh tempo pada saat ditagih. Atau terkadang perusahaan juga tidak memiliki dana untuk membayar utangnya tepat waktu. Hal ini akan mengganggu hubungan baik antara perusahaan dengan para kreditor atau dengan para distributor.

Pengukuran yang digunakan untuk likuiditas sebagai variabel independen (X_1) adalah *Current Ratio* (CR) atau rasio lancar.

Rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Harta lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2.3 Struktur modal

Struktur modal (*capital structure*), adalah pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri (Sudana, 2015, hlm 164). Dalam menentukan struktur modal optimal, sumber pembiayaan yang dihitung adalah pembiayaan utang jangka pendek permanen, utang jangka panjang dan modal sendiri. Utang jangka pendek yang bersifat musiman tidak diperhitungkan karena sumber pembiayaan pada umumnya hanya bersifat sementara. Pengukuran yang digunakan untuk struktur modal sebagai variabel independen (X_2) adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Rumus:

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Modal sendiri}}$$

2.4 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014, hlm 196) menyatakan bahwa ‘rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pengukuran yang digunakan untuk profitabilitas sebagai variabel *intervening* (X_3) adalah *Return On Assets* (ROA).

Rumus:

$$ROA = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aset}}$$

2.5 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Sitanggang (2012, hlm: 35) menyatakan bahwa ‘Likuiditas tinggi atau risiko rendah akan mengakibatkan tingkat profitabilitas yang rendah, atau sebaliknya likuiditas rendah atau risiko tinggi akan mengakibatkan tingkat profitabilitas yang tinggi.’ Sebuah perusahaan dalam menjalankan operasinya membutuhkan dana yang sangat besar, baik untuk produksi, maupun untuk investasi. Kebutuhan dana ini tidak dapat sepenuhnya dipenuhi

dengan modal sendiri. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan penundaan pembayaran beberapa kewajiban. Utang yang dimiliki oleh perusahaan harus dikelola sedemikian rupa sehingga tidak menambah beban bagi perusahaan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian.

Sudana (2015, hlm 24), mengatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Likuiditas dalam penelitian ini berfokus pada rasio lancar atau *current ratio*. Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Penelitian Sariyana, B, dkk (2016), Tania Iskandar, dkk (2014), Velnampy.T & Vickneswaran Anojan (2014) menyatakan bahwa variabel Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan penelitian dari Bunga Asri Novita dan Sofie (2015), Sylvia Chen dan Hening Widi Oetomo (2015) menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu mengenai likuiditas dan profitabilitas maka penulis ingin menguji apakah likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas. Maka hipotesis pertama (H1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Struktur modal akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas apabila berada pada struktur modal yang optimum. Jika penggunaan hutang yang lebih banyak daripada modal sendiri akan mengakibatkan menurunnya profitabilitas perusahaan. Sitanggang (2012, hlm 26) mengatakan bahwa 'Semakin besar DER berarti semakin besar peranan utang dalam membiayai aset perusahaan dan sebaliknya. Struktur modal (capital structure), adalah pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri. (Sudana 2015, hlm 164)

Dalam menentukan struktur modal optimal, sumber pembiayaan yang dihitung adalah pembiayaan utang jangka pendek permanen, utang jangka panjang dan modal sendiri. Utang jangka pendek yang bersifat musiman tidak diperhitungkan karena sumber pembiayaan pada umumnya hanya bersifat sementara. Apabila suatu perusahaan dalam memenuhi dananya mengutamakan pemenuhan dengan sumber dana dari dalam perusahaan. Jika kebutuhan dana semakin meningkat karena pertumbuhan perusahaan sedangkan dana dari dalam perusahaan sudah digunakan semua maka perusahaan menggunakan dana dari luar perusahaan baik hutang maupun mengeluarkan saham baru. Berdasarkan teori mengenai struktur modal dan profitabilitas maka penulis ingin menguji apakah struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas.

H2: Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan (Kasmir, 2014 hlm 196). Dengan meningkatnya profitabilitas maka laba per lembar saham pada perusahaan juga akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan. (Mirza Chayatun, 2016). *Signalling theory* menjelaskan dimana investor akan meningkatkan permintaan saham apabila profitabilitas perusahaan meningkat, dan di sisi lain juga meningkatkan nilai perusahaan. Didukung oleh penelitian dari Hamidy, R, dkk 2015, Mirza Chayani dan Khuzaini (2016), I Gede Gora Pratama dan Ni Gusti Putu (2016) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu mengenai profitabilitas dan nilai perusahaan maka penulis ingin menguji apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H3: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Sudana (2015, hlm 24), mengatakan bahwa 'likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek'. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan memiliki dana internal yang cukup untuk membiayai kewajiban jangka pendeknya. Sehingga penggunaan mengurangi penggunaan utang. Maka semakin baik kinerja perusahaan di mata investor. Apabila nilai likuiditas tinggi maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Didukung oleh penelitian dari Corry dan Rustam yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu mengenai likuiditas dan nilai perusahaan maka penulis ingin menguji apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H4: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal (capital structure), adalah pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri (Sudana 2015, hlm 164).

Trade-off theory menjelaskan bahwa peningkatan nilai perusahaan diakibatkan karena posisi struktur modal berada di bawah titik optimal dan penambahan hutang. Sebaliknya, penurunan nilai perusahaan diakibatkan oleh posisi struktur modal berada di atas titik optimal. Oleh karena itu, jika titik target struktur modal optimal belum terpenuhi, maka berdasarkan *trade-off theory* memprediksi adanya hubungan yang positif terhadap nilai perusahaan. (Hamidy, 2014). Didukung oleh penelitian dari Hamidy, R, dkk 2015, Mirza Chayani dan Khuzaini (2016), I Gede Gora Pratama dan Ni Gusti Putu (2016) yang menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu mengenai struktur modal dan nilai perusahaan maka penulis ingin menguji apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H5: Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel *intervening*

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Sudana (2015, hlm 24). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan memiliki dana internal yang cukup untuk membiayai kewajiban jangka pendeknya. Sehingga mengurangi penggunaan utang. Maka semakin baik kinerja perusahaan di mata investor. Apabila nilai likuiditas tinggi maka akan meningkatkan maka akan berpotensi untuk meningkatkan keuntungan atau laba bagi perusahaan sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat. Didukung oleh penelitian dari Yudha Dharma dan Ni Luh (2013) yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu mengenai Likuiditas dan Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel *intervening*, maka penulis ingin menguji apakah profitabilitas mampu memediasi likuiditas terhadap nilai perusahaan.

H6: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel *intervening*.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel *intervening*

Struktur modal (capital structure), adalah pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri (Sudana 2015, hlm 164). Peningkatan nilai perusahaan diakibatkan karena posisi struktur modal berada di bawah titik optimal dan penambahan hutang. Sebaliknya, penurunan nilai perusahaan diakibatkan oleh posisi struktur modal berada di atas titik optimal (Hamidy, 2014).

Perusahaan yang meningkatkan penggunaan utangnya maka profitabilitasnya akan mengalami peningkatan. Peningkatan profitabilitas akan menjadi ketertarikan tersendiri bagi para investor sehingga permintaan terhadap saham akan meningkat yang kemudian secara langsung akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Hamidy rusdi, dkk (2014) dan Mirza Chayatun dan Khuzaini (2015) yang menyatakan bahwa Profitabilitas mampu memediasi struktur modal terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu mengenai struktur modal dan nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening, maka penulis ingin menguji apakah profitabilitas mampu memediasi struktur modal terhadap nilai perusahaan.

H7: Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 4 periode, dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling method* yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang diinginkan.

3.2 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan merupakan jenis data sekunder. Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 4 periode, dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016, yang didokumentasikan dalam www.idx.co.id dan www.icamel.id.

3.3 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan regresi data panel dan analisis jalur, untuk menguji hipotesis atau adanya pengaruh dalam variabel dependen (bebas) dengan variabel independen (terikat).

Menurut Ajija dkk (2011, hlm 52) bentuk umum persamaan regresi data panel yaitu:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \epsilon_t$$

Keterangan:

Y_{it} = Nilai Perusahaan diukur dengan PBV

X_1 = Likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR)

X_2 = Struktur Modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER)

X_3 = Profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA)

β = Konstanta

I = Nama perusahaan sektor barang konsumsi

t = Periode waktu

ϵ_t = *Error Term*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

4.1.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan statistik deskriptif data dengan menggunakan *E-views* versi 9.0 diperoleh nilai hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	PBV	CR	DER	ROA
<i>Mean</i>	5.331875	260.9103	0.769125	13.27963
<i>Maximum</i>	45.46000	760.3800	3.030000	65.72000
<i>Minimum</i>	0.230000	51.39000	0.180000	1.540000
<i>Std. Dev.</i>	7.233617	145.9471	0.504865	10.93339
<i>Observations</i>	80	80	80	80

Sumber: *Output E-Views 9.0*, data diolah

Dari hasil tabel 1 di atas diketahui bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 sampel perusahaan dengan periode penelitian selama 4 tahun, maka jumlah sampel data N adalah 80 dapat dijelaskan sebagai berikut: Variabel Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV), yaitu perbandingan antara harga saham di pasar dengan nilai buku suatu saham. Semakin tinggi rasio PBV maka semakin berhasil perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Dari tabel 6 di atas rata-rata *Price Book Value* (PBV) dari 20 perusahaan selama 4 tahun adalah sebesar 5,331875, di mana nilai minimum dari PBV adalah sebesar 0,230000 yang dimiliki oleh perusahaan Handaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) yaitu sebesar 0,23 pada tahun 2016. Nilai maksimum dari PBV sebesar 45,46000 yang dimiliki oleh perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 45,46 pada tahun 2014. Sedangkan standar deviasi PBV sebesar 7,233617.

Variabel likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR). Pada tabel 6 di atas nilai rata-rata dari CR dari 20 perusahaan selama 4 tahun sebesar 260,9103. Dengan nilai minimum dari CR adalah sebesar 51,39000 yang dimiliki oleh perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 51,39 pada tahun 2014, dan nilai maksimum dari CR adalah sebesar 760,3800 yang dimiliki oleh perusahaan Delta Jakarta Tbk (DLTA) sebesar 760,38 pada tahun 2016. Sedangkan standar deviasi CR sebesar 145,9471.

Variabel struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Dari hasil pada tabel 6 di atas rata-rata penggunaan DER pada 20 perusahaan selama 4 tahun adalah sebesar 0,769125. Dengan nilai minimum dari DER sebesar 0,180000 yang dimiliki oleh perusahaan Delta Jakarta Tbk (DLTA) sebesar 0,18 pada tahun 2016, dan nilai maksimum dari DER sebesar 3,030000 yang dimiliki oleh perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (DLTA) sebesar 3,03 pada tahun 2014. Sedangkan standar deviasi dari DER sebesar 0,504865.

Variabel profitabilitas diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Dari hasil pada tabel 6 di atas rata-rata dari ROA pada 20 perusahaan selama 4 tahun adalah sebesar 13,27963. Dengan nilai minimum dari ROA sebesar 1,540000 yang dimiliki oleh perusahaan Pyridam Farma Tbk (PYFA) yaitu sebesar 1,54 pada tahun 2014, dan nilai maksimum dari ROA sebesar 65,72000 yang dimiliki oleh perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 65,72 pada tahun 2013. Sedangkan standar deviasi dari ROA sebesar 10,93339.

Tabel 2. *Fixed Effect Model* Sub struktur I

Dependent Variable: ROA				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/06/17 Time: 22:47				
Sample: 2013 2016				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 20				
Total panel (balanced) observations: 80				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.74162	3.426199	7.513170	0.0000
CR	-0.018860	0.007826	-2.409863	0.0192
DER	-9.805094	2.528741	-3.877461	0.0003

Sumber : *Output E-Views 9.0*, data diolah

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel di atas maka dapat ditulis persamaan model regresi sebagai berikut:

$$ROA = 25,74162 - 0,018860 (CR) - 9,805094 (DER)$$

Nilai koefisien regresi Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* dapat dilihat dari nilai konstanta (C) sebesar 25,74162. Menunjukkan bahwa jika nilai variabel

independen yaitu Likuiditas dan Struktur Modal dianggap konstanta atau 0 (nol), maka Profitabilitas akan mengalami peningkatan sebesar 25,74162.

Nilai koefisien regresi Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) menunjukkan arah yang negatif yaitu sebesar -0,018860. Artinya bahwa tiap terjadi kenaikan CR sebesar satu persen (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel bebas lain adalah tetap atau tidak berubah), maka akan terjadi peningkatan Profitabilitas sebesar 0,018860. Dan sebaliknya apabila terjadi penurunan CR sebesar satu persen maka Profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,018860.

Nilai koefisien regresi Struktur Modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan arah yang negatif yaitu sebesar -9,805094. Artinya jika terjadi kenaikan DER sebesar satu persen (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel bebas lain adalah tetap atau tidak berubah), maka akan terjadi penurunan profitabilitas sebesar 9,805094. Dan sebaliknya apabila DER mengalami penurunan sebesar satu persen maka Profitabilitas akan mengalami peningkatan sebesar 9,805094.

Tabel 3. *Fixed Effect Model* Sub struktur II

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CR	-9.252982	0.004030	-0.002296	0.9982
DER	10.33274	1.393291	7.416073	0.0000
ROA	0.270759	0.064472	4.199627	0.0001
C	-6.208465	2.363137	-2.627213	0.0110

Sumber: *Output E-Views 9.0*, data diolah

Berdasarkan hasil pengujian dari model regresi data panel di atas, maka dapat ditulis persamaan model regresi sebagai berikut:

$$PBV = -6,208465 - 9,252982 (CR) + 10,33274 (DER) + 0,270759 (ROA)$$

Nilai koefisien regresi nilai perusahaan yang diukur dengan *Price Book Value* (PBV), dapat dilihat dari nilai konstanta (C) sebesar -6,208465. Jika nilai variabel bebas yaitu Likuiditas, Struktur Modal dan Profitabilitas dianggap konstanta atau 0 (nol), maka Nilai Perusahaan yang didapatkan sebesar 6,208465.

Nilai koefisien regresi *Current Ratio* (CR) menunjukkan arah yang negatif yaitu sebesar -9,252982. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan CR sebesar satu persen (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel bebas lain adalah tetap atau tidak berubah), maka Nilai Perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 9,252982. Dan sebaliknya apabila terjadi penurunan CR sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 9,252982.

Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan arah positif yaitu sebesar 10,33274. Artinya bahwa setiap terjadi kenaikan DER sebesar satu persen (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel bebas lain tetap atau tidak berubah), maka Nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 10,33274. Dan sebaliknya apabila terjadi penurunan DER sebesar satu persen maka akan menurunkan Nilai Perusahaan sebesar 10,3274.

Nilai koefisien regresi *Return On Assets* (ROA) menunjukkan arah positif yaitu sebesar 0,270759. Artinya setiap terjadi kenaikan ROA sebesar satu persen (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel bebas lain tetap atau tidak berubah), maka Nilai Perusahaan

akan mengalami peningkatan sebesar 0,270759. Dan sebaliknya apabila terjadi penurunan ROA sebesar satu persen maka akan menurunkan Nilai Perusahaan sebesar 0,270759.

4.2 Uji Hipotesis

4.2.1 Uji t

Tabel 4. Hasil Uji t Sub Struktur I Variabel dependen ROA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.74162	3.426199	7.513170	0.0000
CR	-0.018860	0.007826	-2.409863	0.0192
DER	-9.805094	2.528741	-3.877461	0.0003

Sumber: *Output E-Views 9.0*, data diolah

Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Variabel Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) memiliki t_{hitung} sebesar -2,409863 dengan nilai t_{tabel} sebesar -1,99125 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai signifikansi variabel Likuiditas adalah 0,0192 nilai tersebut lebih dari 0,05 ($0,0192 < 0,05$). Artinya Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Variabel Struktur Modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki t_{hitung} sebesar -3,877461 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,99125 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai signifikansi variabel struktur modal adalah $0,0003 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Tabel 5. Hasil Uji t Sub Struktur II Variabel dependen PBV

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CR	-9.252982	0.004030	-0.002296	0.9982
DER	10.33274	1.393291	7.416073	0.0000
ROA	0.270759	0.064472	4.199627	0.0001
C	-6.208465	2.363137	-2.627213	0.0110

Sumber: *E-Views 9.0*, data diolah

Berdasarkan hasil data olah statistik pada tabel 18 di atas dengan program *E-Views 9.0*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Variabel Likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.9982 > 0,05$. Dan Nilai t_{hitung} sebesar -0,002296 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,99167 maka $t_{hitung} < t_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Variabel Struktur Modal yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$. Dan nilai t_{hitung} sebesar 7,416073 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,99167 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Variabel Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA), memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0001 < 0,05$. Dan nilai t_{hitung} sebesar 4,199627 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,99167 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

4.2.2 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) Sub struktur I
Variabel dependen ROA

R-squared	0.864924	Mean dependent var	13.27963
Adjusted R-squared	0.816017	S.D. dependent var	10.93339
S.E. of regression	4.689684	Akaike info criterion	6.157024
Sum squared resid	1275.602	Schwarz criterion	6.812081
Log likelihood	-224.2810	Hannan-Quinn criter.	6.419655
F-statistic	17.68514	Durbin-Watson stat	2.475204
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : *Output E-Views 9.0*, data diolah

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,816017 atau 81,6017%. Dengan demikian menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Likuiditas dan Struktur Modal mampu menjelaskan 81,6017% terhadap total varians Profitabilitas, sedangkan 18,3983% dari varians Profitabilitas dijejaskan oleh variabel yang tidak diteliti.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) Sub struktur II
Variabel dependen PBV

R-squared	0.926887	Mean dependent var	5.331875
Adjusted R-squared	0.898667	S.D. dependent var	7.233617
S.E. of regression	2.302663	Akaike info criterion	4.742034
Sum squared resid	302.2285	Schwarz criterion	5.426867
Log likelihood	-166.6814	Hannan-Quinn criter.	5.016603
F-statistic	32.84592	Durbin-Watson stat	2.438880
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output E-Views 9.0*, data diolah

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,89667 atau 89,667%. Dengan demikian menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Likuiditas dan Struktur Modal dan Profitabilitas mampu menjelaskan 89,667% terhadap total varians Nilai Perusahaan, sedangkan 10,333% dari varians Nilai Perusahaan dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti.

4.3 Interpretasi Analisis Jalur

Koefisien jalur (ρ) sama dengan koefisien regresi yang sudah standarisasi atau yang disebut juga dengan bobot beta (β). Bobot beta mempunyai makna sebagai jumlah perubahan dalam variabel dependen yang dihubungkan dengan perubahan (kenaikan dan penurunan) dalam satu standar deviasi pada variabel bebas saat dilakukan pengendalian pengaruh terhadap variabel lainnya. (Sarwono, 2012: 35). Dalam penelitian ini, bobot beta dilihat dari nilai *coefficient* yang terdapat pada table 15 dan 16 di atas.

Menghitung Pengaruh Langsung atau *Direct Effect* (DE)

Besarnya pengaruh langsung (*Direct Effect*) dari variabel independen CR dan DER serta ROA secara parsial dapat dilihat nilai dari nilai *coefficient* yang terdapat pada tabel 15 dan tabel 16 di atas. Untuk menghitung pengaruh langsung atau DE dilakukan sebagai berikut:

- Pengaruh variabel CR terhadap ROA
 $\beta_{X_3X_1} = -0,018860$
- Pengaruh variabel DER terhadap ROA
 $\beta_{X_3X_2} = -9,805094$
- Pengaruh variabel CR terhadap PBV
 $\beta_{yX_1} = -9,252982$
- Pengaruh variabel DER terhadap PBV
 $\beta_{yX_2} = 10,33274$
- Pengaruh variabel ROA terhadap PBV
 $\beta_{yX_3} = 0,270759$

Menghitung Pengaruh Tidak Langsung atau *Indirect Effect* (IE)

Untuk menghitung pengaruh tidak langsung maka dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pengaruh variabel CR terhadap PBV melalui ROA
 $\beta_{X_3X_1} \times \beta_{yx_3} = (-0,018860 \times 0,270759) = -0,005106$
- b. Pengaruh variabel DER terhadap PBV melalui ROA
 $\beta_{X_3X_2} \times \beta_{yx_3} = (-9,805094 \times 0,270759) = -2,654817$

4.4 Pembahasan

Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel variabel Likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Dengan tingkat signifikan sebesar 0,0192 di mana nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05, maka hipotesis pertama (H_01) ditolak dan (H_a1) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis pertama Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Artinya bahwa besar kecilnya tingkat likuiditas dalam suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap profitabilitas. Pada koefisien regresi variabel likuiditas menunjukkan nilai sebesar -0,018860 artinya bahwa variabel likuiditas memiliki arah yang negatif terhadap profitabilitas. Arah negatif mengartikan bahwa CR memiliki pengaruh berlawanan dengan prediksi tingkat profitabilitas.

Dengan kata lain, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan ataupun penurunan tingkat likuiditas selama periode penelitian ini akan berpengaruh terhadap tingkat keuntungan perusahaan dengan pengaruh berlawanan yaitu apabila tingkat likuiditas rendah maka akan semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan karena perusahaan harus melunasi utang jangka pendeknya, sebaliknya jika semakin tinggi tingkat likuiditas maka laba yang diperoleh juga akan semakin tinggi. Dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan mempunyai kemampuan untuk melunasi utang jangka pendeknya yang akan jatuh tempo sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan yang lainnya.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu dari Sylvia Chen dan Hening (2015), dan Bunga Asri dan Sofie (2015), yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel yang sudah dilakukan di atas menunjukkan bahwa variabel Struktur Modal (DER) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0003 di mana nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05. Maka hipotesis kedua (H_02) ditolak dan (H_a2) diterima. Sehingga dapat disimpulkan hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas. Artinya bahwa besar kecilnya penggunaan utang oleh sebuah perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Koefisien regresi variabel struktur modal memiliki nilai sebesar -9,805094 artinya bahwa variabel struktur modal mempunyai arah negatif terhadap profitabilitas, dan mempunyai pengaruh yang berlawanan dengan prediksi tingkat keuntungan perusahaan. Dengan kata lain apabila struktur modal meningkat atau jumlah utang suatu perusahaan meningkat maka keuntungan atau laba yang diperoleh semakin rendah dan sebaliknya apabila jumlah utang yang digunakan perusahaan semakin kecil maka akan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan.

Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* dalam Sudana (2015, hlm 175) yang menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan pendanaan perusahaan akan menggunakan pendanaan internal yang berasal dari laba ditahan terlebih dahulu, apabila dana perusahaan belum mencukupi baru menggunakan dana eksternal yang berasal dari utang atau ekuitas. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan

memperoleh keuntungan yang tinggi sehingga laba ditahannya pun juga akan meningkat dan akan menambah ketersediaan dalam membiayai aktivitas operasionalnya serta dapat lebih mengoptimalkan pendanaan yang bersumber dari dalam perusahaan. Hal tersebut akan menurunkan keinginan perusahaan untuk memilih opsi baik itu utang kepada pihak ketiga ataupun menerbitkan surat utang karena perusahaan tidak terlalu membutuhkan dana yang bersumber dari utang. Dengan pendanaan internal bagi berarti perusahaan telah menghindari atau menurunkan risiko kebangkrutan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tania Iskandar, dkk (2014), I Gede dan Ni Gusti (2016), Hamidy R, dkk (2015) yang menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel diperoleh bahwa variabel Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,9982 lebih besar dari 0,05 ($0,9982 > 0,05$), maka hipotesis ketiga (H_{03}) diterima dan (H_{a3}) ditolak. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya likuiditas tidak terlalu berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi variabel likuiditas sebesar - 9,252982 yang mengartikan bahwa variabel likuiditas memiliki arah negatif terhadap nilai perusahaan. Arah negatif ini menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang berlawanan dengan prediksi nilai perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi belum tentu dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam menilai suatu perusahaan para investor tidak melihat dari tingkat likuiditasnya dalam hal ini perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi cenderung melihat laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan. Karena apabila keuntungan yang dihasilkan perusahaan tinggi maka investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yudha dan Ni Luh (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel diperoleh bahwa variabel Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,0000 di mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 ($0,0000 < 0,05$), maka hipotesis keempat (H_{04}) ditolak dan (H_{a4}) diterima. Dapat disimpulkan hipotesis keempat bahwa Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien variabel struktur modal sebesar 10,33274 menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Arah positif ini mengartikan bahwa struktur modal memiliki pengaruh yang searah dengan prediksi nilai perusahaan.

Dengan kata lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan struktur modal selama periode penelitian berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Apabila penambahan utang yang dilakukan perusahaan untuk melakukan ekspansi usaha maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya apabila penggunaan utang yang kurang efektif maka akan menurunkan nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh I Gede dan Ni Gusti (2016), Hamidy, R, dkk (2015) dan Barakat Abdallah (2014) yang menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Sesuai dengan hasil pengujian regresi data panel pada variabel Profitabilitas menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0001 di mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,05 ($0,0001 < 0,05$) maka hipotesis kelima (H_05) ditolak dan (H_a5) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya profitabilitas sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar 0,270759 yang berarti variabel profitabilitas mempunyai arah positif terhadap nilai perusahaan. Arah positif menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh yang searah dengan prediksi nilai perusahaan. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan ataupun penurunan profitabilitas akan mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan meningkatnya laba atau keuntungan maka harga saham di pasar juga akan meningkat yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. *Signaling Theory* menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang bagus sehingga investor akan merespon positif dan akan meningkatkan nilai perusahaan (Al-Fisah, 2016). Penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Barakat Abdallah (2014), Hamidy, R, dkk (2015), Al-Fisah, M dan Khuzaini (2016) serta I Gede dan Ni Gusti (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel melalui interpretasi jalur yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel likuiditas terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas. Hasil perhitungan tidak langsung menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas. Dengan nilai tidak langsung sebesar -0,005106 di mana nilai ini lebih kecil dari nilai pengaruh langsung CR terhadap PBV yaitu -9,252982 ($-0,005106 < -9,252982$) maka hipotesis keenam (H_06) diterima dan (H_a6) ditolak.

Sehingga dapat disimpulkan hasil uji hipotesis keenam adalah Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas. Penelitian ini belum mampu untuk memperkuat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas. Yang diperhatikan investor sebelum melakukan investasi di sebuah perusahaan adalah lebih cenderung pada peningkatan profitabilitas. Meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan akan menarik minat para investor untuk melakukan investasi di perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yudha dan Ni Luh (2013) yang menyatakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel melalui interpretasi jalur yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel struktur modal terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas. Hasil perhitungan tidak langsung menunjukkan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas. Dengan nilai tidak langsung sebesar -2,654817 lebih kecil dari nilai pengaruh langsung DER terhadap PBV yaitu sebesar 10,33274 ($-2,654817 < 10,33274$), maka dapat disimpulkan hipotesis ketujuh (H_07) diterima dan (H_a7) ditolak. Sehingga hipotesis ketujuh adalah Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas.

Penelitian ini belum mampu untuk memperkuat hubungan struktur modal terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas. Hal ini karena apabila penggunaan utang yang tinggi akan berdampak pada penurunan profitabilitas yang menyebabkan harga saham juga akan

menurun yang kemudian akan menurunkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan berdampak pada risiko kebangkrutan dan para investor pun tidak tertarik untuk berinvestasi.

Penelitian bertentangan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Al-Fisah, M dan Khuziani (2016) dan Hamidy, R, dkk (2015) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN Dan KONTRIBUSI PRAKTIS

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Variabel Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya tingkat likuiditas akan berpengaruh terhadap profitabilitas.
- b. Variabel Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Hal ini berarti tinggi rendahnya penggunaan utang dalam suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap profitabilitas.
- c. Variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa besar kecilnya tingkat likuiditas belum tentu berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- d. Variabel Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Apabila peningkatan utang yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk ekspansi maka hal tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan.
- e. Variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Tinggi rendahnya tingkat keuntungan atau profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan.
- f. Variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas. Artinya bahwa penelitian ini belum mampu memperkuat hubungan antara likuiditas dengan nilai perusahaan melalui profitabilitas.
- g. Variabel struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas. Artinya bahwa penelitian ini belum mampu memperkuat hubungan antara struktur modal dengan nilai perusahaan melalui profitabilitas.

5.2 Keterbatasan

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin dapat menimbulkan pengaruh dalam hasil penelitian ini, diantaranya:

- a. Data yang diperoleh dari sumber yang digunakan terdapat banyak perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel dari penelitian ini sehingga dapat memperkecil jumlah sampel yang digunakan yaitu dari 37 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi selama periode 2013-2016 yang terdaftar di BEI menjadi 20 sampel perusahaan.
- b. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sector barang konsumsi saja, sehingga belum mencakup keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
- c. Penelitian ini hanya menggunakan variabel Likuiditas, Struktur Modal dan Profitabilitas sebagai variabel independen untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Sehingga penelitian ini mengabaikan faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi nilai perusahaan sebagai variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanti, M.R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*, Jakarta: Salemba Empat.
- Al-Fisah, M.C., & Khuzaini. (2016). Profitabilitas Memediasi Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 5, No. 5, Mei 2016.

- Anzlina, C., & Rustam. (2013). Pengaruh Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan, *Jurnal Ekonomi*, Vol 16, No 2, April 2013.
- Brigham, E.F., & Weston. (1994). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Erlangga.
- Barakat, A. (2014). The Impact of Financial Structure, Financial Leverage and Profitability on Companies Value, *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol.5, No.1, 2014.
- Bursa Efek Indonesia. (2017). Laporan Keuangan Tahunan Diakses 25 februari 2017, dari <http://www.idx.co.id/id>
- Chen, S., & Hening Widi Oetomo. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Perputaran Modal Terhadap Profitabilitas, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* Volume 4, Nomor 10, Oktober 2015.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan dan Pasar Modal*, Jakarta: Mitra Kencana Media.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Edisi 5, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harjito, A. & Martono. (2014). *Manajemen Keuangan*, Edisi 2, Yogyakarta: Ekonisia.
- Hamidy, R.R., (2015). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia, *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis unud*, Vol. 4, No. 10, 2015, hlm 665-682.
- Iskandar, T. (2015). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri & Chemical di Bursa Efek Indonesia, *JOM FEKON* Vol. 1, Nomor 2, Oktober 2014.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Rajawali
- Margaretha, F., (2011). *Manajemen Keuangan Untuk Manajer Nonkeuangan*, Jakarta: Erlangga.
- Novita, Bunga Asri dan Sofie. (2015). Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas, *e-Journal Akuntansi Trisakti*. Volume. 2, Nomor. 1, Februari 2015, Hlm. 13 – 28.
- Pratama, I.G.G.W., & Ni Gusti, P.W. (2016). Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Pemoderasi, *E-Jurnal Akuntansi Unud*, Vol. 15. No 3, 2016, hlm 1796-1825.
- Sariyana, B., (2016). Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (studi: pada perusahaan food and beverages), *e Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha jurusan Manajemen*. Volume 4, Tahun 2016.
- Sitanggang, JP. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan Dilengkapi dengan Soal dan Penyelesaiannya*, Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Sjahrial, D., & Purba, D. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Cara Mudah dan Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Edisi 2. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sudana, I. M. (2015). *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi 2, Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J., & Limakrisna, N. (2013). *Petunjuk Praktis penelitian Ilmiah untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Velnampy, T., & Vickneswaran Anojan. 2014. Capital Structure, Liquidity Position and Their Impact on Profitability: A Study of Listed Telecommunication Firms in Colombo Stock Exchange (CSE), Sri Lanka, *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol.5, No.9, 2014.

PENGARUH OPINI AUDIT DAN KARAKTERISTIK PEMERINTAH DAERAH TERHADAP KINERJA PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA DI INDONESIA

Priyan Mardya Kusuma
Universitas Sebelas Maret
priyanmardyakusuma@gmail.com

Lulus Kurniasih
Universitas Sebelas Maret
luluskurniasih@gmail.com

Abstract

Due to the increasing authority of local governments, a systematic monitoring and evaluation system is needed to measure performance achieved by a local government. From the financial side, the Local Government Financial Report (LKPD) shows the accountability of a local government. With the quality of financial statements and information in it, it is expected that the performance of local government can increase. The purpose of this research is to know the influence between audit opinion and the characteristics of local government represented by variable of level of local government wealth, level of dependency on central government, and regional expenditure on local government performance. Samples were conducted on 440 district / city governments in Indonesia in 2015. The data analysis technique used is multiple linear regression. Based on the test results found that the level of local wealth have a positive effect on the performance of local government. The level of dependence on the central government negatively affects the performance of local governments. While the variables of audit opinion and regional expenditure do not affect the performance of local government.

Keywords: audit opinion, performance, local government, regional characteristics

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Mulai tahun 2001, desentralisasi di Indonesia mengalihkan berbagai macam kewenangan dan tanggung jawab pemerintah pusat kepada pemerintah daerah baik pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten/kota. Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menyatakan kewenangan pemerintah daerah dalam mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan yang didasarkan pada asas otonomi (Mustikarini, 2011). Karena adanya kewenangan tersebut, peran pemerintah daerah dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional dan penyediaan layanan publik menjadi semakin besar.

Karena adanya kewenangan pemerintah yang semakin besar, dibutuhkan adanya sistem pemantauan dan evaluasi yang sistematis untuk mengukur kinerja yang dicapai suatu pemerintah daerah. Salah satu tujuan dari sistem pengukuran kinerja adalah untuk mengukur kinerja finansial dan non-finansial secara berimbang sehingga dapat ditelusuri perkembangan pencapaian strategi (Mardiasmo, 2002).

Dari sisi finansial, Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) menunjukkan akuntabilitas suatu pemerintah daerah. Menurut Mustikarini (2011) baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat wajib menyusun dan menerbitkan laporan keuangan yang merupakan laporan pertanggungjawaban dalam rangka melakukan upaya yang nyata dalam mewujudkan *good governance* serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan pemerintah.

Laporan keuangan terutama digunakan untuk mengetahui nilai sumber daya ekonomi yang dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan operasional pemerintahan, menilai

kondisi keuangan, mengevaluasi efektivitas dan efisiensi suatu entitas pelaporan, dan membantu menentukan ketaatannya terhadap peraturan perundang-undangan (Peaturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan). Nilai sumber daya ekonomi yang dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan operasional setiap pemerintah daerah berbeda-beda, hal tersebut dapat menjadi suatu karakteristik pada pemerintah daerah. Karakteristik pemerintah daerah merupakan hal yang menjadi pertimbangan utama dalam mengambil kebijakan dan pembangunan suatu daerah. Suhardjanto (2010) mendefinisikan karakteristik pemerintah daerah yaitu ciri khusus pada pemerintah daerah yang dapat membedakannya dengan daerah lain. Beberapa hal yang dapat menjadi karakteristik pemerintah daerah antara lain tingkat kekayaan daerah, tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat, dan besarnya belanja modal daerah.

Karena Laporan Keuangan Pemerintah Daerah mengandung informasi yang penting dan memiliki peran dalam akuntabilitas pemerintah daerah, Laporan Keuangan Pemerintah Daerah harus disusun sesuai keadaan yang sebenarnya dan mematuhi standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemeriksaan atas laporan keuangan yang bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Menurut Suryaningsih (2016) memeriksa dan mengawasi pengelolaan keuangan negara adalah tugas dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Hasil akhir dari proses pemeriksaan atas laporan keuangan adalah laporan hasil pemeriksaan yang di dalamnya memuat opini atas laporan keuangan. Opini ini dapat menurunkan ataupun menaikkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan (*stakeholders*) atas pelaporan yang disajikan oleh pihak yang diaudit, dalam hal ini entitas pemerintah daerah (Marfiana, 2013). Opini BPK dapat menjadi tolak ukur (indikator) untuk menilai akuntabilitas sebuah entitas pemerintah daerah.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja sangat penting untuk dilakukan karena pengaruhnya terhadap publik. Selain itu, karakteristik pemerintah daerah yang terdapat dalam laporan keuangan pemerintah daerah dan opini audit BPK merupakan wujud akuntabilitas pemerintah daerah yang dapat dinilai oleh publik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti keterkaitan antara variabel opini audit BPK dan variabel-variabel yang mewakili karakteristik pemerintah daerah terhadap kinerja pemerintah daerah.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel opini BPK RI dan karakteristik pemerintah daerah yang diwakili oleh variabel tingkat kekayaan daerah, tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat, dan besarnya belanja modal daerah dikaitkan dengan kinerja pemerintah daerah telah dilakukan oleh Mustikarini (2011), Marfiana (2013), Suryaningsih (2015), Masdiantini (2015), Artha (2015), dan Furqan (2016).

Penelitian ini menggunakan data tahun 2015. Karena mempergunakan data tahun terkini yang tersedia, diharapkan penelitian ini mampu memberi informasi yang lebih relevan.

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah opini audit BPK berpengaruh terhadap kinerja pemerintah daerah?
- b. Apakah tingkat kekayaan daerah berpengaruh terhadap kinerja pemerintah daerah?
- c. Apakah tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat berpengaruh terhadap kinerja pemerintah daerah?
- d. Apakah belanja daerah berpengaruh terhadap kinerja pemerintah daerah?

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam Godfrey (2010) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak atau perjanjian antara satu atau lebih pihak (*principal*) dengan pihak lain (*agent*) untuk melakukan sebuah jasa atas kepentingan pemilik dimana dalam pelaksanaan jasa tersebut terdapat pelimpahan kekuasaan untuk mengambil keputusan

dari pemilik kepada agen. Agen memberikan laporan pertanggungjawaban kepada prinsipal sebagai wujud pertanggungjawaban atas wewenang yang diberikan.

Pada dasarnya organisasi sektor publik juga dibangun atas dasar *agency theory*, diakui atau tidak di pemerintahan daerah terdapat hubungan dan masalah yang berhubungan dengan keagenan (Halim, 2005). Dipandang dari sudut pandang teori keagenan, hubungan antara masyarakat dan pemerintah itu seperti hubungan antara prinsipal dan agen. Masyarakat adalah prinsipal dan pemerintah adalah agen. Prinsipal memberikan wewenang dan sumberdaya kepada agen dalam bentuk pajak dan lain-lain.

Menurut Artha (2013) *Agency theory* beranggapan bahwa banyak terjadi *information asymmetry* antara pihak *agent* (pemerintah) yang mempunyai akses langsung terhadap informasi dengan pihak *principal* (masyarakat). Oleh karena itu diperlukan pengawasan yang dapat menilai apakah agen telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan yang seharusnya. Karena tidak mengetahui apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen, principal membutuhkan pihak independen yang mampu meyakinkan prinsipal bahwa apa yang dilaporkan oleh agen adalah benar.

2.2. Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

Tuntutan yang besar terhadap akuntabilitas publik berimplikasi pada manajemen publik untuk memberi informasi, salah satunya adalah informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan, kepada publik (Mardiasmo, 2002). Oleh karena itu, laporan keuangan pemerintah harus disusun dengan baik sesuai aturan yang telah ditetapkan.

Pemerintah daerah menyusun laporan keuangan pemerintah daerah berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah Daerah (SAPD) yaitu dengan didasari Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual Pada Pemerintah Daerah. Penyajian laporan keuangan pemerintah daerah terdiri atas:

- a. laporan realisasi anggaran;
- b. laporan perubahan saldo anggaran lebih;
- c. neraca;
- d. laporan operasional;
- e. laporan arus kas;
- f. laporan perubahan ekuitas; dan
- g. catatan atas laporan keuangan

Fungsi akuntabilitas dan pelaporan retrospektif (*accountability and retrospective reporting*) ini digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik. Laporan keuangan digunakan untuk memonitor kerja dan mengevaluasi manajemen, memberikan dasar untuk mengamati tren antarperiode, pencapaian atas tujuan yang telah ditetapkan, dan membandingkannya dengan kinerja organisasi lain yang sejenis jika ada.

2.3. Opini atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

Menurut UU No 15 tahun 2004 tentang pemeriksaan keuangan pemeriksaan BPK mengenai kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah yang didasarkan pada beberapa kriteria, antara lain

- a. kesesuaian dengan standar akuntansi pemerintahan,
- b. kecukupan pengungkapan (*adequate disclosures*),
- c. kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan
- d. efektivitas sistem pengendalian intern.

Hasil akhir dari proses pemeriksaan atas laporan keuangan adalah laporan hasil pemeriksaan yang di dalamnya memuat opini atas laporan keuangan. Opini adalah pernyataan profesional yang merupakan kesimpulan pemeriksa tentang tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (UU No 15 tahun 2004 tentang Pemeriksaan Keuangan). Terdapat 4 (empat) jenis opini yang dapat diberikan oleh pemeriksa, yakni

- a. opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*),
- b. opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*),

- c. opini tidak wajar (*adversed opinion*), dan
- d. pernyataan menolak memberikan opini (*disclaimer of opinion*).

Opini BPK dapat menjadi tolak ukur (indikator) untuk menilai akuntabilitas sebuah entitas pemerintah. Opini ini dapat menurunkan ataupun menaikkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan atas pelaporan yang disajikan terhadap pihak yang diaudit, dalam hal ini entitas pemerintah daerah (Marfiana, 2013).

2.4. Karakteristik Pemerintah Daerah

Karakteristik pemerintah daerah merupakan hal yang menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan kebijakan dan pembangunan suatu daerah. Suhardjanto (2010) mendefinisikan karakteristik pemerintah daerah adalah ciri khusus pada pemerintah daerah yang dapat membedakannya dengan daerah lain. Beberapa hal yang dapat menjadi karakteristik pemerintah daerah antara lain tingkat kekayaan daerah, tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat, dan besarnya belanja modal daerah.

2.4.1. Tingkat Kekayaan Daerah

Tingkat kekayaan dapat diukur dengan besarnya pendapatan asli daerah (PAD) yang dimiliki oleh daerah tersebut. Menurut Artha (2015) PAD merupakan satu-satunya sumber keuangan yang berasal dari pengelolaan sumber daya pada suatu daerah sehingga PAD dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat kekayaan daerah. Pendapatan asli daerah menurut Undang-Undang No. 28 Tahun 2009 tentang PDRD yaitu sumber keuangan daerah yang digali dari wilayah daerah yang bersangkutan yang terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

2.4.2. Tingkat Ketergantungan pada Pemerintah Pusat

Masing-masing pemerintah daerah Kabupaten/Kota memiliki Tingkat ketergantungan pada Pemerintah Pusat yang berbeda-beda. Tingkat ketergantungan pemerintah daerah terhadap Pemerintah Pusat dapat diwujudkan dalam bentuk penerimaan DAU (Artha, 2012).

DAU diberikan pemerintah pusat untuk membiayai kekurangan dari pemerintah daerah dalam memanfaatkan PAD-nya. DAU bersifat *Block Grant* yang artinya penggunaan DAU diserahkan kepada pemerintah daerah sesuai dengan prioritas, kepentingan, dan kebutuhan daerah masing-masing yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan publik dalam rangka melaksanakan otonomi daerah (Marfiana, 2013).

2.4.3. Belanja Daerah

Selain beberapa karakteristik sebelumnya yang berkaitan dengan kekayaan dan pendapatan Pemda, maka karakteristik berikut ini akan dilihat dari sisi belanja Pemda khususnya belanja modal. Menurut Halim (2004), belanja modal adalah belanja yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset ataupun kekayaan daerah serta akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum.

Belanja modal pada umumnya berhubungan erat dengan investasi Pemda yaitu infrastruktur dan penyediaan fasilitas yang berhubungan langsung dengan pelayanan kepada masyarakat. Belanja modal yang besar merupakan cerminan dari banyaknya infrastruktur dan sarana yang dibangun (Artha, 2014). Oleh karena itu belanja modal merupakan karakteristik yang penting dalam suatu pemerintah daerah.

2.5. Kinerja Pemerintah Daerah

Furqan (2015) menyatakan bahwa pengukuran kinerja pada sektor publik dapat dilihat dari sejauh mana indikator pengukuran kinerja relevan dan berguna dalam pengambilan keputusan organisasi sektor publik untuk berbagai tujuan yang lebih luas, seperti perencanaan dan pengendalian, pembelajaran, akuntabilitas dan evaluasi, termasuk pelaporan indikatornya. Sementara itu, penentuan target indikator kinerja dan analisis terhadap varians target dengan realisasi indikator kinerja juga menjadi elemen utama manajemen kinerja pada sektor publik.

Untuk mengevaluasi kinerja pemerintah maka dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap penerapan SAKIP yang meliputi kegiatan evaluasi terhadap perjanjian kinerja dan perencanaan kinerja termasuk penerapan anggaran berbasis kinerja, pelaksanaan program dan kegiatan, pengukuran kinerja, pelaporan kinerja, evaluasi internal serta pencapaian kinerja.

Menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Perubahan Lampiran Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 25 Tahun 2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, terdapat lima komponen dalam evaluasi implementasi SAKIP, yaitu

- a. Perencanaan kinerja (bobot 35 persen),
- b. Pengukuran kinerja (bobot 20 persen),
- c. Pelaporan kinerja (bobot 15 persen),
- d. Evaluasi internal (bobot 10 persen),
- e. Capaian Kinerja (bobot 20 persen).

2.6. Perumusan Hipotesis

Laporan Keuangan Pemerintah Daerah harus disusun sesuai keadaan yang sebenarnya dan mematuhi standar yang telah ditetapkan. Menurut Masdiantini (2015) untuk memenuhi karakteristik kualitatif maka informasi dalam laporan keuangan harus disajikan secara wajar berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemeriksaan atas laporan keuangan yang dimaksudkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Menurut UU No 15 tahun 2004 tentang Pemeriksaan Keuangan, Opini merupakan pernyataan profesional yang merupakan kesimpulan pemeriksa tentang tingkat kewajaran informasi yang disajikan pada laporan keuangan. Opini BPK dapat menjadi tolok ukur dalam menilai akuntabilitas sebuah entitas pemerintah dan dapat menurunkan ataupun menaikkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap pelaporan yang disajikan oleh pihak yang diaudit, dalam hal ini entitas pemerintah daerah (Masdiantini, 2015).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa opini audit BPK merupakan wujud akuntabilitas pemerintah daerah yang dapat dinilai oleh publik yaitu semakin baik opini audit maka dapat menunjukkan semakin membaiknya kinerja suatu pemerintah daerah. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Suryaningsih (2015), Masdiantini (2015), dan Furqan (2016) yang menyimpulkan bahwa opini audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja Pemerintah daerah. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini adalah:

Hipotesis 1 (H1) : Opini audit berpengaruh positif terhadap kinerja Pemerintah daerah

PAD merupakan satu-satunya sumber keuangan yang berasal dari pengelolaan sumber daya pada suatu daerah sehingga PAD dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat kekayaan daerah (Artha, 2015). Pemerintah daerah yang memiliki PAD tinggi seharusnya dapat lebih bebas dalam memanfaatkan kekayaan asli daerah yang dimilikinya untuk melakukan berbagai pengeluaran daerah yang dapat meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat sehingga kinerjanya juga diharapkan dapat semakin baik (Mustikarini, 2011).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kekayaan daerah merupakan potensi sumber daya pemerintah daerah yang yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kinerja pemerintah daerah atau dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat kekayaan daerah maka dapat menunjukkan semakin membaiknya kinerja suatu pemerintah daerah. Uraian di atas didukung oleh hasil penelitian Lin (2010) dan Mustikarini (2011) yang menemukan bahwa pendapatan pemerintah daerah berpengaruh positif terhadap kinerja pemerintah daerah. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini adalah:

Hipotesis 2 (H2) : Kekayaan daerah berpengaruh positif terhadap kinerja pemerintah daerah

Tingkat ketergantungan pemerintah kabupaten/kota terhadap pemerintah pusat berbeda-beda yang diwujudkan dalam bentuk penerimaan Dana Alokasi Umum (DAU). DAU digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan sehingga dapat terlaksana melaksanakan pelayanan kepada masyarakat. Pemerintah pusat akan melakukan pemantauan pelaksanaan dari alokasi DAU sehingga hal ini memotivasi pemerintah daerah untuk berkinerja lebih baik (Mustikarini, 2011).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ketergantungan pemerintah daerah pada pemerintah pusat maka diharapkan semakin baik pelayanan pemerintah daerah kepada masyarakatnya sehingga kinerja pemerintah daerah juga semakin meningkat.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Mustikarini (2011) dan Marfiana (2013), yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif antara ketergantungan terhadap pemerintah pusat terhadap kinerja pemerintah daerah. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini adalah:

(H3): Tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat berpengaruh positif terhadap kinerja Pemerintah daerah

Menurut UU No. 32/2004 Pasal 167 ayat 1, belanja daerah digunakan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Hal tersebut terwujud dalam bentuk peningkatan pelayanan baik urusan wajib maupun urusan pilihan yang diantaranya berupa pelayanan dasar pada bidang pendidikan, penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas sosial, fasilitas umum yang layak, dan mengembangkan sistem jaminan sosial. Oleh karena itu, semakin tinggi belanja Pemda seharusnya mencerminkan semakin tingginya tingkat pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Selanjutnya, semakin tinggi tingkat pelayanan yang diberikan, maka semakin tinggi skor kinerja Pemda tersebut.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa belanja daerah merupakan sumber daya pemerintah daerah yang dapat dinilai oleh publik yaitu semakin tinggi belanja daerah maka dapat menunjukkan semakin baiknya kinerja suatu pemerintah daerah. Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian Marfiana (2013) yang menyimpulkan bahwa belanja daerah berpengaruh positif terhadap kinerja pemerintah daerah. Dari uraian di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

Hipotesis 4 (H4): Belanja daerah berpengaruh positif terhadap kinerja pemerintah daerah

2.7. Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Opini audit BPK dan Karakteristik pemerintah daerah. Opini adalah pernyataan profesional sebagai kesimpulan pemeriksa mengenai tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (UU No 15 tahun 2004 tentang Pemeriksaan Keuangan). Dalam penelitian ini digunakan skala ordinal dalam menyatakan variabel opini audit BPK dengan ketentuan semakin baik opini audit BPK maka semakin tinggi nilai skala ordinal, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Proses Pengambilan Sampel

Opini Audit BPK	Nilai
Opini wajar tanpa pengecualian	4
Opini wajar dengan pengecualian	3
Opini tidak wajar	2
Pernyataan menolak memberikan opini	1

Sumber: data sekunder diolah, 2017

Karakteristik pemerintah daerah dalam penelitian ini terdiri atas tingkat kekayaan daerah, tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat, dan belanja daerah. Variabel tingkat kekayaan dapat diwakili dengan besarnya pendapatan asli daerah (PAD) yang dimiliki oleh daerah tersebut diukur dengan total realisasi PAD pemerintah daerah. Variabel

tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat yang diwakili dengan besarnya dana alokasi umum (DAU) diukur dengan total realisasi DAU pemerintah daerah.

Selain beberapa karakteristik sebelumnya yang berkaitan dengan kekayaan dan pendapatan Pemda, maka karakteristik berikut ini akan dilihat dari sisi belanja Pemda khususnya belanja modal. Dalam penelitian ini variabel belanja daerah yang diwakili dengan besarnya belanja modal diukur dengan total realisasi belanja modal pemerintah daerah.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Kinerja Pemerintah Daerah, yang diukur dengan skor hasil evaluasi terhadap Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) tahun 2015.

3. METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yaitu data sekunder dari pihak lain akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Analisis statistik menggunakan SPSS 22. Adapun analisis data yang dilakukan antara lain:

- a. Analisis Statistik Deskriptif
- b. Uji Asumsi Klasik
- c. Uji-F dan Uji Koefisien Determinasi
- d. Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan regresi berganda untuk menguji adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dengan menggunakan Regresi berganda (*multiple regression*) dapat di formulasikan sebagai berikut ini.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$KNJ_{it} = a + b_1 OPINI_{it} + b_2 PAD_{it} + b_3 DAU_{it} + b_4 BD_{it} + e$$

Keterangan:

- KNJ = Kinerja pemerintah daerah
- OPINI = Opini Audit BPK
- PAD = Pendapatan Asli Daerah
- DAU = Dana Alokasi Umum
- BD = Belanja Daerah
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- e = Error

Untuk menguji hipotesis, digunakan uji signifikansi individu atau parsial (Uji -t). Untuk menentukan tingkat signifikan secara parsial antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat, maka hipotesis harus diuji dengan uji-t pada taraf signifikan sebesar $\alpha=5\%$ secara dua arah (two tail).

Selanjutnya diambil suatu keputusan, diterima atau ditolaknya hipotesis yaitu dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel dengan kriteria atau dengan membandingkan nilai signifikan yang diperoleh dari hasil uji statistic dengan nilai signifikan yang ditentukan, dalam penelitian ini ditetapkan nilai signifikan sebesar 0,05 atau 5 %.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif dapat secara rinci dilihat pada tabel IV.1 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KINERJA	20,08	80,22	46,6150	9,77561
OPINI	1	4	3,55	0,673
LN_PAD	22,66	29,03	25,3439	1,08107
LN_DAU	0,00	28,40	26,8935	2,33238
LN_BELANJA	24,67	28,67	26,3670	0,55271

Sumber : data sekunder yang telah diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif nilai kinerja berdasarkan hasil evaluasi SAKIP pemerintah daerah kabupaten/kota di Indonesia tahun 2015 memiliki rata-rata sebesar 46,6150. Nilai maksimal sebesar 80,22 dimiliki oleh Kota Bandung dan nilai minimum sebesar 20,08 dimiliki oleh Kabupaten Keerom.

Variabel opini hasil audit BPK RI menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,55 yang mengindikasikan bahwa laporan keuangan pemerintah daerah kabupaten/kota tahun 2015 rata-rata memiliki opini wajar tanpa pengecualian. Nilai maksimal sebesar 5 yang menunjukkan perolehan opini wajar tanpa pengecualian dimiliki oleh 273 pemerintah daerah kabupaten/kota dan nilai minimum 1 yang menunjukkan perolehan opini pernyataan menolak memberikan opini (*disclaimer of opinion*) dimiliki oleh 14 pemerintah daerah kabupaten/kota.

Variabel tingkat kekayaan daerah yang diwakili oleh pendapatan asli daerah (PAD) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 25,3439. Nilai maksimal pendapatan asli daerah (PAD) dari 440 pemerintah kabupaten/kota di Indonesia tahun 2015 sebesar 29,03 dimiliki oleh Kota Surabaya dan nilai minimum 22,66 dimiliki oleh Kabupaten Tambrauw.

Variabel tingkat ketergantungan terhadap Pemerintah Pusat yang diwakili oleh Dana Alokasi Umum (DAU) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 26,8935. Nilai maksimal Dana Alokasi Umum (DAU) dari 440 pemerintah kabupaten/kota di Indonesia tahun 2015 sebesar 28,40 dimiliki oleh Kabupaten Bogor dan nilai minimum 0,00 dimiliki oleh Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Bengkalis.

Variabel belanja daerah yang diwakili oleh belanja modal menunjukkan nilai rata-rata sebesar 26,3473. Nilai maksimal belanja modal dari 440 pemerintah kabupaten/kota di Indonesia tahun 2015 sebesar 28,67 dimiliki oleh Kabupaten Kutai Kartanegara dan nilai minimum 24,67 dimiliki oleh Kabupaten Rembang.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov. Dari hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan uji one sample kolmogorov-smirnov dan tingkat signifikansi 5% didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample		
Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		440
Normal Parameters	Mean	0,000000
	Std. Deviation	8,38937418
Most Extreme Differences	Absolute	0,029
	Positive	0,029
	Negative	-0,026
Test Statistic		0,029
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber : data sekunder yang telah diolah, 2017

Dengan menggunakan nilai Kolmogorov-Smirnov diperoleh hasil tes sebesar 0,029 dan signifikan pada 0,200. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $\alpha > 0,05$ maka variabel terdistribusi secara normal.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini berdasarkan nilai tolerance pada variabel bebas (*Independent variabel*). Jika nilai Tolerance pada variabel bebas (*Independent variabel*) lebih dari 0,10 berarti tidak terdapat korelasi antar variabel bebas (*Independent variabel*) atau tidak terjadi multikolinearitas. Selain itu pengujian multikolinearitas juga dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF variabel bebas

(Independent variabel) kurang dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi (Ghozali, 2012). Dari pengolahan data diperoleh hasil pada Tabel IV.3 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Independent Variable	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
OPINI	0,937	1,068
LN_PAD	0,682	1,466
LN_DAU	0,966	1,035
LN_BELANJA	0,696	1,436

Sumber : data sekunder yang telah diolah, 2017

Berdasarkan analisis dihasilkan nilai Tolerance diatas 0,1 pada seluruh variable yang diuji. Dengan demikian berdasarkan nilai Tolerance maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

Nilai VIF yang dihasilkan kurang dari 10 pada seluruh variable penelitian sehingga berdasarkan nilai VIF dapat disimpulkan bahwa pada model yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas. Hal ini semakin menguatkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar bebas dari multikolinearitas.

4.2.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin Watson. Hasil uji Autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson dapat kita lihat pada tabel IV.4 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,513	0,264	0,257	8,42786	2,059

Sumber: data sekunder yang telah diolah, 2017

Jumlah variabel independen adalah sebanyak 4 dengan total sampel penelitian sebanyak 440 sampel. Dengan demikian nilai pada tabel Durbin Watson adalah sebagai berikut:

$$dL = 1,82979 \text{ maka } 4 - dL = 2,17021$$

$$dU = 1,85724 \text{ maka } 4 - dU = 2,14276$$

Nilai Durbin Watson pada tabel IV.4 tersebut berada pada daerah $dU < d < 4-dU$ ($1,85724 < 2,059 < 2,14276$) maka tidak terdapat autokorelasi negatif maupun positif pada model regresi penelitian ini.

4.2.4. Uji Heterokedastis

Uji Heterokedastis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *glejser* yaitu dengan menggunakan analisis regresi semua variabel independen terhadap nilai mutlak (*absolute*) dari nilai residual sehingga dihasilkan *probability value*. Hasil dari pengujian Heterokedastis dapat kita lihat pada tabel IV.5 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	14,325		
	OPINI	0,598	0,363	0,081	1,646	0,101

LN_PAD	-0,423	0,265	-0,092	-1,594	0,112
LN_DAU	-0,019	0,103	-0,009	-0,184	0,854
LN_BELAN	0,058	0,513	0,006	0,113	0,910
JA					

Sumber : data sekunder yang telah diolah, 2017

Pada tabel IV.4 dapat kita ketahui probabilitas (Sig) dari semua variabel independen bernilai lebih besar dari 0,05 maka penelitian ini tidak mengalami heterokedastisitas. Dengan demikian model regresi ini adalah homokedastisitas.

4.3. Uji-F dan Uji Koefisien Determinasi

4.3.1. Uji-F

Pengujian signifikansi menyeluruh atau simultan (Uji-F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil Uji-F dapat kita lihat pada Tabel IV.5 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji-F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11054,463	4	2763,616	38,908	0,000
Residual	30897,522	435	71,029		
Total	41951,985	439			

Sumber : data sekunder yang telah diolah, 2017

Dari hasil pengujian didapatkan nilai F hitung sebesar 38,908 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 maka model regresi ini layak digunakan untuk memprediksi variabel independen.

4.3.2. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi dilakukan dengan menggunakan nilai *Adjusted R Square*. Hasil Uji Koefisien Determinasi dapat dilihat pada Tabel IV.6 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,513	0,264	0,257	8,42786

Sumber : data sekunder yang telah diolah, 2017

Dari hasil Uji Kefisien Determinasi diperoleh nilai *Adjusted R Square* adalah 0,257. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 25,7 %. Sementara itu, 74,3 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar variabel yang diteliti.

4.4. Uji Hipotesis

Uji-T dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian Uji-T dapat dilihat pada Tabel IV.7 sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji-T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-45,358	20,543		-2,208	0,028
OPINI	0,795	0,617	0,055	1,287	0,199
LN_PAD	4,671	0,451	0,517	10,368	0,000

LN_DAU	-0,358	0,175	-0,085	-2,041	0,042
LN_BELANJA	-0,743	0,872	-0,042	-0,852	0,394

Sumber : data sekunder yang telah diolah, 2017

Dari hasil Uji-T dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{KINERJA} = - 45,358 + 0,795 (\text{OPINI}) + 4,671 (\text{PAD}) - 0,358 (\text{DAU}) - 0,743 (\text{BELANJA}) + e$$

Pengujian hipotesis atas hasil penelitian menggunakan analisis regresi adalah sebagai berikut:

4.4.1. Hipotesis 1 (H1)

Uji hipotesis 1 (H1) dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris yang terkait dengan adanya pengaruh positif antara opini audit BPK terhadap kinerja Pemerintah daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai unstandardized coefficient adalah sebesar 0,795 dengan nilai signifikansi sebesar 0,199 ($\text{sig} > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel opini terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja pemerintah daerah karena nilai signifikansi 0,199 lebih dari kriteria (0,05). Dengan demikian hipotesis 1 (H1) ditolak.

4.4.2. Hipotesis 2 (H2)

Uji hipotesis 2 (H2) dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris yang terkait dengan adanya pengaruh positif antara kekayaan daerah terhadap kinerja Pemerintah daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai unstandardized coefficient adalah sebesar 4,671 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kekayaan daerah terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja pemerintah daerah dan didukung secara empiris karena nilai signifikansi 0,000 kurang dari kriteria (0,05). Dengan demikian hipotesis 2 (H2) diterima.

4.4.3. Hipotesis 3 (H3)

Uji hipotesis 3 (H3) dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris yang terkait dengan adanya pengaruh positif antara tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat terhadap kinerja Pemerintah daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai unstandardized coefficient adalah sebesar -0,358 dengan nilai signifikansi sebesar 0,042 ($\text{sig} < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat terbukti berpengaruh negatif terhadap kinerja pemerintah daerah dan didukung secara empiris karena nilai signifikansi 0,042 kurang dari kriteria (0,05). Hasil penelitian menunjukkan nilai pengaruh yang negatif, hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh yang positif. Dengan demikian hipotesis 3 (H3) ditolak.

4.4.4. Hipotesis 4 (H4)

Uji hipotesis 4 (H4) dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris yang terkait dengan adanya pengaruh positif antara belanja daerah terhadap kinerja Pemerintah daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai unstandardized coefficient adalah sebesar -0,743 dengan nilai signifikansi sebesar 0,394 ($\text{sig} > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel belanja daerah terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja pemerintah daerah karena nilai signifikansi 0,394 lebih dari kriteria (0,05). Dengan demikian hipotesis 4 (H4) ditolak.

4.5. Pembahasan

Dari hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variable bebas (*dependent variable*) yang mampu menjelaskan atau memberikan pengaruh terhadap variable terikat (*dependent variable*) adalah variable kekayaan daerah dan tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat. Meskipun variabel tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat terbukti berpengaruh terhadap kinerja pemerintah daerah, pengaruhnya menunjukkan nilai negative sehingga hipotesisnya ditolak. Hipotesis yang diterima dalam penelitian ini hanya satu, yaitu hipotesis 2 (H2) tingkat kekayaan pemerintah daerah berpengaruh positif terhadap kinerja pemerintah daerah. Secara rinci hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.5.1. Pengaruh opini audit terhadap kinerja pemerintah daerah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryaningsih (2015), Masdiantini (2015), dan Furqan (2016) yang menyimpulkan bahwa opini audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja Pemerintah daerah. Namun, hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marfiana (2013) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah.

Tidak berpengaruhnya opini audit terhadap kinerja pemerintah daerah disebabkan opini audit yang diberikan oleh BPK merupakan hasil pemeriksaan laporan keuangan yang lebih ditekankan kepada kewajaran penyajian laporan keuangan pemerintah daerah dan bukan pemeriksaan yang berfokus terhadap kinerja. Menurut Marfiana (2013) pemberian opini audit di sini bukan merupakan hasil pemeriksaan atas audit kinerja sehingga opini audit tidak berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kinerja pemerintah daerah.

Pemeriksaan audit keuangan lebih menekankan pada kewajaran penyajian unsur-unsur keuangan negara. Menurut UU No 15 tahun 2004 tentang Pemeriksaan Keuangan, pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang dilakukan oleh BPK meliputi unsur keuangan Negara. Unsur keuangan menurut UU No 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara meliputi:

- a. hak negara untuk memungut pajak, mengeluarkan dan mengedarkan uang, dan melakukan pinjaman;
- b. kewajiban negara untuk menyelenggarakan tugas layanan umum pemerintahan negara dan membayar tagihan pihak ketiga;
- c. Penerimaan Negara;
- d. Pengeluaran Negara;
- e. Penerimaan Daerah;
- f. Pengeluaran Daerah;
- g. kekayaan negara/kekayaan daerah yang dikelola sendiri atau oleh pihak lain berupa uang, surat berharga, piutang, barang, serta hak-hak lain yang dapat dinilai dengan uang, termasuk kekayaan yang dipisahkan pada perusahaan negara/ perusahaan daerah;
- h. kekayaan pihak lain yang dikuasai oleh pemerintah dalam rangka penyelenggaraan tugas pemerintahan dan/atau kepentingan umum;
- i. kekayaan pihak lain yang diperoleh dengan menggunakan fasilitas yang diberikan pemerintah.

Karena pemeriksaan audit keuangan lebih menekankan pada kewajaran penyajian unsur-unsur keuangan negara, opini hasil audit BPK belum bisa memberikan pengaruh terhadap kinerja pemerintah daerah secara signifikan.

4.5.2. Pengaruh tingkat kekayaan daerah terhadap kinerja pemerintah daerah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kekayaan pemerintah daerah berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lin (2010) dan Mustikarini (2011) yang menyatakan bahwa kekayaan pemerintah daerah mempengaruhi positif kinerja Pemerintah daerah. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar tingkat kekayaan daerah maka akan semakin tinggi tingkat kinerja pemerintah daerah.

PAD mewakili tingkat kekayaan yang dimiliki oleh suatu pemerintah daerah. Pemerintah daerah yang mempunyai PAD tinggi akan lebih leluasa dalam memanfaatkan kekayaan asli daerahnya dalam melakukan pengeluaran-pengeluaran yang dapat meningkatkan kegiatan pelayanannya kepada masyarakat sehingga kinerja pemerintah daerah tersebut juga semakin baik. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kekayaan daerah berpengaruh positif terhadap kinerja pemerintah daerah. Semakin tinggi tingkat kekayaan daerah maka dapat menunjukkan semakin baiknya kinerja suatu pemerintah daerah.

4.5.3. Pengaruh tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat terhadap kinerja pemerintah daerah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mustikarini (2011) dan Marfiana (2013) yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif antara ketergantungan terhadap pemerintah pusat terhadap kinerja pemerintah daerah. Namun, hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih (2015) yang menyatakan bahwa tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah.

Menurut Suryaningsih (2015) dana perimbangan yang diterima dari pemerintah pusat akan menyebabkan semakin kuat Pemda bergantung kepada pemerintah pusat untuk memenuhi kebutuhan daerahnya, sehingga semakin besar tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat, pemerintah daerah tidak berusaha untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah yang mengakibatkan kinerja pemerintah daerah menurun dan dana yang diterima dari pemerintah pusat digunakan untuk belanja yang bersifat rutin. Pengaruh negatif tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat terhadap kinerja pemerintah daerah disebabkan oleh perilaku pemerintah daerah dalam memperoleh pendapatan dan melakukan belanja daerah.

Dari sisi perolehan pendapatan, tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat yang besar menyebabkan pemerintah daerah mengandalkan penerimaan Dana Alokasi Umum (DAU) dari pemerintah pusat untuk sumber pendapatannya. Pemerintah daerah kurang termotivasi dalam meningkatkan pendapatan asli daerah sehingga kinerja pemerintah dalam mendapatkan pendapatan dari pendapatan asli daerah menjadi rendah.

Sedangkan dari sisi belanja, pemerintah daerah cenderung membelanjakan Dana Alokasi Umum (DAU) yang diperoleh dari pemerintah pusat untuk belanja yang bersifat rutin. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya program dan kegiatan yang dapat meningkatkan kinerja pemerintah daerah dan kinerja pemerintah daerah menjadi rendah. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat berpengaruh negatif terhadap kinerja pemerintah daerah. Semakin tinggi tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat maka dapat menyebabkan semakin rendahnya kinerja suatu pemerintah daerah.

4.5.4. Pengaruh belanja daerah terhadap kinerja pemerintah daerah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belanja daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marfiana (2013) yang menyimpulkan bahwa belanja daerah berpengaruh positif terhadap kinerja pemerintah daerah. Namun, hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Artha (2015) dan Suryaningsih (2015) yang menyatakan bahwa belanja daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah.

Tidak berpengaruhnya opini audit terhadap kinerja pemerintah daerah disebabkan lemahnya sistem perencanaan dan penganggaran sehingga belanja modal pemerintah daerah belum bisa mewujudkan bentuk pengeluaran-pengeluaran yang produktif. Lemahnya sistem perencanaan dan penganggaran Pemda mengakibatkan sering didapati ketidakcocokan antara program/kegiatan dengan *output/outcome* belanja pemerintah daerah. Belanja daerah lebih banyak digunakan untuk belanja rutin bukan untuk belanja modal dan infrastruktur yang dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat (Suryaningsih, 2015). Pemerintah daerah lebih banyak melakukan belanja yang sifatnya tidak memberikan nilai tambah, pemerintah daerah belum mengelola belanjanya dalam bentuk pengeluaran-pengeluaran yang lebih produktif dan bisa meningkatkan kinerja dalam memberikan pelayanannya kepada masyarakat (Mustikarini, 2011).

Hal tersebut mengakibatkan sarana dan prasarana publik yang tersedia kurang memadai sehingga belum bisa mempengaruhi kinerja pemerintah daerah dalam melaksanakan tugas pemerintahan dan pemberian pelayanan kepada masyarakat. Menurut Artha (2015)

alokasi belanja modal didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana untuk menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan maupun untuk fasilitas publik. Kondisi dimana masih rendahnya alokasi belanja modal dalam APBD Pemerintah Kabupaten dan Kota mengakibatkan sarana dan prasarana publik yang tersedia kurang memadai dalam melaksanakan tugas pemerintahan dan pemberian pelayanan kepada masyarakat.

Peneliti menduga bahwa pemerintah daerah kurang maksimal dalam melakukan belanja modal khususnya yang berupa infrastruktur yang dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat disebabkan karena pemerintah daerah ragu-ragu dalam melaksanakan belanja modal yang mempunyai nilai besar khususnya yang berupa infrastruktur. Keragu-raguan tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan sumberdaya manusia (SDM) pada pemerintah daerah sehingga pemerintah daerah cenderung takut melakukan kesalahan dalam melaksanakan suatu belanja modal atau proyek besar. Hal tersebut menyebabkan masih kurangnya alokasi belanja pemerintah daerah pada belanja modal khususnya infrastruktur yang dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sehingga belanja modal yang dilakukan pemerintah daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN KONTRIBUSI PRAKTIS

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dan uji-t yang dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah.
- b. Tingkat kekayaan pemerintah daerah berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah.
- c. Tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah.
- d. Belanja daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah.

5.2. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Sampel penelitian hanya berdasarkan data publikasi dari pemerintah tahun 2015 belum menggunakan data tahun sebelum maupun setelah tahun 2015 sehingga hasil penelitian hanya mampu mewakili data satu tahun saja. Hal tersebut disebabkan keterbatasan data dan waktu penelitian.
- b. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini kurang mampu untuk menjelaskan variabel dependen secara lebih luas.

5.3. Kontribusi Praktis

Kontribusi praktis dari penelitian ini antara lain:

- a. Hasil pemeriksaan audit BPK terkait opini audit belum cukup untuk menjelaskan keterkaitannya dengan kinerja pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit suatu pemerintah daerah yang baik belum tentu menunjukkan kinerja pemerintah daerah tersebut akan baik pula.
- b. Pemerintah daerah dengan kekayaan (PAD) yang besar seharusnya mampu memberikan kinerja yang baik. Jika pemerintah daerah dengan kekayaan yang besar namun kinerja efisiensinya dinilai masih buruk maka pemerintah daerah tersebut harus introspeksi dan melakukan perbaikan ke depannya. Karena logikanya pemerintah daerah dengan aset dan kekayaan yang besar pasti memiliki tekanan yang lebih besar pula dari masyarakat untuk lebih baik dalam mengelola dan menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya itu guna perbaikan kinerja.
- c. Pemerintah daerah dengan tingkat ketergantungan pada pemerintah pusat rata-rata masih memiliki tingkatan yang sangat besar. Hasil ini seharusnya mampu menjadikan suatu tekanan bagi pemerintah daerah bahwa dalam pelaksanaan pemerintahan mereka seharusnya tidak hanya bergantung pada dana yang berasal dari pemerintah pusat sehingga mampu memberikan kinerja yang lebih baik.

- d. Belanja modal belum cukup menjelaskan keterkaitan terhadap kinerja pemerintah daerah. Karena belanja modal khususnya infrastruktur masih belum maksimal pelaksanaannya, Pemerintah daerah dituntut harus mampu untuk mengelola pengeluaran-pengeluaran yang dapat meningkatkan kinerjanya kepada publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Artha, R.D., Basuki, P. & Alamsyah. 2014. Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah dan Temuan Audit BPK terhadap Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Provinsi NTB). *Jurnal InFestasi* Vol. 11, No.2, Desember 2015 Hal.214 – 229.
- Furqan, A. C & Hilda, R. 2015. Pengaruh Opini Audit Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Dengan Realisasi Pendapatan & Belanja Daerah sebagai Pemediasi (Studi Pada Pemerintah Provinsi Di Indonesia Tahun 2010-2014). *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Bandar Lampung, Lampung.
- Ghozali, I. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS Edisi Enam. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J. 2010. *Accounting Theory* (7th ed). New York: McGraw Hill.
- Gustavson, M. 2015. Does Good Auditing Generate Quality of Government?. QoG Working Paper Series (15).
- Halim, A. 2007. *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lin, M. L, Lee, Y.D., & Ho, T.N. 2010. Applying integrated DEA/AHP to evaluate the economic performance of local governments in China. *European Journal of Operational Research*, 209 (2011) 129–140.
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: ANDI.
- Marfiana, N & Kurniasih, L. 2013. Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah dan Hasil Pemeriksaan Audit BPK terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 3(1).
- Masdiantini, P.R., & Erawati, N.M.A. 2015. Pengaruh Ukuran Pemerintah Daerah, Kemakmuran, Intergovernmental Revenue, Temuan dan Opini Audit BPK pada Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.14.2 Februari (2016). 1150-1182.
- Mustikarini, W.A., & Fitriyasi, D. 2012. Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah dan Temuan Audit BPK Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia Tahun Anggaran 2007. *Forum Simposium Nasional Akuntansi 15*, pp:1-22.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 12 Tahun 2015 Tentang Evaluasi Atas Implementasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP).

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Perubahan Lampiran Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 25 Tahun 2012 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, terdapat lima komponen dalam evaluasi implementasi SAKIP.

Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.

Peraturan Presiden RI No. 29 Tahun 2014 Tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Intansi Pemerintah (SAKIP).

Sekaran, U., & Bougie, R. 2010, *Research Methods For Business, A Skill Building Approach* Fith Edition. New York: John Willey & Son.

Suhardjanto, D & Yulianingtyas, R.R. 2011. *Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah terhadap Kepatuhan Pengungkapan Wajib Dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah* (Studi Empiris Pada Kabupaten/Kota di Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Auditing Universitas Sebelas Maret*. 8(1):1-94.

Suryaningsih, N.M., & Sisdyani, E.A. 2015. Karakteristik Pemerintah Daerah dan Opini Audit Pada Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.15.2. Mei (2016): 1453-1481.

Undang Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Keuangan

Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pendapatan Daerah dan Retribusi Daerah

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah

Ziaee, M. 2014. The Effect of Audit Quality on The Performance of Listed Companies in Tehran Stock Exchange. *International Letters of Social and Humanistic Sciences Online*: 2014-02-08, Vol. 21, pp 36-43.

PENGARUH LABA PER SAHAM, NILAI BUKU EKUITAS DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP HARGA SAHAM

Yumna Puspita
UPN “Veteran” Jakarta
yumna_puspita94@yahoo.com

Samin
UPN “Veteran” Jakarta
samin58@ymail.com

ABSTRACT

This study was conducted to examine the effect of variable Earning Per Share, Book Value of Equity, and Cash Flow of Operation on the Stock Price in manufacture sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2012-2014. The data obtained in this study were published financial statements. The population in this study amounted to 44 companies and 132 samples obtained from 44 companies during the 3 years of observation. Techniques in sampling using purposive sampling method. The analysis technique used is multiple linear regression to examine the effect between dependent and independent variables and hypothesis testing using the simultan test and parsial test with a confidence level of 5%. The results showed that simultaneous Earning Per Share, Book Value of Equity, and Cash Flow of Operation have a significant effect on the Stock Price. While the partial test results showed that Earning Per Share, book value of Equity and Cash Flow of Operation have significant effect on the Stock Price.

Keywords : *Earning Per Share, Book Value of Equity, and Cash Flow of Operation*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan informasi penting yang dihasilkan dari proses akuntansi pada suatu perusahaan. Tujuannya adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam suatu periode. Laporan keuangan yang dibuat dan diterbitkan oleh perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya sehingga informasi laporan keuangan tersebut dapat bermanfaat bagi penggunaannya. Laporan keuangan dapat bermanfaat jika informasi laporan keuangan relevan.

Informasi akuntansi yang menjadi perhatian utama dan sebagai parameter yang mengikhtisarkan laporan keuangan adalah laba dan nilai buku perusahaan. Laba merupakan ukuran laporan laba rugi yang mengikhtisarkan imbal hasil, sedangkan nilai buku merupakan ukuran aktiva bersih perusahaan. Selain itu, informasi arus kas menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja perusahaan. Pentingnya informasi arus kas di Indonesia ditandai dengan dikeluarkannya PSAK 2 tahun 2015 yang menyatakan bahwa perusahaan harus menyusun laporan arus kas dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisah dari laporan keuangan.

Informasi dalam laporan keuangan PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) belum maksimal digunakan oleh para investor sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Hal ini dapat terlihat dari kinerja perusahaan yang mengalami kenaikan dari tahun 2013 ke 2014 pada laba bersih dan jumlah ekuitas sehingga membuat laba per saham dan nilai buku ekuitas perusahaan meningkat. Namun harga saham PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) mengalami penurunan. Selain itu, pada PT Astra Internasional Tbk (ASII). Kinerja perusahaan tahun 2013 ke 2014 mengalami penurunan ditandai dengan turunnya laba bersih dan arus kas operasi serta total arus kas. Namun harga saham ASII mengalami peningkatan.

1.1. Teori *Clean Surplus*

Informasi akuntansi yang relevan harus disampaikan oleh manajemen kepada pengguna laporan keuangan agar laporan keuangan dapat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Berdasarkan teori *clean surplus*, ohlson menyatakan bahwa nilai pasar perusahaan tercermin dalam data-data akuntansi yang terdapat di laporan keuangan yaitu pada komponen laporan laba rugi dan neraca (Scott 2011, hlm.209).

Menurut Wirama (2008) hasil valuasi teori surplus bersih dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi perusahaan yang sahamnya di pasar modal sedang dalam kondisi terharga lebih (*overpriced*) atau terharga kurang (*underpriced*). Harga saham suatu perusahaan yang ditransaksikan harganya terharga lebih (*overpriced*), maka investor disarankan untuk menghindari investasi pada saham tersebut atau menjual saham tersebut. Namun, jika harga saham suatu perusahaan yang ditransaksikan harganya terharga kurang (*underpriced*), maka investor disarankan untuk segera membeli saham tersebut atau ditahan bila telah memiliki saham tersebut.

Sehingga teori *clean surplus* mengemukakan data-data akuntansi memiliki manfaat dalam penilaian ekuitas yang dimiliki perusahaan. Hubungan antara nilai saham perusahaan dan informasi akuntansi digunakan sebagai dasar pengembangan model-model valuasi dalam teori surplus bersih.

1.2. Teori Pasar Efisien

Setiap investor selalu menginginkan setiap perusahaan memberikan informasi yang terbuka dan akurat. Sehingga tidak munculnya informasi yang bias.

Menurut Fahmi (2012, hlm.260) Pasar efisien adalah suatu kondisi dimana informasi tentang semua harga dapat diperoleh secara terbuka dan cepat tanpa ada hambatan yang khusus. Teori ini memprediksikan bahwa harga sekuritas yang diperdagangkan pada setiap waktu secara wajar merefleksikan semua informasi terkait dengan harga sekuritas tersebut yang diketahui oleh publik (Scott 2011, hlm.110).

Hal yang diperhatikan dalam mengukur pasar efisien secara informasi yaitu dengan menghubungkan harga sekuritas dengan informasi yang telah dipublikasikan. Suatu pasar yang efisien berdasarkan nilai intrinsik sekuritas didefinisikan sebagai pasar yang nilai-nilai sekuritasnya tidak menyimpang dari nilai-nilai intrinsiknya (Jogiyanto 2010, hlm.503).

Soewardjono (2010, hlm.489) membedakan bentuk pasar efisien kedalam tiga bentuk efisiensi, yaitu:

- a. Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*). Pasar efisien dalam bentuk lemah jika harga sekuritas merefleksikan secara penuh informasi harga dan volume sekuritas masa lalu (yang biasanya tersedia secara publik). Pelaku pasar masih dimungkinkan untuk memperoleh *return* abnormal dengan memanfaatkan informasi selain data pasar.
- b. Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semistrong form*). Dikatakan pasar efisien bentuk semikuat jika harga sekuritas merefleksikan secara penuh semua informasi yang tersedia secara publik termasuk data statement keuangan. Karena semua pelaku pasar memperoleh semua akses yang sama terhadap informasi publik, strategi informasi yang mengandalkan statement keuangan publikasi tidak akan mampu menghasilkan *return* abnormal secara terus-menerus.
- c. Efisien dalam bentuk kuat (*strong form*), pasar efisien dalam bentuk kuat, semua informasi baik yang terpublikasi atau tidak dipublikasikan, sudah tercermin dalam harga sekuritas saat ini.

Dalam teori ini reaksi investor yang cepat terhadap informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk mengukur manfaat dari informasi. Oleh karena itu, begitu informasi perusahaan tersedia di publik, maka informasi tersebut akan direspon oleh pasar secara cepat dan tepat yang akan langsung tercermin dalam harga saham.

1.3. Teori Signaling

Informasi yang disampaikan manajemen harus lengkap, relevan, dan akurat agar informasi tersebut dapat membantu para investor dalam mengambil keputusan. Teori sinyal membahas naik turunnya harga di pasar, sehingga memberikan pengaruh pada keputusan investor (Fahmi 2012, hlm.100).

Sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut (Brigham & Houston 2011, hlm 186).

Godfrey, Hodgson, Tarca, Hamilton & Holmes (2010, hlm.376) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk memberi sinyal harapan dan prediksi mengenai masa depan. Maka dari itu, pihak manajer menjadi harapan besar pemilik dalam memberikan informasi mengenai prospek pertumbuhan perusahaan kedepannya.

Sehingga disimpulkan bahwa teori sinyal adalah tindakan manajemen dalam memberikan sinyal mengenai keadaan perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Salah satu isi dari laporan tahunan berupa informasi laporan keuangan. Pengumuman informasi akuntansi dari manajemen akan memberikan sinyal sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Sinyal *good news* menandakan bahwa informasi akuntansi memberikan signal mengenai perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang dan sinyal *bad news* menandakan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang buruk di masa mendatang. Jika sinyal yang dipublikasikan berupa *good news*, maka sinyal tersebut dapat berpengaruh meningkatkan harga saham. Namun, jika sinyal yang dipublikasikan berupa *bad news*, maka dapat menurunkan harga saham.

1.4. Pengaruh Laba Per Saham Terhadap Harga Saham

Laba mempunyai kandungan informasi yang penting bagi investor. Maka dari itu, laba menjadi informasi perusahaan yang paling diminati. Besarnya laba per saham suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Suwardjono (2010, hlm.484) menyatakan kebermanfaatan laba dapat diukur dari hubungan antara laba dan harga saham. Dikeluarkannya PSAK 56 tahun 2015 yang menyatakan prinsip penentuan dan penyajian laba per saham untuk meningkatkan daya banding kinerja antar entitas yang berbeda pada periode pelaporan yang sama, dan antar periode pelaporan berbeda untuk entitas yang sama. Maka dari itu, semakin tinggi nilai laba per saham menyebabkan semakin besar laba yang diperoleh sehingga perusahaan menyajikan kinerja yang baik dan membuat nilai perusahaan dimata investor meningkat serta investor tertarik untuk berinvestasi. Dengan demikian, permintaan saham perusahaan akan meningkat. Peningkatan permintaan akan mengakibatkan naiknya harga saham perusahaan.

Penelitian Adhani & Subroto (2014) memberikan hasil bahwa adanya hubungan signifikan positif earning per share dan Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa di sektor *property* dan *real estate*, informasi akuntansi berupa *earnings* lebih relevan untuk digunakan dibandingkan informasi akuntansi lainnya pada model yang diuji.

Penelitian yang dilakukan oleh Shamki & Rahman (2012) menemukan bahwa *earnings* lebih penting dalam menjelaskan *variance* pada harga saham dibandingkan dengan *book value*.

Berdasarkan data diatas maka, dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H₁: Laba per saham berpengaruh signifikan terhadap harga saham

1.5. Pengaruh Nilai Buku Ekuitas Terhadap Harga Saham

Nilai buku ekuitas adalah rasio yang dihitung dengan membagi total ekuitas dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku menunjukkan aset bersih (total ekuitas) yang dapat diperoleh dari total aset dikurangi dengan total hutang. Ekuitas dapat menggambarkan kesejahteraan pemegang saham, karena apabila ekuitas rendah yang diakibatkan

banyaknya jumlah kewajiban (hutang), maka profit perusahaan akan dibatasi walaupun perusahaan melakukan begitu banyak bisnis. Sehingga hal ini akan mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu nilai buku dapat digunakan untuk memperkirakan batas bawah harga saham yang ditoleransi, karena dasar dari nilai buku ini dianggap sebagai batas aman atau ukuran *safety plan* dalam berinvestasi.

Nilai buku suatu perusahaan akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya nilai perusahaan, demikian sebaliknya. Selain itu, nilai buku penting untuk mengetahui kapasitas dari harga per lembar suatu saham serta dalam penentuan wajar atau tidaknya harga saham di pasar.

Penelitian Indra & Fazli (2004) memberikan hasil penelitian bahwa Pengujian untuk model harga secara simultan menunjukkan bahwa variabel nilai buku memiliki tingkat keeratan hubungan (R^2) yang sedang dengan harga saham. Penelitian Rosari (2004) memberikan hasil uji persamaan regresi menunjukkan nilai buku relevan terhadap harga saham dan nilai buku searah dengan harga saham.

Berdasarkan data diatas maka, dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H₂: Nilai Buku Ekuitas berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

1.6. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham

Arus kas operasi merupakan arus kas masuk dan arus kas keluar yang berkaitan dengan kegiatan operasi perusahaan yang mempengaruhi laba atau rugi bersih perusahaan. Dikeluarkannya PSAK 2 tahun 2015 yang menyatakan jumlah arus kas dari aktivitas operasi yang cukup menggambarkan perusahaan tidak perlu mengandalkan penerbitan saham atau utang kepada pihak eksternal. Hal ini menunjukan bahwa dana yang diinvestasikan oleh investor dikelola secara efektif dan efisien oleh perusahaan. Sehingga nilai perusahaan dimata investor meningkat dan investor tertarik untuk berinvestasi. Dengan demikian, permintaan saham perusahaan akan meningkat. Peningkatan permintaan akan mengakibatkan naiknya harga saham perusahaan.

Hasil penelitian Susanto & Ekawati (2006) menunjukan bahwa siklus hidup perusahaan mempengaruhi relevansi informasi laba dan aliran kas. Pada tahap *start-up*, aliran kas investasi dan aliran kas pendanaan mempunyai *value relevance* yang diukur dengan harga saham sedangkan laba, aliran kas operasi, aliran kas pendanaan mempunyai *value-relevance* yang diukur dengan harga saham pada tahap *growth*. Pada tahap *mature* laba dan komponen aliran kas mempunyai *value-relevance* yang diukur dengan harga saham sedangkan pada tahap *decline* aliran kas operasi dan aliran kas pendanaan yang mempunyai *value-relevance* yang diukur dengan harga saham.

Penelitian Sari (2004) menunjukan bahwa ada saat-saat tertentu yang membuat laba tidak lagi memiliki relevansi nilai, dan pada saat perusahaan merugi maka yang dapat digunakan untuk menilai perusahaan adalah informasi arus kas operasi.

Berdasarkan data diatas maka, dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H₃: Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

2. METODE PENELITIAN

2.1. Definisi Operasional

a. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Harga pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika bursa efek sudah tutup, maka harga pasar saham adalah harga penutupannya (*closing price*) (Hadi 2013, hlm.72).

b. Variabel Independen (X)

1) Laba Per Saham (X_1)

Prastowo (2011, hlm.99), menyatakan Laba per saham (*Earning per Share*) adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa.

2) Nilai Buku Ekuitas (X_2)

Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham (Jogiyanto 2010, hlm.120).

3) Arus Kas Operasi (X_3)

Arus kas dari aktivitas operasi yaitu nilai yang menunjukkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasional perusahaan untuk setiap lembar saham yang dimiliki (Adhani & Subroto 2014).

2.2. Pengukuran Variabel

a. Variabel Dependen (Y)

Pada penelitian ini harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan pada tanggal 5 hari setelah laporan keuangan dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Variabel Independen (X)

1) Laba Per Lembar Saham (X_1)

Berdasarkan Tandellin (2010, hlm.374).

$$EPS = \frac{EAT}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2) Nilai Buku Ekuitas (X_2)

Menurut Jogiyanto (2010, hlm.120)

$$NBE = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3) Arus Kas Operasi (X_3)

Berdasarkan (Adhani & Subroto 2014).

$$AKO = \frac{\text{Arus Kas Bersih Operasi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.3. Populasi dan Sampel

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2012-2014. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 44 perusahaan sebagai sampel penelitian.

Tabel 1 Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan sektor manufaktur yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012 sampai 2014.	142
Perusahaan yang tidak dapat digunakan:	
1) Perusahaan yang tidak listing selama tiga tahun berturut-turut	(12)
2) Perusahaan mengalami rugi, ekuitas negatif dan arus kas operasi negatif dari tahun 2012-2014	(62)
3) Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data	(5)
4) Perusahaan menggunakan mata uang asing	(19)
Jumlah Perusahaan yang menjadi sampel	44
Periode Penelitian (tahun)	3
Jumlah Sampel Penelitian	132

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan proses seleksi sampel dengan kriteria yang telah ditetapkan (*purposive sampling*), maka diperoleh 44 perusahaan manufaktur yang akan dijadikan sampel dengan periode pengamatan selama 3 tahun.

2.4. Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 20,0 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Mini	Max	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	132	96.00	1102000.00	34430.1742	138058.32246
Laba Per Saham	132	1.24	17989.77	1323.5620	3370.89551
Nilai Buku Ekuitas	132	124.26	47740.25	4759.2498	9182.42905
Arus Kas Operasi	132	.40	21776.56	1301.9273	3581.02931
<i>Valid N (listwise)</i>	132				

Sumber: Data diolah dari SPSS 20

Dari tabel 2 diatas diketahui bahwa jumlah sampel digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 44 sampel dengan periode penelitian selama 3 tahun, maka jumlah N = 132. Selain itu dengan mengacu tabel yang sama, diketahui bahwa nilai harga saham terendah Rp 96 terdapat pada Budi Acid Jaya Tbk (BUDI) pada tahun 2015, hal ini menunjukkan bahwa Budi Acid Jaya Tbk (BUDI) pada tahun 2015 setelah tanggal publikasi memiliki rata-rata harga saham selama 5 hari sebesar Rp 96. Nilai tertinggi harga saham sebesar Rp 1.102.000 terdapat pada Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2014, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata 5 hari harga saham setelah tanggal publikasi pada tahun 2014 Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar Rp 1.102.000. Nilai rata-rata sebesar Rp 34.430,17, hal ini menunjukkan bahwa harga saham pada perusahaan dalam sektor manufaktur yang menjadi objek penelitian pada tahun 2013 sampai 2014 sebesar Rp 34.430,17. Pada penelitian ini variabel harga saham memiliki nilai rata-rata Rp 34.430,17 lebih rendah dari standar deviasi sebesar Rp 138.058,32 sehingga rata-rata jarak penyimpangan titik-titik data diukur dari nilai rata-rata data lebih jauh dan semakin menunjukkan data penelitian heterogen.

Laba per saham (*Earning Per Share*) yang diukur dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar memiliki nilai terendah sebesar Rp 1,24 terdapat pada Budi Acid Jaya Tbk (BUDI) pada tahun 2012, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan perusahaan kepada pemegang saham sebesar Rp 1,24 setiap lembarnya. Nilai tertinggi sebesar Rp 17.989,77 terdapat pada Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2014, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan perusahaan kepada pemegang saham sebesar Rp 17.989,77 setiap lembarnya. Nilai rata-rata sebesar Rp 1.323,56 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan perusahaan kepada pemegang saham sebesar Rp 1.323,56 pada setiap perusahaan yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian ini variabel laba per saham memiliki nilai rata-rata Rp 1.323,56 lebih rendah dari standar deviasi sebesar Rp 3.370,90 sehingga rata-rata jarak penyimpangan titik-titik data diukur dari nilai rata-rata data lebih jauh dan semakin menunjukkan data penelitian heterogen.

Nilai buku ekuitas yang diukur dengan proksi membagi total ekuitas dengan jumlah saham beredar memiliki nilai terendah sebesar Rp124,26 terdapat pada Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA) pada tahun 2014, hal ini menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham sebesar Rp 124,26 dalam setiap lembarnya. Nilai tertinggi sebesar Rp 47.740,25 terdapat pada Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2014, hal ini menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham sebesar Rp 47.740,25. Nilai rata-rata sebesar Rp 4.759,25 menunjukkan bahwa seluruh perusahaan yang menjadi objek penelitian pada umumnya para pemegang saham dapat memperoleh aktiva bersih sebesar Rp 4.759,25 pada setiap satu lembar saham dalam perusahaan sektor

manufaktur. Data nilai buku ekuitas memiliki nilai rata-rata Rp 4.759,25 lebih rendah dari standar deviasi sebesar Rp 9.182,43 sehingga rata-rata jarak penyimpangan titik-titik data diukur dari nilai rata-rata data lebih jauh dan semakin menunjukkan data penelitian heterogen.

Arus kas operasi diukur dengan membagi jumlah arus kas bersih operasi dengan jumlah saham beredar. Nilai terendah sebesar Rp 0,40 terdapat pada Budi Acid Jaya Tbk. (BUDI) pada tahun 2012, hal ini menunjukkan aktivitas operasi perusahaan sangat kecil menghasilkan arus kas untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa bantuan dari sumber pendanaan dari luar, sehingga aktivitas operasional perusahaan yang dilakukan perusahaan kurang berjalan secara efektif dan efisien. Nilai tertinggi sebesar Rp 21.776,56 terdapat pada Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2013, hal ini menunjukkan aktivitas operasi perusahaan cukup menghasilkan arus kas untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa bantuan dari sumber pendanaan dari luar, sehingga aktivitas operasional perusahaan yang dilakukan perusahaan berjalan secara efektif dan efisien. Nilai rata-rata sebesar Rp 1.301,93, menunjukkan bahwa seluruh perusahaan di sektor manufaktur yang menjadi objek penelitian ini pada tahun 2012 sampai tahun 2014 aktivitas operasi perusahaan cukup menghasilkan arus kas untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa bantuan dari sumber pendanaan dari luar, sehingga aktivitas operasional perusahaan yang dilakukan perusahaan berjalan secara efektif dan efisien. Pada penelitian ini variabel arus kas operasi memiliki nilai rata-rata Rp 1.301,93 lebih rendah dari standar deviasi sebesar Rp 3.581,03 sehingga rata-rata jarak penyimpangan titik-titik data diukur dari nilai rata-rata data lebih jauh dan semakin menunjukkan data penelitian heterogen.

2.5. Analisis Asumsi Klasik

2.5.1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov

		Harga Saham	Laba Per Saham	Nilai Buku Ekuitas
N		52	52	52
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	4744.1154	319.0381	1874.3508
	<i>Std. Deviation</i>	3275.41704	233.19990	1487.51087
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.186	.178	.188
	<i>Positive</i>	.186	.178	.188
	<i>Negative</i>	-.099	-.127	-.139
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1.345	1.285	1.356
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.054	.073	.051

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah dari SPSS 20

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Arus Kas Operasi	Unstandardized Residual
N		52	52
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	328.1706	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	297.37698	2162.8207810
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.181	.133
	<i>Positive</i>	.181	.133
	<i>Negative</i>	-.170	-.120

<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1.307	.963
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.066	.312

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

Sumber: Data diolah dari SPSS 20

Data ini sudah melalui tahap outlier

Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 52 data menunjukkan bahwa seluruh variabel sudah berdistribusi normal yang ditunjukkan nilai signifikansi pengujian *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,312 yang lebih besar dari 0,05. Secara parsial seluruh variabel sudah terdistribusi normal yang ditunjukkan nilai signifikan pengujian *Kolmogorov Smirnov* harga saham sebesar 0,054, laba per saham sebesar 0,073, nilai buku ekuitas sebesar 0,051 dan arus kas operasi sebesar 0,066 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa nilai data telah terdistribusi dengan normal.

2.5.2. Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
(<i>Constant</i>)		
1		
Laba Per Saham	.269	3.723
Nilai Buku Ekuitas	.264	3.784
Arus Kas Operasi	.319	3.135

a. *Dependent Variable: Harga Saham*

Sumber: Data diolah dari SPSS 20

Data ini sudah melalui tahap outlier

Dari hasil data pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai VIF untuk seluruh variabel independen memiliki nilai kurang dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai *Tolerance* untuk seluruh variabel independen memiliki nilai lebih dari 0,10. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel laba per saham, nilai buku ekuitas dan arus kas operasi tidak saling berhubungan ataupun tidak terkait satu sama lain sehingga model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan multikolinieritas.

2.5.3. Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	2.119

a. *Predictors: (Constant), Arus Kas Operasi, Laba Per Saham, Nilai Buku Ekuitas*

b. *Dependent Variable: Harga Saham*

Sumber: Data diolah dari SPSS 20

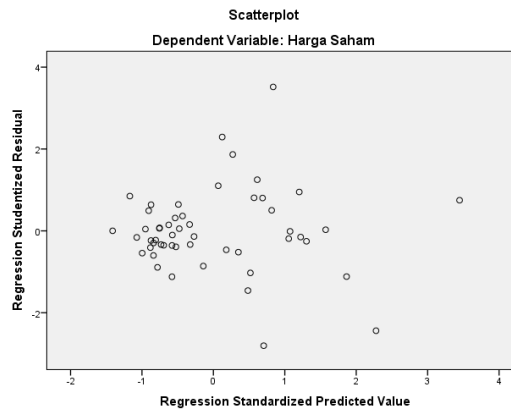
Data ini sudah melalui tahap outlier

Dari hasil tabel 5 uji autokorelasi tersebut diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 2,119. Berdasarkan tabel *Durbin Watson* dilihat dari $n = 52$, dan $k = 3$, maka didapatkan batas atas du sebesar 1,6769 dan 4-du sebesar 2,3231. Berdasarkan tabel diatas nilai DW penelitian ini adalah 2,119 dimana nilai tersebut terdapat $1,6769 < 2,119 < 2,3231$. Hasil ini menunjukkan bahwa antara data tahun 2012, 2013, dan 2014 untuk variabel laba per saham, nilai buku ekuitas dan arus kas operasi tidak saling berhubungan atau tidak terkait satu tahun dengan tahun yang lain sehingga model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

2.5.4. Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian ini pada grafik scatterplot adalah sebagai berikut:

Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah dari SPSS 20
Data ini sudah melalui tahap outlier

Hasil pengujian heteroskedasitas pada pengujian terhadap 52 data menunjukkan bahwa seluruh variabel sudah tidak teridentifikasi adanya heteroskedasitas yang ditunjukkan dengan tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar acak diatas dan dibawah pada angka 0 pada sumbu Y dalam grafik *Scatterplot*. Hal ini berarti bahwa nilai data telah bebas dari heteroskedasitas dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen (harga saham) berdasarkan masukan sejumlah variabel independen (laba per saham, nilai buku ekuitas dan arus kas operasi).

2.6. Uji Hipotesis

2.6.1. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	308578715.695	3	102859571.898	20.695	.000 ^b
	238567481.613	48	4970155.867		
	547146197.308	51			

a. *Dependent Variable:* Harga Saham

b. *Predictors:* (*Constant*), Arus Kas Operasi, Laba Per Saham, Nilai Buku Ekuitas

Sumber: Data diolah dari SPSS 20

Data ini sudah melalui tahap outlier

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 20,695 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000^b sedangkan untuk mencari F_{tabel} dapat diketahui dengan jumlah data (n) = 52, jumlah variabel independen (k) = 3 tingkat signifikan (α) = 0,05 maka dapat diketahui $df_1 = \text{jumlah variabel} - 1 = 4 - 1 = 3$ dan $df_2 = n - k - 1 = 52 - 3 - 1 = 48$ dengan menggunakan tabel distribusi F dan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh F_{tabel} sebesar 2,80.

Maka dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} sebesar 20,695 sedangkan F_{tabel} sebesar 2,80 ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba per saham, nilai buku ekuitas dan arus kas operasi secara simultan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Model Summary^b</i>			
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	.751 ^a	.564	.537

a. *Predictors: (Constant)*, Arus Kas Operasi, Laba Per Saham, Nilai Buku Ekuitas

b. *Dependent Variable: Harga Saham*

Sumber: Data diolah dari SPSS 20

Data ini sudah melalui tahap outlier

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) dari *Adjusted R Square* sebesar 0,537. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham mampu dijelaskan oleh laba per saham, nilai buku ekuitas, dan arus kas operasi sebesar 53,7%. Sedangkan sisanya yaitu 46,3% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti dividen, komisaris independen dan ukuran perusahaan.

2.6.2. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8 Hasil Uji Parsial (Uji t)

<i>Coefficients^a</i>			
	<i>Model</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>(Constant)</i>	3.473	.001
	Laba Per Saham	4.154	.000
	Nilai Buku Ekuitas	-2.770	.008
	Arus Kas Operasi	2.611	.012

a. *Dependent Variable: Harga Saham*

Sumber: Data diolah dari SPSS 20

Data ini sudah melalui tahap outlier

Untuk menentukan pengaruh atau tidaknya suatu penelitian secara parsial maka harus ditentukan terlebih dahulu t_{tabel} nya. Adapun cara mencari t_{tabel} adalah dengan jumlah sampel (n) = 52, jumlah variabel independen = 3, taraf signifikansi (α) = 0,025, maka derajat kebebasan (df) = $52 - 3 - 1 = 48$. Dengan menggunakan tabel distribusi t dan taraf signifikansi 0,025 diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,01063.

Variabel laba per saham (LPS) berdasarkan hasil uji pada tabel 8 mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 4,154 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,01063, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ (dibawah 0,05), maka hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_1 diterima artinya bahwa laba per saham memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (HS).

Variabel nilai buku ekuitas berdasarkan hasil uji pada tabel 8 mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,770 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,01063, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,008. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ (dibawah 0,05), maka hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_1 diterima artinya bahwa nilai buku ekuitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (HS).

Variabel arus kas operasi (AKO) berdasarkan hasil uji pada tabel 8 mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,661 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,01063, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,012. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ (dibawah 0,05), maka hipotesis H_0

ditolak dan hipotesis H₁ diterima artinya bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham (HS).

2.7. Analisis Regresi Berganda

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a	
	B	Std. Error
(Constant)	1848.399	532.286
1 Laba Per Saham	10.730	2.583
Nilai Buku Ekuitas	-1.131	.408
Arus Kas Operasi	4.852	1.859

a. *Dependent Variable:* Harga Saham

Sumber: Data diolah dari SPSS 20

Data ini sudah melalui tahap outlier

$$HS = 1.848,399 + 10,730 LPS - 1,131 NBE + 4,852 AKO$$

Keterangan:

HS = Harga Saham

LPS = Laba Per Saham

NBE = Nilai Buku Ekuitas

AKO = Arus Kas Operasi

Dari persamaan diatas diketahui bahwa konstanta sebesar 1.848,399 menyatakan bahwa jika laba per saham, nilai buku ekuitas, dan arus kas operasi bernilai konstan, maka harga saham bernilai sebesar 1.848,399 artinya jika laba per saham, nilai buku ekuitas, dan arus kas operasi bernilai konstan, maka besarnya harga saham adalah Rp 1.848,399.

Laba per saham mempunyai koefisien regresi sebesar 10,730 menyatakan bahwa setiap penambahan sebesar Rp 1 laba per saham (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka harga saham pada perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar Rp 10,730. Namun sebaliknya, jika laba per saham turun Rp 1 (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka harga saham pada perusahaan akan mengalami penurunan sebesar Rp 10,730.

Nilai buku ekuitas mempunyai koefisien regresi sebesar -1,131 menyatakan bahwa setiap penambahan sebesar Rp 1 nilai buku per lembar saham (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar Rp 1,131. Namun sebaliknya, jika nilai buku per lembar saham turun sebesar Rp 1 (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar Rp 1,131.

Arus kas operasi (AKO) mempunyai koefisien regresi sebesar 4,852 menyatakan bahwa setiap penambahan Rp 1 arus kas operasi per lembar saham (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka harga saham diindikasikan mengalami kenaikan sebesar Rp 4,852. Namun sebaliknya, jika arus kas operasi per lembar saham turun sebesar Rp 1 (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka harga saham diindikasikan akan mengalami penurunan sebesar Rp 4,852.

3. PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis secara simultan berdasarkan tabel ANOVA memberikan bukti bahwa laba per saham, nilai buku ekuitas dan arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap harga saham.

3.1. Pengaruh Laba Per Saham Terhadap Harga Saham

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa variabel laba per saham berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang diukur dengan merata-ratakan harga saham selama 5 hari setelah tanggal publikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya laba bersih dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham (keputusan pembelian saham). Hal ini disebabkan karena laba per saham dapat digunakan dalam mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas perusahaan, oleh karena itu para investor menyukai perusahaan yang melaporkan nilai laba per lembar saham. Selain itu, seorang investor membeli dan mempertahankan saham dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa mendatang. Sehingga, semakin tinggi nilai laba per saham yang dikarenakan oleh semakin besar laba yang diperoleh akan meningkatkan harga pasar saham, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini, mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ball & Brown (1968) dalam Adhani & Subroto (2014) yang menunjukkan bahwa investor memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada setiap lembar saham untuk keputusan pembelian saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Susanto & Ekawati (2006), Cahyonowati & Ratmono (2012), Shamki & Rahman (2012) dan Adhani & Subroto (2014). Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014), Rahmawato (2005), Tsalavoutas, *et al* (2012) dan Rosari (2014).

3.2. Pengaruh Nilai Buku Ekuitas Terhadap Harga Saham

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa nilai buku ekuitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Sehingga apabila terjadi penurunan pada nilai buku ekuitas maka akan meningkatkan harga saham. Perusahaan yang mengalami keuntungan maka perusahaan akan membagikan dividen, karena pada dasarnya para investor ingin melakukan investasi dalam bentuk saham agar para investor mendapatkan keuntungan dari hasil menanamkan dananya yaitu salah satunya berupa dividen. Dividen akan mengurangi nilai retained earning sehingga nilai ekuitas akan mengalami penurunan. Selain itu saham treasury tidak termasuk dalam aktiva namun termasuk dalam ekuitas. Ketika saham treasury dibeli, maka terjadi pengurangan baik pada aktiva maupun ekuitas pemegang saham. Menurut Kieso (2011, hlm.777), salah satu alasan perusahaan membeli sahamnya kembali adalah untuk meningkatkan laba per saham dan pengembalian atas ekuitas (ROE). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya nilai buku ekuitas dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham (keputusan pembelian saham). Penelitian ini konsisten dengan penelitian Minhalina & Nazaruddin (2014) yang menyatakan bahwa pasar lebih tertarik untuk melihat informasi nilai laba dibandingkan nilai buku. Hal ini bisa disebabkan adanya pembagian dividen yang besar karena perusahaan menghasilkan laba yang besar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Indra & Syam (2004), Sari (2004), Cahyonowati & Ratmono (2012), Rosari (2014) dan Adhani & Subroto (2014). Namun hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tsalavoutas, *et al* (2012) dan Shamki & Rahman (2012).

3.3. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Besar kecilnya arus kas operasi dapat memiliki pengaruh terhadap harga saham (keputusan pembelian saham). Hal ini disebabkan karena para investor beranggapan bahwa kemampuan prediksi arus kas operasi dapat digunakan untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan membeli saham. Dalam laporan arus kas operasi para investor dapat mengetahui rincian sumber penerimaan dan pengeluaran kas serta mengenai kinerja perusahaan dalam periode tertentu berdasarkan aktivitas operasi perusahaan tersebut mulai dari produksi hingga penjualan. Selain itu arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Susanto & Ekawati (2006) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba positif serta aliran kas operasi yang positif menunjukkan keberhasilan dalam memperoleh pangsa pasar, perusahaan yang memiliki aliran kas operasi yang positif dan tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sudah mapan dan mampu membiayai pertumbuhan penjualannya, dan perusahaan yang memiliki aliran kas operasi positif mengandung informasi tentang kemampuan perusahaan mampu menghasilkan modal atas kegiatan operasinya sendiri, yakni untuk membayar kepada para debitor dalam kasus likuidasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari (2004), Rahmawati (2005), dan Susanto & Ekawati (2006). Namun hasil ini penelitian sebelumnya tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Meythi (2006), Adhani & Subroto (2014), dan Sa'adah & Kadarusman (2014).

3.4. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil dalam penelitian ini yaitu tidak semua data perusahaan memenuhi kriteria yang telah ditentukan sehingga sampel yang dipergunakan sedikit dan data semua variabel memiliki standar deviasi yang lebih besar sehingga memiliki nilai simpangan yang besar.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis data dan pengujian hipotesis pengaruh laba per saham, nilai buku ekuitas dan arus kas operasi terhadap harga saham pada 44 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2012 sampai dengan 2014 dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan laba per saham, nilai buku ekuitas dan arus kas operasi secara simultan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Secara parsial laba per saham memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham, nilai buku ekuitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap harga saham dan arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham yang diukur dengan merata-ratakan harga saham selama 5 hari setelah tanggal publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adhani, YS & Subroto, B 2014, 'Relevansi nilai informasi akuntansi', *Jurnal Ilmiah FEB*, vol.2, no.2, 2013, hlm.1-15.

- Bursa Efek Indonesia, Laporan keuangan, diakses tanggal 20 September 2015, <http://www.idx.co.id>.
- Cahyonowati, N & Ratmono, D 2012, 'Adopsi IFRS dan relevansi nilai informasi akuntansi', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol.14, no.1, November 2012, hlm.105-115.
- Fahmi, I 2012, *Pengantar pasar modal*, Alfabeta, Bandung.
- Ghozali, I 2013, *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 update PLS regresi*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Godfrey, J, Hodgson, A, Tarca, A, Hamilton, J, Holmes, S 2010, *Accounting theory, 7th edition*, Wiley, Australia.
- Hadi, N 2013, *Pasar modal: Acuan teoritis dan praktis investasi di instrumen keuangan pasar modal*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Halim, A 2015, *Analisis investasi dan aplikasinya*, Salemba Empat, Jakarta.
- Harahap, SS 2012, *Teori akuntansi*, Edisi Revisi 2011, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hartono, J 2010, *Teori portofolio dan analisis investasi*, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hermuningsih, S 2012, *Pengantar pasar modal indonesia*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Hery 2015, *Analisis kinerja manajemen*, Grasindo, Jakarta.
- Indonesia Capital Market Electronic Library (ICAMEL), Laporan keuangan, diakses tanggal 28 Oktober 2015,
- Indonesia Capital Market Electronic Library (ICAMEL), Data tanggal publikasi, diakses tanggal 6 November 2015.
- Ikatan Akuntansi Indonesia 2014, *Standar akuntansi keuangan: Per efektif 1 Januari 2015*, Ikatan Akuntansi Indonesia, Jakarta.
- Indra & Syam, F 2004, 'Hubungan laba akuntansi, nilai buku, dan arus kas dengan market value: Studi akuntansi relevansi nilai', *Simposium Nasional Akuntansi 7*, Denpasar, Bali, hlm.1-23.
- Kasmir 2012, *Analisis laporan keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kieso, DE, Weygandt, JJ & Warfield, TD 2011, *Intermediate accounting, vol 2*, John Wiley & Sons, Inc, United States of America.
- Martalena & Malinda, M 2011, *Pengantar pasar modal*, Andi, Yogyakarta.
- Meythi 2006, 'Pengaruh arus kas operasi terhadap harga saham dengan persistensi laba sebagai variabel intervening', *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang, 23-26 Agustus 2006, hlm.1-24.

- Puspitaningtyas, Z 2012, 'Relevansi nilai informasi akuntansi dan manfaatnya bagi investor', *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, hlm.164-183.
- Rahmawati 2005, 'Relevansi nilai informasi akuntansi dengan pendekatan terintegrasi hubungan nonlinier', *Simposium Nasional Akuntansi 8*, 15-16 September 2005, hlm.308-324.
- Rosari, EV 2014, 'Relevansi laba akuntansi dan nilai buku terhadap harga saham dengan moderasi *corporate governance* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, vol.3, no.2, hlm.1-15.
- Sa'adah, L & Kadarusman 2014. 'Pengaruh laba akuntansi, komponen arus kas, ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan kelompok LQ 45 yang listing di bursa efek indonesia'. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, vol.3, no.2, hlm.16-30.
- Santoso, S 2014, *Panduan lengkap SPSS versi 20*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Santoso, S 2014, *Statistik multivariat*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sari, SM 2004, 'Analisa terhadap relevansi (*value-relevance*) laba, arus kas, dan nilai buku ekuitas : Analisa diseputar perioda krisis keuangan 1995-1998', *Simposium Nasional Akuntansi 7*, Denpasar 2004, hlm.1-32.
- Scott, WR 2011, *Financial accounting theory*, Toronto, Prentice-Hall International, Canada.
- Shamki, D & Rahman, AA 2012, '*Value relevance of earnings and book value: Evidence from Jordan*', *International Journal of Business and Management*, hlm.133-141.
- Simatupang, M 2010, *Pengetahuan praktis investasi saham dan reksa dana*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Sitanggang, JP 2012, *Manajemen keuangan perusahaan*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Subramanyam, KR & Wild, JJ 2004, *Analisis laporan keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Sukestiyarno 2013, *Statistik dasar*, Andi, Yogyakarta.
- Sugiyono 2011, *Metode penelitian kombinasi*, Alfabeta, Bandung.
- Susanto, S & Ekawati, E 2006, 'Relevansi nilai informasi laba dan aliran kas terhadap harga saham dalam kaitannya dengan siklus hidup perusahaan', *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang, 23-26 Agustus 2006, hlm.1-21.
- Suwardjono 2010, *Teori akuntansi perekayasaan pelaporan keuangan, Edisi Ketiga*, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Tandelilin, E 2010, *Portofolio dan investasi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Tsalavoutas, I, Andre, P, Evans, L 2012, '*The transition to IFRS and the value relevance of financial statements in greece*', *The British Accounting Review*, May 2012, hlm.262-277.

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta 2014, *Pedoman penulisan karya ilmiah bagi dosen dan mahasiswa*, Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta.

Wirama, DG 2008, 'Teori surplus bersih: Valuasi perusahaan berdasarkan data akuntansi', *Jurnal Akuntansi*, vol.3, no.2, hlm.205-215.

Yahoo Finance, *Harga saham*, diakses tanggal 20 September 2015, <http://www.yahoo.finance.com>.

IMPLEMENTASI PSAK 16 PADA ENTITAS PERBANKAN BUMN

Panubut Simorangkir
ABFI Perbanas Jakarta
panubut@perbanas.id

ABSTRACT

Fixed assets are certainly instrumental to the activities of a company, for service companies, for trading companies, as well as industrial companies. Value on fixed assets is not small. Therefore, it affects the company both in the statement of financial position and profit and loss of the company. The cost on a fixed asset will decrease due to the usage of the property, plant and equipment. The provisions governing property, plant and equipment are listed in PSAK 16 (convergence with IAS 16). The results of this research and analysis that have been done in this research, it can be concluded that the implementation of PSAK 16 in state owned enterprises (BUMN) banking industry industry for the year 2014-2015 can be done smoothly although there are difficulties in the stages to ensure the occurrence of impairment and market pricing. In general, all BUMN entities have applied PSAK 16 in accordance with the appropriate.

Keywords : Fixed Assets, Cost Model, Revaluation Model, Impairment

1. LATAR BELAKANG

Buku Standar Akuntansi Keuangan (SAK) senantiasa di revisi, yang kesemuanya itu bertujuan untuk menampung perubahan dalam dunia bisnis. Buku SAK berisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang menjadi pedoman bagi setiap entitas dalam mencatat dan menyiapkan laporan keuangannya. Pengelolaan aset secara optimal memengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Pada umumnya aset yang dimiliki oleh perusahaan terdiri atas aset lancar atau aset tetap. Kedua aset ini mempunyai peranan sangat penting bagi perusahaan, aset lancar merupakan harta yang dapat dikonsumsi atau mudah dicairkan sedangkan aset tetap adalah sarana penunjang yang dimiliki perusahaan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan, tidak untuk diperjualbelikan dan merupakan pengeluaran perusahaan yang relatif besar dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun / satu periode akuntansi. Aset tetap tentu sangat berperan bagi kegiatan suatu perusahaan, bagi perusahaan jasa, bagi perusahaan dagang, maupun perusahaan industri. Nilai pada aset tetap tidaklah kecil. Oleh karena itu, sangatlah mempengaruhi perusahaan baik di neraca maupun laba rugi perusahaan. Nilai perolehan pada suatu aset tetap akan mengalami penurunan karena adanya pemakaian atas aset tetap tersebut. Teraspirasi oleh penelitian oleh Lapointe (2011) di Kanada serta penelitian Monday (2009) tentang implementasi IAS 16, hanya saja bahwa penelitian ini akan memfokuskan implementasi IAS 16 pada industri perbankan. Ketentuan - ketentuan yang mengatur mengenai aset tetap tercantum di dalam IAS 16 yang menyatakan antara lain bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan digunakan selama lebih dalam satu periode. Biaya perolehan (*cost*) adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika diterapkan, jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK yang lain.

Sasaran penelitian ini adalah bagaimana implementasi IAS 16 dan konsistensi penerapan terkait aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan industri perbankan BUMN yang terdaftar di BEI. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi IAS 16 terkait aset tetap serta implikasinya terhadap laporan keuangan perusahaan industri perbankan BUMN yang terdaftar di BEI, serta memperoleh gambaran umum

terkait konsistensi perusahaan industri perbankan BUMN yang terdaftar di BEI dalam penerapan aset tetap.

Dari penjabaran di atas menjelaskan bahwa penyusunan laporan keuangan sudah diatur sedemikian rupa terutama berkaitan dengan aset atau aset yang di atur dalam IAS 16. Penelitian ini akan memfokuskan pada implementasi IAS 16 dalam perusahaan industri perbankan BUMN yang terdaftar di BEI. Judul penelitian ini adalah “**Implementasi Standar Akuntansi Berbasis IFRS (IAS 16)**”

2. STUDI PUSTAKA

Konvergensi IFRS merupakan salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20, hasil dari pertemuan pemimpin negara G20 di Washington DC pada 15 November 2008. Adapun tujuan dari kesepakatan tersebut adalah memperkuat transparansi dan akuntabilitas, memperkuat regulasi, pasar keuangan yang berintegritas, memperkuat kembali kerjasama internasional dan memperbaharui institusi keuangan internasional. IAS 16 membahas tentang *Property, Plant and Equipment* yang di dalam implementasinya berkaitan erat dengan IAS 36 tentang *Impairment*.

Rudianto (2012:256) mengatakan bahwa aset tetap merupakan barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan. Hal ini berarti bahwa aset adalah sarana atau sumber daya ekonomik yang dimiliki oleh entitas. Selanjutnya aset dapat di kategorikan menjadi aset berwujud (*tangible assets*) dan aset takberwujud (*intangible assets*). Aset tetap sangat berperan penting dalam kegiatan operasional perusahaan dan aset tetap tersebut harus selalu ada demi keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
2. Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Aset tetap memiliki sifat yang rentan terhadap penurunan kapasitas sejalan dengan penggunaan atau pemanfaatannya. Oleh karena itu, perusahaan harus menyajikan informasi yang akurat mengenai nilai aset tetap nya sesuai dengan ketentuan yang berlaku saat ini yang menggunakan fair value. Adanya penyusutan bermanfaat sebagai perusahaan untuk mencerminkan nilai buku yang sebenarnya atas aset tetap yang disusutkan. Kieso & Weygandt (2014) mengatakan bahwa pengertian dari penyusutan aset tetap adalah proses akuntansi untuk mengalokasikan harga pokok (*cost*) aset berwujud pada beban dengan cara yang sistematis dan rasional dalam periode-periode yang mengambil manfaat dari penggunaan aset tersebut.

Dari macam-macam aset tetap, untuk tujuan akuntansi dilakukan penggolongan sebagai berikut:

1. Aset tetap yang umur manfaatnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
2. Aset tetap yang umur manfaatnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel dan lain-lain.
3. Aset tetap yang umur manfaatnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti hasil tambang dan lain-lain.

2.1. Biaya Perolehan Aset Tetap

Menurut PSAK 16 paragraf 06 bahwa biaya perolehan aset tetap adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi, atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan pada saat aset ketika pertama kali diakui. Pengakuan Biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset tetap jika dan hanya jika:

1. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh masa manfaat ekonomik masa depan dari nilai aset tersebut.
 2. Biaya perolehan dapat diukur secara andal.
- Namun adakalanya dicatat sebagai biaya perolehan meskipun tidak secara langsung meningkatkan manfaat ekonomik dari suatu aset, tapi pengeluaran tersebut diperlukan oleh entitas untuk memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset lain

2.2. Penilaian Aset Tetap

Menurut IAS 16 tahun 2012 penilaian aset tetap dapat menggunakan 2(dua) yakni model harga perolehan (*cost model*) atau model revaluasian. Dengan metode biaya aset tetap tersebut dicatat pada harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Dengan metode revaluasian suatu aset tetap nilai wajarnya diukur secara andal sehingga harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi atas aset tetap harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada periode pelaporan. Dilihat dari kemudahan untuk mendapatkan informasi tentang harga pasar (*market value*) suatu aset tertentu, Rudianto (2012:258) mengatakan bahwa mengelompokkan aset ke dalam tiga tingkatan, yaitu :

1. Aset yang harganya selalu tersedia setiap saat dan mudah diketahui, seperti harga surat berharga di bursa efek.
2. Aset yang harganya tidak selalu tersedia setiap saat dan tidak langsung diketahui dengan mudah, seperti harga properti dan berbagai mesin yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Aset yang harga pasarnya tidak tersedia dan tidak mudah diketahui. Aset semacam ini dimiliki oleh perusahaan karena pesanan khusus akibat keunikan usaha perusahaan tersebut atau karena hibah yang diberikan pihak lain.

Perusahaan dapat memilih salah satu model penilaian aset tetap tersebut sebagai kebijakan akuntansi dan menerapkan kebijakan tersebut pada seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Akan tetapi IAS 16 tidak mengizinkan suatu entitas menerapkan dua model yang berbeda untuk kelompok aset tetap.

2.3. Revaluasi Aset Tetap

Purba (2013) mengatakan bahwa revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tersebut dipasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain. Revaluasi dilakukan secara cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan. Frekuensi revaluasi bergantung pada perubahan nilai wajar dari aset tetap yang direvaluasi. Jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dengan jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan perlu dilakukan. Beberapa aset tetap mengalami perubahan nilai wajar secara signifikan dan fluktuatif sehingga perlu direvaluasi secara Tahunan. Revaluasi Tahunan tersebut tidak perlu dilakukan untuk aset tetap yang perubahan nilai wajarnya tidak signifikan. Namun demikian, aset tetap tersebut mungkin perlu direvaluasi setiap tiga atau lima tahun sekali. Apabila suatu aset tetap direvaluasi, maka seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama juga harus direvaluasi.

2.4. Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap

Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Pembuangan aset tetap

Dalam hal ini perkiraan aset tetap dan akumulasi penyusutan harus dihapuskan dengan mengkredit perkiraan aset tetap yang bersangkutan sebesar harga perolehan dengan mendebit perkiraan akumulasi penyusutan sampai saat pelepasannya. Apabila terdapat nilai sisa, maka dicatat sebagai rugi atas pelepasan aset tetap.

2. Penjualan aset tetap
Perusahaan kerap kali melepas aset tetapnya dengan menjual aset tetap tersebut. Dengan membandingkan nilai buku aset tetap (biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan) dengan harga jualnya (nilai realisasi bersih bilamana terdapat beban penjualan), perusahaan bisa saja mendapat keuntungan atau menanggung kerugian. Apabila harga jual lebih besar dari nilai buku aset tetap maka perusahaan memperoleh keuntungan, sebaliknya apabila harga jual dibawah nilai buku maka perusahaan menderita kerugian.
3. Pertukaran aset tetap
Prosedur untuk pertukaran aset tetap sama seperti perolehan aset tetap dengan pertukaran yang telah diuraikan sebelumnya.

Menurut IAS No.16 Tahun 2012 tentang Aset Tetap, jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepas atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara (misalnya: dijual, disewakan berdasarkan sewa pembiayaan, atau disumbangkan). Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya. Untuk memilih metode penyusutan dan estimasi umur manfaat aset diperlukan pertimbangan. Oleh karena itu, pengungkapan metode yang digunakan dan estimasi umur manfaat atau tarif penyusutan memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan dalam mengkaji kebijakan yang dipilih manajemen dan dapat pula menjadi perbandingan bagi perusahaan lain. Jika sebuah aset tetap disajikan pada jumlah revaluasian, maka harus dijelaskan tanggal revaluasian, penilai yang dipakai metode yang digunakan dan surplus revaluasi jika ada.

2.5. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai perlakuan aset tetap dalam sebuah perusahaan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan, Namun terdapat banyak variasi hasil dari penelitian – penelitian terdahulu mengenai pengaruh perlakuan aset tetap perusahaan terhadap laporan keuangan.

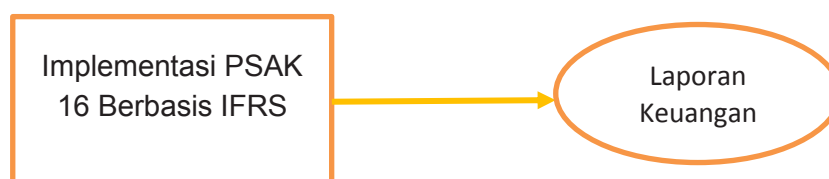
Lacointe (2011) yang melakukan penelitian tentang implementasi IAS 16 dan IAS 41 pada perusahaan manufaktur di Kanada

Megawati & Suhadak, (2014) meneliti PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Pabrik Gula Meritjan Kediri pada tahun 2012 yang menemukan adanya kesalahan yang mendasar saat pencatatan perolehan aset tetap baru yang masih dalam tahap penyelesaian atau belum terealisasi dan belum siap digunakan untuk keperluan kegiatan operasional perusahaan. Selain itu ditemukan ada beberapa aset tetap yang tidak disusutkan.

Budiman, Pangemanan, & Tangkuman (2014) meneliti PT. Hasjrat Multifinance Manado 2012, yang mencatat perolehan aset tetap, dicatat sebesar harga beli sedangkan biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan perolehan aset tetap tersebut dianggap sebagai biaya operasional.

2.6. Kerangka Pemikiran

Dari penjabaran di atas telah dapat di simpulkan bahwa implementasi PSAK 16 terkait aset tetap dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dari segi pengakuan, pengukuran/penilaian, pengungkapan dan penyajian. Maka dari semua hal yang telah di jabarkan dapat dibuat kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti:



2.7. Perumusan Hipotesis

IAS 16 merupakan standar yang mengatur pelaporan aset tetap dalam laporan keuangan. Jadi implementasi IAS 16 dinilai dengan menganalisa kebijakan akuntansi terkait aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan apakah sudah sesuai dengan ketentuan yang ada dalam IAS 16 serta bagaimana konsistensi penerapannya. Konsistensi yang dimaksud adalah apakah implementasi IAS 16 dalam suatu perusahaan dilakukan secara berkesinambungan atau berkelanjutan. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini akan melakukan telaah atas implementasi IAS 16 terhadap laporan keuangan Perbankan BUMN.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat eksploratif yakni melakukan pengamatan terkait penerapan PSAK 16 pada perusahaan industri perbankan di Indonesia. Data sekunder mengenai laporan keuangan perusahaan perbankan diperoleh melalui akses internet, kemudian dilakukan analisis/interpretasi yang rasional dan akurat sehingga dapat membuat kesimpulan dan rekomendasi dengan membandingkan data yang ada dengan data yang relevan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive yakni sampel yang dipandang bisa mewakili perbankan Nasional. Dengan demikian sampel nya adalah seluruh bank pemerintah yang terdiri dari Bank Mandiri, Bank BNI, Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Tabungan Negara (BTN) yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif kualitatif . Analisis atas data dilakukan dengan menghimpun laporan keuangan pada periode pengamatan yakni tahun 2014 – 2015 untuk kemudian mendapatkan pemahaman atas implikasi IAS 16 pada setiap objek melalui analisis terhadap catatan atas laporan keuangan ataupun *disclosure* yang ada terkait dengan penerapan IAS 16 serta masalah lainnya yang berkaitan dengan pencatatan aset tetap yang dilaksanakan pada setiap bank BUMN tersebut. Pelaksanaan penelitian dimulai pada Bulan September 2016 dengan menghimpun data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari setiap bank yang akan diteliti. Serangkaian diskusi dilaksanakan melalui media elektronik maupun wawancara guna memperoleh konfirmasi tentang berbagai kendala yang dihadapi oleh manajemen pada waktu penerapan IAS 16

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan secara terperinci melalui laporan keuangan terutama dalam catatan atas laporan keuangan meliputi kriteria dalam pengakuan, pengukuran atau penilaian serta penyajian. Sebagai sumber data objek yang di gunakan adalah laporan keuangan Bank BUMN antara lain BNI (Bank Negara Indonesia), BRI (Bank Rakyat Indonesia), BTN (Bank Tabungan Negara), dan Bank Mandiri untuk tahun 2014-2015 yang sudah di audit oleh akuntan publik sehingga tingkat objektivitas informasi yang tersaji meyakinkan.

BNI (Bank Negara Indonesia)

Bank BNI memiliki kantor di berbagai negara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, Filipina, Papua Nugini, Jepang, Amerika Serikat, Inggris , Hong Kong, Britania Raya dan laporan keuangan 2014-2015 yang telah di audit oleh auditor independen dari Kantor akuntan publik Tanudiredja, Wibisana & Rekan (PWC).

Aset tetap dinyatakan sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai. Biaya perolehan termasuk biaya penggantian bagian aset tetap saat biaya tersebut terjadi, jika memenuhi kriteria pengakuan. Hal ini sudah sesuai dengan yang dinyatakan PSAK 16 pada paragraf 30 “setelah pengakuan sebagai aset, set tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.” Seluruh biaya pemeliharaan dan perbaikan yang tidak memenuhi kriteria untuk dikapitalisasi diakui dalam laporan laba rugi pada saat terjadinya. Pada setiap akhir tahun buku, nilai residu, umur manfaat, dan metode penyusutan ditelaah kembali dan jika sesuai

dengan keadaan, disesuaikan secara prospektif. Semua aset tetap seperti perlengkapan kantor terdiri dari perabotan dan perlengkapan, instalasi, Anjungan Tunai Mandiri (ATM), perangkat lunak dan perangkat keras komputer, peralatan komunikasi dan peralatan kantor lainnya, disusutkan berdasarkan metode garis lurus selama estimasi masa manfaat aset tersebut, hal ini telah sejalan dengan PSAK 16 paragraf 62. Semua biaya yang terjadi sehubungan dengan perolehan hak atas tanah, diakui sebagai biaya perolehan hak atas tanah. Biaya pengurusan legal hak atas tanah ketika tanah diperoleh pertama kali diakui sebagai bagian dari biaya perolehan aset tanah. Biaya pengurusan perpanjangan atau pembaruan legal hak atas tanah diakui sebagai aset tak berwujud dan diamortisasi sepanjang umur hukum hak atau umur ekonomis tanah, mana yang lebih pendek. Hak atas tanah tidak disusutkan kecuali terdapat bukti sebaliknya yang mengindikasikan bahwa perpanjangan atau pembaruan hak atas tanah kemungkinan besar atau pasti tidak diperoleh. Apabila aset tetap tidak digunakan lagi atau dijual, maka nilai perolehan dan akumulasi penyusutannya dihapuskan dari akun tersebut. Keuntungan atau kerugian yang terjadi diakui dalam laporan laba rugi. Perlakuan ini telah mengikuti PSAK 16 paragraf 67 “Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya: a) pada saat pelepasan; b) ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.” Dan terkait pengalokasian keuntungan dan kerugian dari penjualan yang terjadi diatur dalam paragraf 68 “Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi ketika aset tetap tersebut dihentikan pengakuannya.” Akumulasi biaya konstruksi aset tetap dikapitalisasi dan dicatat sebagai “Aset dalam Penyelesaian”. Biaya tersebut direklasifikasi ke akun aset tetap yang terkait pada saat proses konstruksi atau pemasangan telah selesai.

Penjelasan di atas sesuai dengan ketentuan yang di atur dalam PSAK 16 paragraf 17 (a) “Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah: a) biaya imbalan kerja (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 24) yang timbul secara langsung dari konstruksi atau perolehan aset tetap.”

Manajemen berkeyakinan bahwa tidak terdapat penurunan nilai aset tetap yang dimiliki bank selama tahun berjalan karena manajemen berpendapat bahwa nilai tercatat aset tetap tidak melebihi estimasi nilai yang dapat diperoleh kembali. Aset tetap Bank pada tanggal 31 Desember 2014 diasuransikan terhadap risiko kebakaran dan pencurian dengan nilai pertanggungan sebesar Rp7.671.356 (2013: Rp6.105.541). Manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan tersebut cukup untuk menutupi kemungkinan kerugian atas aset tersebut

Pada tanggal 31 Desember 2014 terdapat aset tetap yang sudah didepresiasi penuh namun masih digunakan yang nilainya sebesar Rp3.175.154 (2013: Rp3.212.190).

Penilaian pada nilai wajar tanah dan bangunan yang dimiliki Bank pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013 adalah dengan menggunakan nilai dari Nilai Jual Obyek Pajak (NJOP). NJOP dianggap sebagai estimasi terbaik yang mencerminkan nilai wajar. Pada tanggal 31 Desember 2014, NJOP tanah dan bangunan yang dimiliki Bank masing masing bernilai Rp4.452.810 dan Rp1.120.111 (2013: Rp2.892.696 dan Rp1.103.995). Selain tanah dan bangunan, tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai wajar aset tetap dengan nilai tercatatnya.

BNI 2015. Pada tanggal 30 September 2015, Grup melakukan perubahan kebijakan akuntansi atas tanah dan bangunan dari model biaya menjadi model revaluasi dan menerapkannya secara prospektif. Perubahan ini sudah mengacu pada PSAK 16 dalam paragraf 42(a) “Jika entitas mengubah kebijakan akuntansi dari model biaya ke model revaluasi dalam pengukuran aset tetap, maka perubahan tersebut berlaku secara prospektif.” Tanah dan bangunan disajikan sebesar nilai wajar, dikurangi akumulasi penyusutan untuk bangunan. Penilaian terhadap tanah dan bangunan dilakukan oleh penilai independen eksternal yang telah memiliki sertifikasi. Penilaian atas aset tersebut dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa nilai wajar aset yang direvaluasi tidak

berbeda secara material dengan nilai tercatatnya. Akumulasi penyusutan pada tanggal revaluasi dieliminasi terhadap nilai tercatat bruto aset, dan nilai netonya disajikan kembali sebesar nilai revaluasian aset tetap. Semua biaya yang terjadi sehubungan dengan perolehan hak atas tanah, diakui sebagai biaya perolehan hak atas tanah. Biaya pengurusan legal hak atas tanah ketika tanah diperoleh pertama kali diakui sebagai bagian dari biaya perolehan aset tanah. Biaya pengurusan perpanjangan atau pembaruan legal hak atas tanah diakui sebagai aset takberwujud dan diamortisasi sepanjang umur hukum hak atau umur ekonomis tanah, mana yang lebih pendek. Hak atas tanah tidak disusutkan kecuali terdapat bukti sebaliknya yang mengindikasikan bahwa perpanjangan atau pembaruan hak atas tanah kemungkinan besar atau pasti tidak diperoleh. Apabila nilai tercatat aset lebih besar dari nilai yang dapat diperoleh kembali, nilai tercatat aset diturunkan menjadi sebesar nilai yang dapat diperoleh kembali, yang ditentukan sebagai nilai tertinggi antara harga jual neto dan nilai yang dipakai. Hal ini mengikuti ketentuan dalam PSAK 48 tentang impairment/penurunan nilai aset.

Manajemen berkeyakinan bahwa tidak terdapat penurunan nilai aset tetap yang dimiliki Grup selama tahun berjalan karena manajemen berpendapat bahwa nilai tercatat aset tetap tidak melebihi estimasi nilai yang dapat diperoleh kembali.

Aset tetap Bank pada tanggal 31 Desember 2015 diasuransikan terhadap risiko kebakaran dan pencurian dengan nilai pertanggungan sebesar Rp8.393.422 (2014: Rp7.671.356). Manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan tersebut cukup untuk menutupi kemungkinan kerugian atas aset tersebut. Penilaian atas tanah dan bangunan dilakukan oleh

penilai independen eksternal. Terjadi perubahan kebijakan akuntansi atas kelompok tanah dan bangunan yang termasuk dalam kelompok yang telah di atur dalam PSAK 16. Penilaian dilakukan berdasarkan Standar Penilaian Indonesia, ditentukan berdasarkan transaksi pasar terkini dan dilakukan dengan ketentuan-ketentuan yang lazim. Penjelasan diatas adalah terkait metode penentuan nilai yang dilakukan oleh penilai independen eksternal.

Penilaian kembali yang dilakukan atas tanah menghasilkan jumlah kenaikan nilai tercatat sebesar Rp10.565.500 yang terdiri dari kenaikan nilai tanah yang dicatat sebagai "Pendapatan Komprehensif Lain" sebesar Rp10.570.506 dan penurunan nilai tanah yang diakui sebagai beban tahun berjalan sebesar Rp5.006. Hal ini sesuai dengan yang di atur dalam PSAK 16 paragraf 39. Kenaikan nilai tercatat yang timbul dari revaluasi bangunan dicatat sebesar Rp1.771.426. Kenaikan ini terdiri dari kenaikan nilai bangunan yang dicatat sebagai "Pendapatan Komprehensif Lain" sebesar Rp1.809.585 dan penurunan nilai bangunan yang diakui sebagai beban tahun berjalan sebesar Rp38.159. Bangunan sebesar Rp41.261 tidak mengalami perubahan nilai setelah dilakukan proses penilaian kembali. Secara total kenaikan nilai tercatat yang timbul dari revaluasi tanah dan bangunan dicatat sebagai "Pendapatan Komprehensif Lain" adalah sebesar Rp12.380.091. Penurunan nilai tercatat yang timbul dari revaluasi dicatat sebagai beban pada tahun berjalan adalah sebesar Rp43.165.

Tidak terdapat perpindahan antar tingkat selama tahun berjalan. Nilai wajar tingkat 2 dari tanah dan bangunan dihitung dengan menggunakan pendekatan perbandingan harga pasar, estimasi biaya reproduksi baru atau biaya pengganti baru, dan estimasi pendapatan dan biaya yang dihasilkan oleh aset. Harga pasar dari tanah dan bangunan yang paling mendekati disesuaikan dengan perbedaan atribut utama seperti ukuran aset, lokasi dan penggunaan aset. Input yang paling signifikan dalam pendekatan penilaian ini adalah asumsi harga per meter.

Selain tanah dan bangunan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai wajar aset tetap dengan nilai tercatatnya.

Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Setelah melalui banyak dinamika perkembangan, maka pada tahun 2003 Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini. Bank BRI untuk tahun laporan keuangan 2014-2015 yang telah di audit oleh auditor independen dari Kantor akuntan publik Purwanto, Suherman & Surja (EY).

Aset tetap awalnya diakui sebesar biaya perolehan, yang terdiri atas harga perolehan dan biayabiaya tambahan yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen.

Setelah pengakuan awal, aset tetap dinyatakan pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan sesuai maksud penggunaannya dan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan estimasi umur manfaat ekonomis. Penilaian aset tetap dilakukan atas penurunan dan kemungkinan penurunan nilai wajar aset jikaterjadi peristiwa atau perubahan keadaan yang mengindikasikan bahwa nilai tercatat mungkindidak dapat seluruhnya terealisasi.

Jumlah tercatat komponen dari suatu aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskanatau saat sudah tidak ada lagi manfaat ekonomis masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan maupun pelepasannya. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan tersebut dimasukkan ke laba rugi untuk tahun dimana penghentian pengakuan tersebut dilakukan. Hal ini seturut dengan ketentuan dalam PSAK 16 paragraf 67

Nilai residu, umur manfaat dan metode penyusutan dievaluasi setiap akhir tahun dan disesuaikan secara prospektif jika diperlukan. Aset tanah dinyatakan sebesar biaya perolehan dan tidak disusutkan. Jika biaya perolehan tanah termasuk biaya pembongkaran, pemindahan dan restorasi lokasi, serta manfaat yang diperoleh dari pembongkaran, pemindahan dan pemugaran tersebut terbatas, maka biaya tersebut disusutkan selama periode manfaat yang diperolehnya. Dalam beberapa kasus, tanah itu sendiri memiliki umur manfaat yang terbatas, dalam hal ini, tanah tersebut disusutkan dengan cara yang mencerminkan manfaat yang diperoleh dari tanah tersebut. Beban pemeliharaan dan perbaikan dibebankan pada operasi pada saat terjadinya. Beban pemugaran dan penambahan dalam jumlah besar dikapitalisasi kepada jumlah tercatat aset tetap terkait bila besar kemungkinan bagi Kelompok Usaha manfaat ekonomi masa depan menjadi lebih besar dari standar kinerja awal yang ditetapkan sebelumnya dan disusutkan sepanjang sisa masa manfaat aset tetap terkait. Aset tetap dalam penyelesaian dicatat sebesar biaya perolehan, yang mencakup kapitalisasi. Beban pinjaman dan biaya-biaya lainnya yang terjadi sehubungan dengan pendanaan aset tetap dalam penyelesaian tersebut. Akumulasi biaya perolehan akan direklasifikasi ke akun "Aset Tetap" yang bersangkutan pada saat aset tetap tersebut telah selesai dikerjakan dan siap untuk digunakan. Aset tetap dalam penyelesaian tidak disusutkan karena belum tersedia untuk digunakan.

Biaya pengurusan legal hak atas tanah bentuk Hak Guna Usaha ("HGU"), Hak Guna Bangunan ("HGB") dan Hak Pakai ("HP") ketika tanah diperoleh pertama kali diakui sebagai bagian dari biaya perolehan tanah pada akun "Aset Tetap". Biaya pengurusan perpanjangan atau pembaruan legal hak atas tanah diakui sebagai aset tidak berwujud dan diamortisasi sepanjang umur hak hukum atau umur ekonomi tanah, mana yang lebih pendek. Hal ini telah sesuai dengan ISAK 25 tentang Hak atas tanah

Manajemen BRI memperkirakan masa manfaat aset tetap berdasarkan periode dimana aset diharapkan akan tersedia untuk digunakan. Masa manfaat ekonomis aset tetap ditinjau

secara berkala dan diperbarui jika memiliki ekspektasi yang berbeda dari perkiraan sebelumnya, yang terjadi karena kerusakan secara fisik dan teknis, atau keusangan secara komersial dan legal atau batasan lainnya atas penggunaan aset tersebut.

Jumlah penyusutan aset tetap yang dibebankan pada laporan laba rugi komprehensif konsolidasian adalah masing-masing sebesar Rp919.140 dan Rp678.285 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013 .

BRI telah mengasuransikan aset tetap untuk menutup kemungkinan kerugian terhadap risiko kebakaran dan pencurian kepada PT Asuransi Bringin Sejahtera Artha Makmur (pihak berelasi) dan PT Asuransi Jasa Tania dengan nilai pertanggungan seluruhnya sebesar Rp9.101.785 dan Rp9.926.682 untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal 31 Desember 2014 dan 2013. Penilaian nilai wajar tanah dan bangunan yang dimiliki BRI menggunakan Nilai Jual Objek Pajak (NJOP), karena dianggap sebagai estimasi terbaik untuk mencerminkan nilai wajar. NJOP tanah dan bangunan yang dimiliki BRI pada tanggal 31 Desember 2014 masing-masing bernilai Rp3.374.000 dan Rp1.695.743, sedangkan pada tanggal 31 Desember 2013 masing-masing bernilai Rp2.715.330 dan Rp1.507.394. Selain tanah dan bangunan tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai wajar aset dan tercatatnya.

Manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat penurunan nilai aset tetap dan jumlah nilai pertanggungan asuransi cukup untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul atas aset tetap pada tanggal-tanggal 31 Desember 2014 dan 2013.

Jumlah penyusutan aset tetap yang dibebankan pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian masing-masing sebesar Rp1.094.222 dan Rp919.140 untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal 31 Desember 2015 dan 2014 .

BRI telah mengasuransikan aset tetap (tidak termasuk hak atas tanah) untuk menutup kemungkinan kerugian terhadap risiko kebakaran, pencurian, vandalis, *force majeure* dan lain-lain kepada PT Asuransi Bringin Sejahtera Artamakmur dan PT Asuransi Jasa Tania dengan nilai pertanggungan seluruhnya sebesar Rp10.358.054 dan Rp9.101.785 untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal 31 Desember 2015 dan 2014. Penilaian pada nilai wajar tanah dan bangunan yang dimiliki BRI pada tanggal-tanggal 31 Desember 2015 dan 2014 adalah dengan menggunakan Nilai Jual Obyek Pajak (NJOP). NJOP dianggap sebagai estimasi terbaik untuk mencerminkan nilai wajar. NJOP tanah dan bangunan yang dimiliki BRI pada tanggal 31 Desember 2015 masing-masing senilai Rp3.711.881 dan Rp1.821.383 dan pada tanggal 31 Desember 2014 masing-masing senilai Rp3.374.000 dan Rp1.695.743. Selain tanah dan bangunan tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai wajar aset dan nilai tercatatnya. Nilai tercatat bruto aset tetap yang telah terdepresiasi penuh, namun masih digunakan oleh BRI adalah masing-masing sebesar Rp3.699.755 dan Rp3.178.943 pada tanggal 31 Desember 2015 dan 2014.

Manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat penurunan nilai aset tetap dan jumlah nilai pertanggungan asuransi cukup untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul atas aset tetap pada tanggal-tanggal 31 Desember 2015 dan 2014.

Bank Tabungan Negara (BTN)

Cikal bakal Bank Tabungan Negara adalah Postspaarbank yang berdiri pada tahun 1897. Pada tahun 1942, sejak masa pendudukan Jepang di Indonesia, bank ini dibekukan dan digantikan dengan Tyokin Kyoku atau Chokinkyoku. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia bank ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan diubah menjadi Kantor Tabungan Pos. Nama dan bentuk perusahaan selanjutnya berubah beberapa kali hingga akhirnya pada tahun 1963 diubah menjadi nama dan bentuk resmi menjadi Bank Tabungan Negara.

Laporan keuangan Bank BTN untuk tahun 2014-2015 yang telah di audit oleh auditor independen dari Kantor Akuntan Publik Purwanto, Suherman & Surja (EY).

Seluruh aset tetap pada tahap awalnya diakui sebesar biaya perolehan, yang terdiri atas harga perolehan dan biaya-biaya tambahan yang dapat diatribusikan langsung untuk

membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen.

Setelah pengakuan awal, aset tetap dinyatakan pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

Aset tetap yang diperoleh dalam pertukaran aset non-moneter atau kombinasi aset moneter dan non-moneter diukur pada nilai wajar, kecuali:

(i) transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial, atau

(ii) nilai wajar dari aset yang diterima dan diserahkan tidak dapat diukur secara andal. Hal ini telah sesuai dengan PSAK 16 paragraf 24 .

Penyusutan bangunan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (straight-line method) sedangkan peralatan kantor dan kendaraan bermotor dihitung dengan menggunakan metode saldo menurun ganda (double-declining balance method) berdasarkan taksiran masa manfaat aset tetap sebagai berikut:

	Tahun
Bangunan	10-20

Peralatan kantor dan kendaraan bermotor	4-8
---	-----

Penilaian terhadap aset tetap dilakukan jika terdapat kemungkinan penurunan nilai wajar dari sebuah aset atau jika terjadi peristiwa atau perubahan keadaan yang mengindikasikan bahwa nilai tercatat mungkin tidak dapat seluruhnya terealisasi. Perlakuan akuntansi ini telah selaras dengan PSAK 48.

Pada setiap akhir tahun buku, manajemen melakukan pengkajian ulang atas nilai residu, masa manfaat dan metode penyusutan dan disesuaikan secara prospektif. Hal ini sudah sesuai dengan PSAK 16 paragraf 51.

Tanah dinyatakan sebesar biaya perolehan dan tidak disusutkan dan jika biaya perolehan tanah termasuk biaya pembongkaran, pemindahan dan restorasi lokasi, serta manfaat yang diperoleh dari pembongkaran, pemindahan dan pemugaran tersebut terbatas, maka biaya tersebut disusutkan selama periode manfaat yang diperolehnya. Dalam beberapa kasus, tanah itu sendiri memiliki umur manfaat yang terbatas, dalam hal ini, tanah tersebut disusutkan dengan cara yang mencerminkan manfaat yang diperoleh dari tanah tersebut.

Beban pemeliharaan dan perbaikan dibebankan pada operasi pada saat terjadinya. Beban pemugaran dan penambahan dalam jumlah besar dikapitalisasi kepada jumlah tercatat aset tetap terkait bila kemungkinan manfaat ekonomi masa depan menjadi lebih besar dari standar kinerja awal yang ditetapkan sebelumnya dan disusutkan sepanjang sisa masa manfaat aset tetap terkait. Perlakuan ini telah sesuai dengan PSAK 16 paragraf 12

Aset tetap dalam penyelesaian dicatat sebesar biaya perolehan, yang mencakup kapitalisasi beban pinjaman dan biaya-biaya lainnya yang terjadi sehubungan dengan pendanaan aset tetap dalam penyelesaian tersebut. Akumulasi biaya perolehan akan direklasifikasi ke akun "Aset Tetap" yang bersangkutan pada saat aset tetap tersebut telah selesai dikerjakan dan siap untuk digunakan. Aset tetap dalam penyelesaian tidak disusutkan karena belum tersedia untuk digunakan.

Biaya pengurusan legal hak atas tanah dalam bentuk Hak Guna Usaha ("HGU"), Hak Guna Bangunan ("HGB") dan Hak Pakai ("HP") ketika tanah diperoleh pertama kali diakui sebagai bagian dari biaya perolehan tanah pada akun "Aset Tetap". Biaya pengurusan perpanjangan atau pembaruan legal hak atas tanah diakui sebagai aset tidak berwujud dan diamortisasi sepanjang umur hak hukum atau umur ekonomi tanah, mana yang lebih pendek. Bank memperkirakan masa manfaat aset tetap berdasarkan periode dimana aset diharapkan akan tersedia untuk digunakan. Masa manfaat ekonomis aset tetap ditinjau secara berkala dan diperbarui jika memiliki ekspektasi yang berbeda dari perkiraan sebelumnya, karena kerusakan secara fisik dan teknis, atau keusangan secara komersial dan legal atau batasan lainnya atas penggunaan aset tersebut. Selain hal tersebut, estimasi masa manfaat dari aset tetap didasarkan pada penilaian secara kolektif

dengan menggunakan praktik industri, teknik evaluasi internal dan pengalaman dengan aset serupa.

Jumlah penyusutan aset tetap yang dibebankan pada tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp225.741 dan Rp279.446. Nilai tercatat bruto dari aset tetap yang telah didepresiasi penuh oleh Bank namun masih digunakan adalah masing-masing sebesar Rp274.704 dan Rp271.091 pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013. Penilaian nilai wajar tanah dan bangunan yang dimiliki oleh Bank menggunakan Nilai Jual Objek Pajak (NJOP), karena dianggap sebagai estimasi terbaik untuk mencerminkan nilai wajar. NJOP tanah dan bangunan yang dimiliki pada tanggal 31 Desember 2014 masing-masing bernilai Rp1.022.120 dan Rp452.721, sedangkan pada tanggal 31 Desember 2013 masing-masing bernilai Rp753.261 dan Rp448.071. Selain tanah dan bangunan tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai wajar aset dan tercatatnya.

Hak atas tanah terdiri dari hak milik dan hak guna bangunan. Manajemen berpendapat bahwa jangka waktu hak atas tanah dapat diperbaharui atau diperpanjang kembali. Bank telah mengasuransikan aset tetap kecuali tanah untuk menutup kemungkinan kerugian terhadap risiko kebakaran dan pencurian kepada PT Asuransi Bina Griya (pihak berelasi) pada tanggal 31 Desember 2014 sebesar Rp1.940.370 dan kepada PT Asuransi Bina Griya (pihak berelasi) dan PT Asuransi Ramayana Tbk pada tanggal 31 Desember 2013 sebesar Rp1.809.705.

Aset tetap awalnya diakui sebesar biaya perolehan, yang terdiri atas harga perolehan dan biaya-biaya tambahan yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Penilaian aset tetap dilakukan atas penurunan dan kemungkinan penurunan nilai wajar aset jika terjadi peristiwa atau perubahan keadaan yang mengindikasikan bahwa nilai tercatat mungkin tidak dapat seluruhnya terealisasi. Hal ini mengacu pada PSAK 48 tentang impairment. Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau saat tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset (dihitung sebagai perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan dan jumlah tercatat dari aset) diperhitungkan dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain pada periode aset tersebut dihentikan pengakuannya.

Aset tetap dalam penyelesaian dicatat sebesar biaya perolehan, yang mencakup kapitalisasi beban pinjaman dan biaya-biaya lainnya yang terjadi sehubungan dengan pendanaan aset tetap dalam penyelesaian tersebut. Akumulasi biaya perolehan akan direklasifikasi ke akun "Aset Tetap" yang bersangkutan pada saat aset tetap tersebut telah selesai dikerjakan dan siap untuk digunakan. Aset tetap dalam penyelesaian tidak disusutkan karena belum tersedia untuk digunakan. Hal ini sudah mengikuti PSAK 16 paragraf 17 (a)

Jumlah penyusutan aset tetap yang dibebankan pada tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015 dan 2014 masing-masing sebesar Rp196.358 dan Rp225.741. Nilai tercatat bruto dari aset tetap yang telah didepresiasi penuh oleh Bank namun masih digunakan adalah masing-masing sebesar Rp352.749 dan Rp274.704 pada tanggal 31 Desember 2015 dan 2014. Penilaian nilai wajar tanah dan bangunan yang dimiliki oleh Bank menggunakan Nilai Jual Objek Pajak (NJOP), karena dianggap sebagai estimasi terbaik untuk mencerminkan nilai wajar. NJOP tanah dan bangunan yang dimiliki pada tanggal 31 Desember 2015 masing-masing bernilai Rp1.173.295 dan Rp491.857, sedangkan pada tanggal 31 Desember 2014 masing-masing bernilai Rp1.022.120 dan Rp452.721. Selain tanah dan bangunan tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai wajar aset dan tercatatnya. Bank telah mengasuransikan aset tetap kecuali tanah untuk menutup kemungkinan kerugian terhadap risiko kebakaran dan pencurian kepada PT Asuransi Bina Griya (pihak berelasi) pada tanggal 31 Desember 2015 dan 2014 masing-masing sebesar Rp2.495.418 dan Rp1.940.370.

Bank Mandiri

PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk. merupakan bank terbesar di Indonesia dalam hal aset, pinjaman, dan deposit. Bank ini berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaitu, Bank Bumi Daya (BBD), Bank Dagang Negara (BDN), Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim), dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo), digabungkan ke dalam Bank Mandiri. Setelah selesainya proses merger, Bank Mandiri kemudian memulai proses konsolidasi, termasuk pengurangan cabang dan pegawai. Selanjutnya diikuti dengan peluncuran single brand di seluruh jaringan melalui iklan dan promosi. Salah satu pencapaian penting adalah penggantian secara menyeluruh platform teknologi. Bank Mandiri mewarisi sembilan sistem perbankan dari keempat “legacy banks”. Setelah investasi awal untuk konsolidasi sistem yang berbeda tersebut, Bank Mandiri mulai melaksanakan program penggantian platform yang berlangsung selama tiga tahun, di mana program pengganti tersebut difokuskan untuk meningkatkan kemampuan penetrasi di segmen “retail banking”.

Pada saat ini, infrastruktur teknologi informasi Bank Mandiri sudah mampu melakukan pengembangan “e-channel” & produk retail dengan “Time to Market” yang lebih baik. Sesudah menyelesaikan program transformasi semenjak 2005 sampai dengan tahun 2009, Bank Mandiri sedang bersiap melaksanakan transformasi tahap berikutnya dengan merevitalisasi visi dan misi untuk menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif.

Pada Juni 2013, Bank Mandiri sudah mempunyai 1.811 cabang dan sekitar 11.812 ATM yang tersebar merata di 34 provinsi di Indonesia tanpa terkecuali, semakin menegaskan Bank Mandiri sebagai salah satu dari jajaran bank terbesar di Indonesia. Perusahaan perbankan BUMN yang terakhir akan di analisa adalah Bank Mandiri untuk tahun laporan keuangan 2014-2015 yang telah di audit oleh auditor independen dari Kantor akuntan publik Tanudiredja, Wibisana & Rekan (PWC).

Aset tetap, kecuali tanah, dinyatakan sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan penyisihan penurunan nilai. Biaya perolehan termasuk biaya penggantian bagian aset tetap saat biaya tersebut terjadi, jika memenuhi kriteria pengakuan aset tetap. Selanjutnya, pada saat inspeksi yang signifikan dilakukan, biaya inspeksi itu diakui ke dalam jumlah tercatat (*carrying amount*) aset tetap sebagai suatu penggantian jika memenuhi kriteria pengakuan. Semua biaya pemeliharaan dan perbaikan yang tidak memenuhi kriteria pengakuan diakui dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian pada saat terjadinya. Perangkat lunak diakui sebagai aset tidak berwujud.

Penyusutan dan amortisasi dihitung dengan menggunakan metode garis lurus selama umur manfaat ekonomis aset tetap bersangkutan.

Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau saat tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap (dihitung sebagai perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan dan jumlah tercatat dari aset tetap) dimasukkan dalam laporan laba rugi konsolidasian pada tahun berjalan aset tetap tersebut dihentikan pengakuannya.

Pada setiap akhir tahun buku, nilai residu, umur manfaat ekonomis dan metode penyusutan dikaji ulang dan jika tidak sesuai dengan keadaan akan disesuaikan secara prospektif.

Bank Mandiri menerapkan PSAK 16 tentang “Aset Tetap”. dan memilih model biaya dan seluruh saldo nilai revaluasi aset yang masih dimiliki pada saat penerapan pertama kali PSAK 16, yang disajikan sebagai bagian dari ekuitas dalam laporan posisi keuangan konsolidasian sebesar Rp3.046.936, telah direklasifikasi ke saldo laba konsolidasian yang sudah ditentukan penggunaannya pada tahun 2008.

Aset lain-lain antara lain terdiri dari pendapatan bunga dan provisi dan komisi yang masih akan diterima, tagihan, agunan yang diambil alih, properti terbengkalai, rekening antar kantor dan lain-lain.

Agunan yang diambil alih (AYDA) adalah aset yang diperoleh Bank Mandiri dan Entitas Anak, baik melalui pelelangan maupun diluar pelelangan berdasarkan penyerahan secara sukarela oleh pemilik agunan atau berdasarkan kuasa untuk menjual diluar lelang dari pemilik agunan dalam hal debitur tidak memenuhi liabilitasnya kepada Bank Mandiri dan Entitas Anak. AYDA merupakan jaminan kredit yang diberikan yang telah diambil alih sebagai bagian dari penyelesaian kredit yang diberikan dan disajikan pada "Aset Lain-lain".

Aset yang tidak digunakan (properti terbengkalai) adalah aset tetap dalam bentuk properti yang dimiliki Bank Mandiri dan Entitas Anak, dimana bagian properti tersebut secara mayoritas tidak digunakan untuk kegiatan usaha operasional Bank Mandiri dan Entitas Anak.

AYDA dan properti terbengkalai disajikan sebesar nilai bersih yang dapat direalisasi (*net realisable value*). Nilai bersih yang dapat direalisasi adalah nilai wajar agunan yang diambil alih dikurangi dengan estimasi biaya untuk menjual AYDA tersebut. Kelebihan saldo kredit yang diberikan yang belum dilunasi oleh debitur di atas nilai dari AYDA, dibebankan terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai kredit yang diberikan. Selisih antara nilai bersih yang dapat direalisasi dengan hasil penjualan AYDA diakui sebagai keuntungan atau kerugian pada tahun berjalan pada saat dijual.

Beban-beban yang berkaitan dengan pemeliharaan AYDA dan properti terbengkalai dibebankan ke laporan laba rugi komprehensif konsolidasian tahun berjalan pada saat terjadinya. Bila terjadi penurunan nilai yang bersifat permanen, maka nilai tercatatnya dikurangi untuk mengakui penurunan tersebut dan kerugiannya dibebankan pada laporan laba rugi komprehensif konsolidasian tahun berjalan.

Aset tetap, kecuali tanah, dinyatakan sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan penyisihan penurunan nilai. Biaya perolehan termasuk biaya penggantian bagian aset tetap saat biaya tersebut terjadi, jika memenuhi kriteria pengakuan aset tetap. Selanjutnya, pada saat inspeksi yang signifikan dilakukan, biaya inspeksi itu diakui ke dalam jumlah tercatat (*carrying amount*) aset tetap sebagai suatu penggantian jika memenuhi kriteria pengakuan. Semua biaya pemeliharaan dan perbaikan yang tidak memenuhi kriteria pengakuan diakui dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian pada saat terjadinya. Perangkat lunak diakui sebagai aset tidak berwujud. Biaya perolehan aset tetap disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomisnya. Manajemen Bank mengestimasi masa manfaat ekonomis aset tetap antara 5 (lima) sampai dengan 20 (dua puluh) tahun. Perubahan tingkat pemakaian dan perkembangan teknologi dapat mempengaruhi masa manfaat ekonomis dan nilai sisa aset, dan karenanya biaya penyusutan masa depan mungkin direvisi, seturut dengan PSAK 16 paragraf 62.

Termasuk dalam pengadaan aset tetap dan perangkat lunak adalah utang kepada pemasok atau vendor terkait kegiatan operasional dan pemeliharaan gedung, peralatan, perangkat lunak, mesin ATM dan sistem Teknologi Informasi Bank.

5. MANAJEMEN RISIKO

Untuk menjamin fasilitas kredit, Bank mengutamakan agunan dalam bentuk aset tetap berupa tanah atau tanah berikutan bangunan. Nilai agunan yang digunakan Bank sebagai jaminan kredit adalah nilai agunan yang dinilai oleh penilai internal (*credit operation unit*) dan penilai eksternal rekanan Bank atau penilai eksternal bukan rekanan Bank yang telah ditunjuk pejabat pemegang kewenangan di *business unit/credit recovery unit*. Agunan dapat ditukar selama masih memenuhi aspek marketabilitas dan memenuhi kecukupan nilai agunan. Jika terjadi gagal bayar oleh debitur, Bank akan melikuidasi agunan sebagai *second way out* guna menjamin pelunasan hutang debitur.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi PSAK 16 dalam perusahaan industri perbankan BUMN untuk tahun 2014-2015 dapat dilakukan dengan lancar meskipun terdapat kesulitan pada tahapan memastikan terjadi tidaknya impairment serta penetapan harga pasar yang valid. Secara umum bahwa di seluruh entitas perbankan BUMN sudah menerapkan PSAK 16 sesuai dengan yang semestinya. Hal ini juga merupakan hasil kerja manajemen serta adanya pengawasan yang sangat baik oleh regulator. Di Bank BNI untuk tahun 2015 telah mengganti metode biaya menjadi metode revaluasian, namun pelaksanaannya telah mengikuti ketentuan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankarat, Nandakumar et al. 2012. Memahami IFRS : Standar Pelaporan Keuangan Internasional. Alih Bahasa : Priyo Darmawan. Jakarta : Indeks.
- Bank Mandiri, http://www.bankmandiri.co.id/corporate01/about_profile.asp
- Bank Negara Indonesia, <http://www.bni.co.id/id-id/tentangkami/sejarah.aspx>
- Bank Rakyat Indonesia, <http://www.bri.co.id/articles/9>
- Bank Tabungan Negara, <http://www.btn.co.id/id/content/BTN-Info/Tentang-Kami/Sejarah-Bank-BTN>
- Baridwan, Zaki. 2004. Intermediate Accounting, Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPF
- Enty Megawati, Suhadak, (2014) Penelitian di PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Pabrik Gula Meritjan Kediri,
- Erwin Budiman, Sifrid Pangemanan, dan Steven Tangkuman (2014) Penelitian di PT. Hasjrat Multifinance Manado
- Harrison, Walter T., 2012. *Akuntansi Keuangan*, edisi kedelapan, Jilid I. Jakarta : Erlangga
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2015, Standar Akuntansi Keuangan, Cetakan pertama oleh Penerbit IAI International Accounting Standard Boards. 2012. International Accounting Standard No. 16, Property, Plant and Equipment.
- Kieso Weygandt, 2014, Intermediate Accounting, Wiley, Second Edition
- Pascale Lapointe (2011), The Implementation of IAS 16 and IAS 41 at Andrew Peller Limited, Canada
- Purba, Marisi. 2013. *Aset Tetap dan Aset Tak Berwujud*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta : Erlangga.
- Sarah E Monday 2009, IAS 16 and the Revaluation Approach; Reporting Property, Plant & Equipment at Fair Value, University of Tennessee

